

Psikologi massa adalah satu disiplin ilmu yang merupakan cabang dari Psikologi. Sehingga sebelum membahas lebih jauh tentang psikologi massa, perlu terlebih dahulu membahas psikologi sebagai ilmu induknya. Definisi psikologi yang paling sederhana adalah The science of behavior, yaitu ilmu tentang perilaku, khususnya perilaku manusia. Sebagai satu disiplin ilmu, psikologi harus memberikan penjelasan ilmiah tentang variabel-variabel yang menyebabkan timbulnya satu perilaku. Penjelasan ilmiah artinya penjelasan yang memberikan harus rasional atau bisa dinalar secara logis. Buku ini mengkaji secara detail mengenai definisi, jenis-jenis serta materi yang berkaitan dengan Psikologi massa. Buku ini juga dilengkapi dengan kata kunci, kalimat kunci, rangkuman, glossarium serta indeks, sehingga dapat memudahkan peserta didik untuk mempelajari dan mengaplikasi materi yang telah dipelajari.

psikologi massa



HREE DHARMA SHANTY
Malu Berbuat Tercela

ISBN 978-623-6865-68-2

PAKET INSTRUKSI
KADET TINGKAT III SEMESTER 6

PSIKOLOGI MASSA

ADI BANDONO-KUSTANTONO

PSIKOLOGI MASSA



PAKET INSTRUKSI

MATA KULIAH

PSIKOLOGI MASSA



**Untuk
Kadet Tk. III, Smt. 6
AKADEMI ANGKATAN LAUT
2020**

Judul : *Psikologi Massa*
Penyusun : *Adi Bandono, Kustantono*
Sasaran : *Kadet Tingkat III Semester 6 Semua Korps*
Pengkaji Teknologi Pembelajaran: *Prof. Dr. Punaji Setyosari, M.Ed*
Pengkaji Materi/Isi : *Prof. Johana Endang Prawitasari, Ph.D.*
ISBN : 978-623-6865-68-2

Diterbitkan oleh :
Penerbit El-Markazi
Jl. RE Martadinata 43 Pagar Dewa Kota Bengkulu
elmarkazipublisher@gmail.com
Copyright@2020

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa patut senantiasa dipanjatkan, karena-Nyalah maka Paket Instruksi mata kuliah “Psikologi Massa” dapat disusun dengan sebaik-baiknya oleh penulis. Paket Instruksi ini didisain dengan dua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pertama, agar Kadet memiliki kompetensi akademik berupa penguasaan materi Psikologi Massa sebagai bekal dalam menangani tugas-tugas kemiliteran dan non militer yang berkaitan dengan penanganan massa di lapangan melalui pemahaman aspek konten “Psikologi Massa”. Kedua, agar kadet memiliki kompetensi kolaborasi yang kelak sangat dibutuhkan dalam menjalankan setiap tugas sebagai seorang calon pemimpin di lingkungan TNI/TNI AL dalam batas kewenangan sesuai level kepangkatan.

Paket instruksi ini dilengkapi dan didukung dengan sumber belajar lainnya serta dirancang agar dapat diaplikasikan secara bersama-sama guna menyediakan situasi dan kondisi pembelajaran yang fleksibel yang diperkaya dengan variasi strategi pembelajaran kolaborasi, sehingga Kadet sebagai pebelajar diharapkan lebih mudah memahami, lebih senang dan lebih menikmati kegiatan belajarnya. Melalui skenario strategi pembelajaran kolaborasi yang fleksibel, diharapkan Kadet AAL memiliki kompetensi kolaborasi yang dibutuhkan sebagai seorang calon prajurit TNI AL yang professional dan humanis.

Dalam mengorganisasi Paket Instruksi ini, penulis menggunakan prinsip-prinsip elaborasi dengan memperhatikan disain pesan, pemanfaatan teknologi komunikasi, berlandaskan pada teori belajar dan pembelajaran yang menekankan pada fleksibilitas pembelajaran dalam konteks ruang dan waktu yang mengoptimalkan pencapaian kompetensi kolaborasi.

Dalam mengorganisasi konten Paket Instruksi ini, setiap memulai bab baru selalu didahului dengan gambaran epitome materi untuk mempermudah bagi Kadet dalam melihat hubungan antar konsep materi. Ilustrasi gambar yang sesuai dengan isi bab yang dibahas digunakan sebagai perkuatan terhadap pemahaman konsep. Selain itu,

juga dilengkapi dengan outline atau kerangka materi agar Kadet mampu melihat batas ruang lingkup pembahasan atau kerangka materi yang dibahas dalam setiap bab.

Pada setiap halaman dilengkapi dengan kata kunci dan pada akhir pembahasan sub bab dilengkapi dengan kalimat kunci untuk menunjukkan kata dan kalimat penting yang patut diperhatikan bagi Kadet dalam mempelajari materi. Diakhir tiap bab dilengkapi dengan rangkuman, latihan soal untuk dikerjakan kadet. Rangkuman dibuat untuk memperkuat pemahaman konsep yang telah dipelajari, sedangkan tugas dan latihan dimaksudkan sebagai *formative evaluation* untuk mengecek pemahaman Kadet terhadap apa yang telah dipelajarinya.

Paket Instruksi tentang Psikologi Massa ini juga dilengkapi dengan glossarium dan indeks yang disajikan pada akhir pembahasan. Penyusunan glosarium dimaksudkan untuk mempermudah Kadet dalam memahami istilah-istilah yang dianggapnya baru atau sulit. Sedangkan indeks disusun untuk mempermudah pencarian tema bahasan, tokoh, atau istilah-istilah penting yang dibahas dalam paket instruksi ini halaman demi halaman. Adapun sumber pustaka disajikan pada akhir setiap bab. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah Kadet apabila hendak melakukan penelusuran terhadap sumber pustaka yang digunakan sebagai sumber referensi dalam penyusunan paket instruksi ini.

Semoga dengan telah disusunnya paket instruksi ini, Kadet diharapkan lebih mudah menguasai pengetahuan psikologi massa dan memiliki kompetensi kolaborasi yang diharapkan, sehingga sebagai calon pemimpin TNI/TNI AL mampu memecahkan segala problematika yang ada berkaitan dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan secara tepat, profesional dan humanis.

Surabaya, Desember 2010

ttd

Penulis

DAFTAR ISI

COVER DEPAN	i
COVER DALAM	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PETUNJUK PENGGUNAAN	viii
<hr/> <hr/>	
BAB 1	11
URGENSI DAN LINGKUP BIDANG PSIKOLOGI MASSA	11
Umum	14
Urgensi Psikologi Massa	17
Lingkup Bidang Psikologi Massa	20
Rangkuman	33
Soal Latihan	34
Daftar Rujukan	34
<hr/> <hr/>	
BAB 2	37
TEORI KELOMPOK	37
Umum	40
Definisi Kelompok	42
Kepribadian Kelompok	48
Proses Pembentukan Kelompok	50
Keterpaduan Kelompok	52
Fasilitas Sosial	55
Pemalasan Sosial	57
Polarisasi Kelompok	58
Pikiran Kelompok	60
Rangkuman	62
Soal Latihan	63
Daftar Rujukan	64
<hr/> <hr/>	
BAB 3	67
PERILAKU KOLEKTIF	67
Umum	70
Pengertian dan Ciri-Ciri Perilaku Kolektif	71
Jenis Perilaku Kolektif	77
Rangkuman	79
Soal Latihan	80
Daftar Rujukan	80

BAB 4	81
PERILAKU MASSA	81
Umum	84
Definisi Massa	85
Ciri-Ciri Massa	87
Jenis Massa	89
Arah Perilaku Massa	92
Proses Terbentuknya Massa	93
Rangkuman	95
Soal Latihan	96
Daftar Rujukan	96

BAB 5	97
AGRESIVITAS MASSA	97
Umum	100
Definisi Perilaku Agresif	101
Teori Perilaku Agresif	102
Kekerasan Kolektif	105
Massa Agresif	109
Tahap Kerusuhan Massa	115
Rangkuman	118
Soal Latihan	118
Daftar Rujukan	119

BAB 6	121
GERAKAN MASSA	121
Umum	124
Massa, Kelompok dan Gerakan Massa	126
Tahap-Tahap Gerakan Massa	127
Jenis Gerakan Massa	130
Agresivitas Gerakan Massa Radikal	132
Rangkuman	134
Soal Latihan	134
Daftar Rujukan	134

BAB 7	135
PERILAKU PUBLIK DAN KOMUNIKASI MASSA	135
Umum	138
Perilaku Publik	139
Homogenitas Perilaku Publik dan Media Massa	142
Komunikasi Massa	144
Opini Publik	148
Rangkuman	150
Soal Latihan	150
Daftar Rujukan	151

BAB 8	153
PERANG PSIKOLOGI	153
Umum	156
Sejarah Perang Psikologi	157
Definisi Perang Psikologi	160
Tujuan Perang Psikologi	161
Teknik-Teknik Perang Psikologi	163
Rangkuman	171
Soal Latihan	171
Daftar Rujukan	171

BAB 9	153
PANDUAN APLIKASI PEMBELAJARAN PSIKOLOGI MASSA	173
Umum	176
Aplikasi Penyampaian Pembelajaran	176
Aplikasi Pengelolaan Pembelajaran	183
Aplikasi Penilaian Pembelajaran	189
Panduan Tugas Untuk Kadet	192
Panduan Gadik Sebagai Fasilitator	193
GLOSARIUM	211
INDEKS	217

PETUNJUK ISTILAH BAGIAN-BAGIAN BUKU

Dalam mengorganisasi, menyajikan dan mengelola isi pembelajaran Paket Instruksi ini, penulis telah mendasarkan pada analisis kebutuhan, dimana Kadet memerlukan dua kompetensi yang mendasar yaitu kompetensi akademik berupa penguasaan pengetahuan Psikologi Massa dan kompetensi kolaborasi sebagai bagian dari kompetensi kepemimpinan yang harus dikuasai. Agar dapat menguasai kedua kompetensi tersebut, maka penulis menetapkan strategi pengorganisasian isi berdasarkan prinsip-prinsip elaborasi, penyajiannya mengaplikasikan prosedur kolaborasi, berbasis pengalaman nyata, dan pengelolaan pembelajarannya didisain secara fleksibel serta strategi penilaiannya didisain secara tepat mengacu pada kompetensi yang ingin dicapai, dengan harapan Kadet lebih mudah mempelajari dan memperoleh kebermaknaan dalam belajar.

Paket instruksi ini dikemas dalam disain, yang terdiri dari:

1. JUDUL BAB

Bagian ini berisi judul pokok bahasan yang menjadi batas ruang lingkup bahasan, terdiri dari sub-sub pokok bahasan yang disajikan dalam satuan waktu yang telah ditetapkan.

2. EPITOME

Bagian ini merupakan kerangka isi dalam bentuk gambar yang menunjukkan hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lain, guna mempermudah Kadet dalam melakukan sintesis hubungan antar konsep.

3. KERANGKA ISI

Bagian ini berisi tentang kerangka isi dalam bentuk teks yang berisi pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang akan dibahas dalam suatu bab, guna mempermudah Kadet dalam melihat ruang lingkup materi yang dibahas.

4. TUJUAN PEMBELAJARAN

Bagian ini memberikan informasi tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai untuk dikuasai oleh Kadet. Kata kerja dalam tujuan pembelajaran masih bersifat umum, dan masih perlu dikomunikasikan secara lebih spesifik dengan Kadet sehingga diharapkan sesuai dengan kebutuhan belajar Kadet.

5. KATA KUNCI

Kata kunci merupakan kata yang dianggap penting dalam suatu pokok bahasan yang perlu mendapatkan prioritas perhatian dari Kadet. Kata kunci disajikan dengan tanda menggaris bawah kata yang penting tersebut dan diperjelas dengan menempatkannya disamping kanan/kiri baris kalimat.

6. KALIMAT KUNCI

Kalimat kunci merupakan kalimat penting dalam suatu pokok bahasan yang perlu mendapatkan prioritas perhatian untuk dipahami Kadet. Kalimat kunci dalam prinsip-prinsip elaborasi disebut sebagai rangkuman internal.

7. RANGKUMAN

Bagian ini berisi ringkasan materi berupa poin-poin singkat yang perlu dipahami Kadet dalam menguasai materi pada satu bab atau pokok bahasan. Rangkuman dalam prinsip-prinsip elaborasi disebut sebagai rangkuman eksternal.

8. SOAL LATIHAN

Bagian ini berisi latihan-latihan yang berkaitan dengan materi. Kadet dapat mengerjakan tugas dan latihan soal-soal tersebut sebagai *formative evaluation*.

GLOSARIUM

Glossarium merupakan kamus singkat yang menjelaskan secara singkat istilah-istilah penting yang dipergunakan dalam paket instruksi Psikologi Massa. Keberadaan glosarium akan mempermudah Kadet dalam melacak, mencari dan menemukan pengertian tentang istilah yang dipelajarinya

INDEKS

Indeks merupakan bagian dari pengorganisasian isi untuk mempermudah dalam mencari informasi, istilah atau materi yang dibutuhkan.

DAFTAR RUJUKAN

Daftar rujukan yang disajikan pada tiap bab adalah untuk mempermudah dalam mencari dan menelusuri lebih lanjut sumber-sumber yang digunakan dalam buku ini.

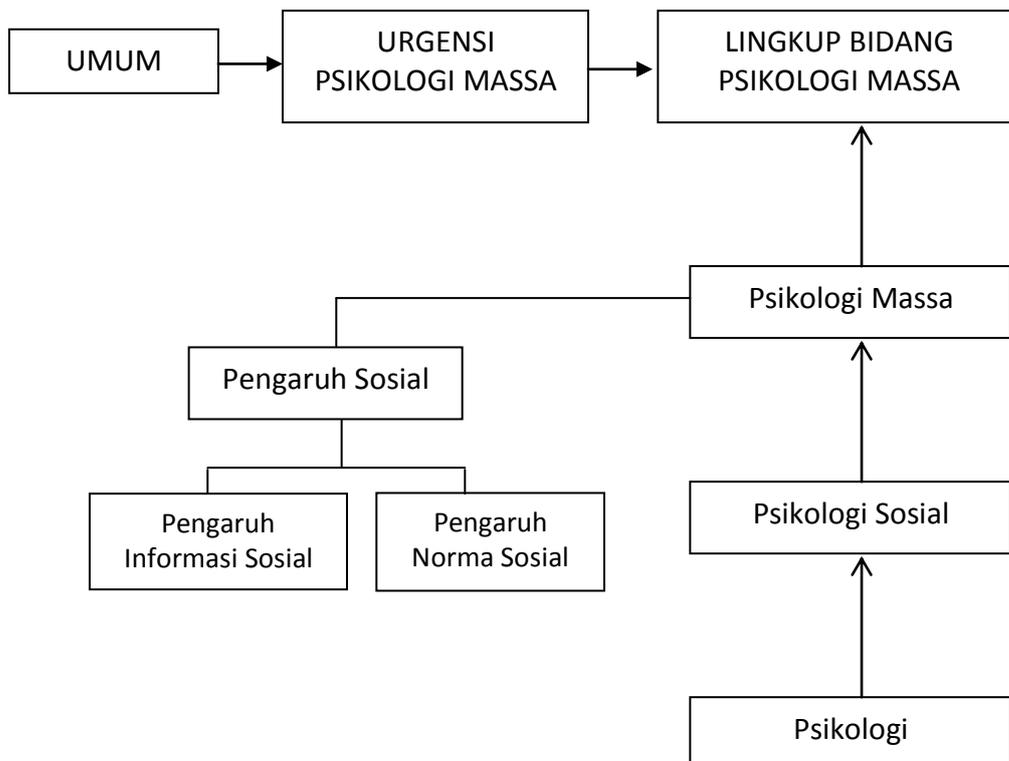


BAB 1

URGENSI DAN LINGKUP BIDANG PSIKOLOGI MASSA

EPITOME

**URGENSI DAN LINGKUP
BIDANG PSIKOLOGI MASSA**



TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari bab ini, Kadet dapat melakukan kegiatan kolaborasi dalam rangka memecahkan masalah kompleks di lingkungan sekitarnya berkaitan dengan pokok bahasan Urgensi dan lingkup bidang Psikologi Massa yang dipelajarinya.

KERANGKA ISI

- **UMUM**
- **URGENSI PSIKOLOGI MASSA**
- **LINGKUP BIDANG PSIKOLOGI MASSA**
 - **Psikologi**
 - **Psikologi Sosial**
 - **Psikologi Massa**
 - ❖ **Kelompok**
 - ❖ **Kolektif**
 - ❖ **Perbedaan Kelompok dengan Kolektif, ditinjau dari:**
 - Jumlah anggota
 - Jangka waktu bertahan
 - Tujuan
 - **Pengaruh Sosial**
 - ❖ **Pengaruh Informasi Sosial**
 - ❖ **Pengaruh Norma Sosial**



Sumber: Penerangan AAL (2008)

Keterangan : Kadet calon prajurit TNI AL yang siap diterjunkan menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat untuk membantu tugas-tugas aparat Keamanan.

1

1. UMUM

Materi Bab 1 yang membahas tentang Urgensi dan Lingkup Bidang Psikologi Massa merupakan materi awal yang harus dipahami oleh setiap Kadet sebelum mempelajari materi lain. Bab ini mengemukakan pentingnya bidang Psikologi Massa dipelajari agar pengetahuan ini dapat dikuasai oleh setiap Kadet dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi penugasan awal di Satuan. Dalam kapasitasnya sebagai seorang calon pemimpin di lingkungan organisasi militer (TNI AL) dengan level kepangkatan yang dimilikinya, mereka kelak akan menghadapi perilaku-perilaku kelompok dalam situasi sosial yang bermacam-macam di masyarakat.

Sejak jatuhnya kekuasaan Orde Baru dan dimulainya Orde Reformasi (21 Mei 1998) sampai sekarang di Indonesia, banyak bermunculan konflik yang berujung pada kerusuhan dan kekerasan massa. Menurut Abidin (2005) melalui penelitiannya menemukan fakta bahwa di Indonesia sejak tahun 1998 sampai dengan 2002 kualitas dan frekuensi **kerusuhan dan kekerasan massa** semakin kian meningkat. Bahkan sampai saat ini pada akhir tahun 2009 pun, kerusuhan dan kekerasan massa masih sering terjadi. Kerusuhan dan Kekerasan massa yang dipicu oleh berbagai sebab, telah terjadi dimana-mana, akibatnya massa mampu menciptakan kekuatan sendiri dan bertindak seolah-olah menggantikan kekuatan-kekuatan legal seperti kepolisian dan TNI.

Kutz (2005) menegaskan kekerasan massa ini selalu mendapatkan perhatian publik dengan derajat yang cukup tinggi, mengingat kondisi ini dapat mengakibatkan instabilitas negara. Tim Markas Besar *US Army* (2005) mengemukakan kerusuhan yang berujung pada kekerasan massa bisa terjadi di negara mana pun, dan faktor pemicunya bisa disebabkan oleh berbagai hal seperti: penderitaan ekonomi, ketidakadilan sosial, perbedaan suku, faktor kebijakan pemerintahan atau organisasi dunia yang tidak tepat, masalah politik, dan aksi-aksi terorisme.

Massa apabila tidak bisa dikendalikan maka akan mengakibatkan terjadi kerusuhan dan kekerasan massa. Beberapa contoh yang berkaitan dengan aksi massa yang tidak

terkendali, seperti: Tragedi Trisakti tahun 1998 yang menyebabkan runtuhnya kekuasaan Presiden Soeharto, perang antara Suku Dayak dan Melayu dengan Suku Madura di Kalimantan tahun 1996-2002, konflik massa di Poso antara massa Kristen dan Islam, juga di Maluku, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur antara tahun 1990-2003.

Pada tahun 2008 terjadi bentrok antara massa FPI (Front Pembela Islam) dengan AKKBB (Aliansi Kebangsaan Untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan) di Tugu Monas Jakarta dengan inti masalah sengketa keberadaan jamaah Ahmadiyah (Purwanto, 2009). Pada tahun 2009, terjadi unjukrasa massa yang menginginkan pembentukan propinsi baru "Tapanuli" yang berakhir rusuh di propinsi Sumatra Utara dan mengakibatkan tewasnya Ketua DPRD Sumatra Utara, Drs. H. Abdul Azis Angkat (Kompas, 3/2/2009).

Kasus kekerasan juga melanda dunia persepakbolaan Indonesia. Pada tahun 1999 para Supporter Persebaya (Surabaya) melakukan kekerasan massal se usai pertandingan sepakbola piala liga Indonesia. Gerbong kereta api dan stasiun serta mobil-mobil yang dilewati oleh para bonek (bondo nekat) banyak yang dirusak. Para supporter bola marah dan kecewa ketika melihat tim kesayangannya dalam sebuah pertandingan dikalahkan oleh club kesebelasan lainnya. Untuk melampiaskan kemarahan dan kekecewaan mereka memperlihatkan tindakan kekerasan tanpa aturan. Tujuannya adalah untuk kontes unjuk kekuatan, biar tampak bahwa mereka masih kuat dan belum terkalahkan. Mereka dengan mudah membuat game pertandingan baru, agar meraih kesan hebat dan tidak terkalahkan.

Hasil penelitian yang dilakukan Pribadi, Fitrianti, Irfani, Rini dan Zulkaida (2007) tentang perilaku agresi yang menjurus pada kekerasan, menunjukkan bahwa kekerasan ternyata juga dilakukan oleh aparat kepolisian di Blok M Jakarta ketika menangani aksi massa. Jadi aksi kekerasan tidak hanya dilakukan oleh massa tetapi juga aparat keamanan yang menangani massa.

Untuk melakukan tindakan pencegahan dan pengendalian massa maka diperlukan **upaya kontrol terhadap perilaku massa**. Oleh karena itu diperlukan penanganan

▪ *Upaya kontrol terhadap perilaku massa*

profesional yang bersifat humanistik dan tidak menyalahi aturan perikemanusiaan. WHO, organisasi kesehatan dunia (2002) menyampaikan solusi bahwa terdapat beberapa upaya yang dapat diambil oleh pemerintahan suatu negara untuk mencegah kekerasan kolektif, meliputi: (1) mengurangi angka kemiskinan dan perbedaan antar kelompok di dalam masyarakat. (2) mengurangi akses produksi senjata biologi, bahan kimia dan senjata yang lain serta nuklir. (3) mendorong sosialisasi tentang hak-hak asasi manusia. Varshney, Panggabean, Tadjoeidin (2004) melalui riset yang telah dilaksanakannya tentang "*Patterns of Collective Violence in Indonesia (1990-2003)*", memberikan solusi bahwa pemerintah Indonesia perlu memberdayakan energi kaum muda yang diarahkan pada sifat membangun yang positif melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan yang bermanfaat. Selanjutnya mereka menyarankan perlu adanya pemberdayaan para ahli psikologi sosial Indonesia untuk lebih memainkan peran sosialnya dan memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi pemecahan masalah aktual dan urgen yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Peran dan kontribusi demikian, bukan hanya akan membawa manfaat yang positif bagi bangsa Indonesia, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab sosial sebagai warga komunitas psikologi sosial Indonesia.

Mengingat kompleksitas permasalahan dalam massa, maka pemahaman tentang Psikologi Massa mutlak dibutuhkan bagi Kadet AAL, guna menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Selain urgensi, pembahasan lingkup bidang studi Psikologi Massa, yang menekankan pada penjelasan tentang cakupan, batas atau area dari Psikologi Massa sebagai suatu disiplin ilmu yang merupakan cabang dari Psikologi, merupakan persyaratan yang harus dipelajari oleh Kadet AAL sebelum belajar lebih jauh dan mendalam tentang Psikologi Massa. Untuk itu perlu terlebih dahulu membahas **psikologi sebagai ilmu induk, dan psikologi sosial sebagai bagian dari kecabangannya**. Pada Bab 1 tentang Urgensi dan Lingkup Bidang Psikologi Massa ini, akan dibahas tentang: Urgensi Psikologi Massa Bagi Prajurit TNI AL, dan Lingkup Bidang Psikologi Massa yang terdiri dari lingkup bidang Psikologi, Psikologi Sosial, Psikologi Massa dan Pengaruh Sosial.

▪ *Psikologi sebagai ilmu induk, dan Psikologi Sosial sebagai bagian dari kecabangannya*

2. URGENSI PSIKOLOGI MASSA BAGI PRAJURIT TNI ANGKATAN LAUT

Prajurit TNI Angkatan Laut adalah prajurit tempur yang dilatih dan dilengkapi untuk melaksanakan tugas-tugas kemiliteran dan juga mengemban tugas-tugas non militer yaitu menangani masalah-masalah sosial keamanan untuk membantu unsur kepolisian dan komponen bangsa lainnya yang membutuhkan.

Berbicara tentang masalah sosial keamanan, maka tidak terlepas dari masalah konflik atau pertikaian, kerusuhan dan kekerasan yang kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat luas. Masalah aktual yang berkembang dalam masyarakat dan bangsa Indonesia ini bukan saja telah menimbulkan banyak korban jiwa dan menggugah rasa kemanusiaan, tetapi juga telah mencoreng nama baik bangsa dan negara Indonesia di mata dunia internasional. Begitu kompleksnya masalah ini, sehingga perlu penanganan yang serius dan tepat serta terkoordinasi antar unsur aparat keamanan, sehingga masalah tersebut dapat terpecahkan sesuai dengan harapan.

Oleh karena itu, mengingat tugas-tugas seorang prajurit TNI Angkatan Laut tidak hanya melaksanakan tugas-tugas kemiliteran saja, namun juga tugas-tugas lainnya yang berhubungan dengan masalah keamanan dan pembinaan pertahanan dalam suatu masyarakat, maka **pemahaman tentang perilaku massa yang dipelajari dari perspektif psikologi massa adalah mutlak diperlukan bagi seorang prajurit TNI AL dalam melaksanakan tugas awal di satuan.**

Contoh-contoh penugasan prajurit TNI AL dalam menangani masalah keamanan dan pembinaan pertahanan dalam suatu masyarakat, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Prajurit TNI AL mampu membantu menyelesaikan konflik bernuansa sara di Maluku Tenggara, Halmahera, Ambon dan Poso, yaitu pertikaian antara kelompok merah (umat Nasrani) dengan kelompok putih (umat Islam) pada tahun 1999-2000, dan sebagainya (Junaedi, dkk, 2005).
- b. Prajurit TNI AL mampu membantu mengawal pergantian pucuk pimpinan nasional yang diwarnai dengan kerusuhan Mei 1998 atau yang dikenal dengan peristiwa Trisakti yang merembet ke daerah-daerah lainnya (Junaedi, dkk, 2005).

• *Pemahaman psikologi massa sangat penting bagi prajurit TNI AL*

c. Prajurit TNI AL mampu melaksanakan tugas pengamanan rutin di kepulauan Natuna (propinsi Riau), pulau Bunyu (Kalimantan Timur), pulau Satal (Sulawesi Utara), Cilacap (Jawa Tengah), Timika (Papua), Ambalat (Kalimantan Timur), dan sebagainya (Junaedi, dkk, 2005).

d. Prajurit TNI AL mampu melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan pasca Tsunami di Aceh tahun 2004, gempa bumi di Pulau Nias tahun 2005 (Junaedi, dkk, 2005). Serta gempa di Jogjakarta tahun 2006, di Jawa Barat tahun 2009 dan sebagainya.

e. Selain tugas-tugas nasional, prajurit TNI AL juga mampu melaksanakan tugas-tugas internasional sebagai pasukan perdamaian di Vietnam (1974), Timur Tengah (1974), Namibia (1966), Iraq dan Iran (1980-1988), Kamboja (1993), Philipina (1995-1998), Yugoslavia (1992), Somalia (1993-1995) (Junaedi, dkk, 2005). Serta pasukan perdamaian PBB di Lebanon (2007-2009), dan sebagainya.

Demikian banyak dan beragam penugasan prajurit TNI AL dalam menangani masalah keamanan dan pembinaan pertahanan dalam masyarakat, dan hampir pada setiap penugasan senantiasa berhubungan langsung dengan kompleksitas permasalahan massa di masyarakat.

Dalam angkatan bersenjata (TNI), perwira remaja lulusan Akademi Angkatan Laut dalam penugasan awal di satuan telah menjabat sebagai seorang Komandan pleton yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk menjamin pelaksanaan hukum perang, penanganan konflik atau kerusuhan secara tepat serta memberikan instruksi kepada prajurit serta bertanggung jawab terhadap tingkah laku mereka di lapangan. **Medan penugasan di daerah konflik atau kerusuhan adalah medan permasalahan.**

Hal yang paling mendasar yang harus dipahami oleh seorang Komandan adalah bahwa di dalam mengambil keputusan dan memecahkan permasalahan tidak boleh hanya mempertimbangkan kepentingan militer saja, namun prinsip-prinsip moral yang didasari atas penghormatan terhadap manusia lain harus ditegakkan.

• *Medan penugasan adalah medan permasalahan*

Prajurit yang tidak tergabung dalam pasukannya adalah musuh yang harus diperangi bagaimanapun juga adalah sosok manusia, demikian juga pelaku-pelaku konflik antar massa, mereka adalah bagian dari masyarakat yang perlu dibina dan diarahkan agar berperilaku sosial yang baik. Mereka sebagai makhluk sosial harus dijunjung tinggi harkat dan martabatnya sebagai manusia. Itulah mengapa pemahaman terhadap Psikologi Massa menjadi sangat penting dan harus dikuasai oleh semua prajurit TNI/TNI AL.

gambar: Pasukan Anti Huru Hara TNI AL mengadakan latihan penanganan kerusuhan massa. Sumber: Dinas Penerangan Koarmatim (2008).



Massa merupakan sekumpulan makhluk sosial yang harus dijunjung tinggi harkat dan martabatnya sebagai manusia. Pemahaman terhadap Psikologi Massa sangat penting dan harus dikuasai oleh prajurit TNI AL.

3. LINGKUP BIDANG PSIKOLOGI MASSA

a. Psikologi

Menurut Denber, Jenkins dan Teyler (1984) psikologi dapat didefinisikan sebagai *science of behavior and experience*. Definisi psikologi menurut *American Psychological Association* atau APA (2003) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perilaku, baik manusia maupun bukan manusia atau hewan. Definisi psikologi menurut *Merriam Webster Dictionary* (2008) adalah *The science of mind and behavior*, yaitu ilmu tentang pikiran dan perilaku, khususnya pikiran dan perilaku manusia. Adapun Psikologi menurut Ensiklopedia Britanica (2009) didefinisikan sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari proses mental dan perilaku manusia dan hewan.

Jadi dapat disimpulkan lebih jauh lagi bahwa sebenarnya obyek kajian dari ilmu psikologi adalah perilaku manusia. **Perilaku di sini meliputi: pikiran, perasaan dan tindakan.** Secara lebih rinci, pikiran: meliputi persepsi atau cara penangkapan informasi, memori atau daya ingat dan intelegensi. Sedangkan perasaan meliputi: emosi, sikap, motivasi dan kepribadian. Adapun tindakan meliputi: penampilan dan gerakan fisik yang dilakukan oleh setiap individu.

Menurut APA (2003) psikologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki bidang cakupan yang sangat luas. Psikologi memiliki keterkaitan erat dengan disiplin ilmu biologi dan ilmu sosial atau sosiologi. Biologi mempelajari struktur dan fungsi kehidupan makhluk hidup. Sosiologi menguji bagaimana kelompok manusia berfungsi dalam masyarakatnya. Psikologi mempelajari dua hubungan kritis antara fungsi otak dan perilaku, serta antara lingkungan dan perilaku.

Sebagai suatu disiplin ilmu, psikologi memberikan penjelasan ilmiah tentang variabel yang menyebabkan timbulnya suatu perilaku. Penjelasan ilmiah yang dimaksud harus *rasional* atau bisa dinalar secara logis dan melalui prosedur ilmiah. Berbeda dengan penjelasan astrologi, misalnya seorang yang berbintang virgo cenderung berperilaku ramah. Penjelasan ini tidak rasional karena tidak bisa dipahami secara nalar keterkaitan antara bintang dengan perilaku seseorang.

Perilaku:

- *Pikiran*
 - *Perasaan*
 - *Tindakan*
-

Selain harus bersifat rasional, penjelasan ilmiah juga harus bersifat *empiris*, artinya bisa memberikan bukti berupa data yang bisa diamati indra. Hasil tes IQ misalnya, memberikan data tentang tingkat kecerdasan seseorang.

Sebagai suatu bidang ilmu, psikologi memiliki beberapa **pendekatan ilmiah** dalam penelitian di bidangnya, sebagaimana ilmu-ilmu lainnya. Pendekatan ilmiah yang biasa digunakan misalnya, metode: observasi, studi kasus, kualitatif (naturalistik, etnografi, survey), kuantitatif (eksperimental, korelasional), *action research*, dll. Metode pendekatan tersebut diaplikasikan sesuai dengan tujuan penelitian, permasalahan yang hendak dipecahkan, kondisi ruang dan waktu serta hal-hal lain yang mempengaruhinya.

Bidang ilmu psikologi ini disebut juga dengan “Psikologi Umum”, yang dianggap sebagai payung umum bagi berbagai cabang ilmu psikologi yang spesifik lainnya. Menurut APA (2003) bidang psikologi membutuhkan kreatifitas untuk digunakan dalam menemukan ilmu pengetahuan baru. Bidang psikologi telah melahirkan banyak para ahli psikologi dalam berbagai bidang kehidupan, seperti para ahli dibidang: Psikologi Klinis, Psikologi Konseling, Psikologi Kognitif dan Persepsi, Psikologi Perkembangan, Psikologi Pendidikan, Psikologi Eksperimental, Psikologi Teknik, Psikologi Evolusioner, Psikologi Forensik, Neuropsikologi, Psikologi Kesehatan, Psikologi Industri, Psikologi sosial, Psikologi Massa, dll.

Menurut Az-Zagul (2005) cabang ilmu ini mencakup seluruh fenomena jiwa dan corak perilaku, bersifat akal, reaksi, sosial, bahasa dan gerakan. Ilmu ini berusaha memahami corak-corak seperti ini dalam situasi hidup yang bermacam-macam dalam upaya membatasi dasar-dasar istimewa bagi perilaku manusia secara umum.



Obyek kajian psikologi adalah perilaku manusia, meliputi: pikiran, perasaan dan tindakan. Pikiran meliputi: persepsi atau cara penangkapan informasi, memori atau daya ingat dan inteligensi. Perasaan meliputi: emosi, sikap, motivasi dan kepribadian. Tindakan meliputi: penampilan dan gerakan fisik yang dilakukan setiap individu.

• Pendekatan ilmiah

b. Psikologi Sosial

Pada awal perkembangannya psikologi memusatkan kajian pada perilaku individu. Namun dalam perkembangan selanjutnya terjadi perluasan kajian yang melahirkan cabang-cabang baru dalam ilmu psikologi. Satu cabang yang terkait erat dengan psikologi massa adalah **psikologi sosial**. Ilmu psikologi sosial berangkat dari pemahaman bahwa perilaku individu tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial yaitu orang-orang di sekelilingnya. Ketika seorang individu berada sendirian di satu ruangan, dia bebas berperilaku sekehendaknya. Tetapi begitu individu tersebut menyadari ada orang lain berada di ruangan yang sama, dia segera menyesuaikan perilakunya dengan kehadiran orang lain. Perubahan perilaku sebagai pengaruh dari kehadiran orang lain inilah yang menjadi obyek kajian utama psikologi sosial.

Myers (1993) mengemukakan psikologi sosial merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana orang-orang atau kelompok-kelompok saling berinteraksi. Cote dan Levine (2002) menegaskan psikologi sosial merupakan studi tentang bagaimana kondisi-kondisi sosial mempengaruhi manusia. Lebih lanjut Cote dan Levine (2002) mengemukakan bahwa para sarjana psikologi sosial secara umum telah menjadikan individu dan kelompok sebagai unit analisis utama yang dikaji. Menurut APA (2003) psikologi sosial mempelajari bagaimana kehidupan mental seseorang dan perilakunya sebagai akibat dari interaksi dengan orang lain. Psikologi sosial tertarik pada semua aspek hubungan antar pribadi, termasuk pengaruh individu dan kelompok serta mencari jalan untuk meningkatkan interaksi dengan orang lain. Sedangkan psikologi sosial dalam Ensiklopedia Britanica (2009) ditegaskan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perilaku individu dalam kehidupan budaya dan sosial. Jadi psikologi sosial menekankan pada **perilaku sosial** yang membentuk kehidupan budaya dalam lingkungan sosial. Dari beberapa keterangan definisi tersebut di atas, maka dapat dibedakan tiga wilayah studi psikologi sosial, yaitu:

1) Studi tentang **pengaruh sosial** terhadap proses individual, misalnya: studi tentang persepsi, motivasi, proses belajar, atribusi (sifat). Walaupun topik-topik ini bukan monopoli dari psikologi sosial, namun psikologi sosial tidak dapat menghindari dari studi tentang topik-topik ini.

2) Studi tentang **proses-proses individual bersama**, seperti bahasa, sikap sosial dan sebagainya.

3) Studi tentang **interaksi sosial**, misalnya: kepemimpinan, komunikasi, hubungan kekuasaan, otoriter, konformitas (keselarasan), kerjasama, persaingan, peran dan sebagainya.

Pada umumnya, psikologi sosial dimulai dengan pembahasan mengenai persepsi dan sikap: bagaimana seseorang mempersepsi orang lain, mengartikan perilaku orang lain, serta membentuk dan mengubah sikap. Ini menyangkut semua bentuk interaksi antara orang yang satu dengan yang lain. Dalam interaksi tersebut terdapat kasih sayang, afiliasi, rasa suka dan hubungan yang erat, agresi, altruisme, konformitas dan pengaruh.



Terdapat tiga wilayah dalam studi psikologi sosial, yaitu: studi tentang pengaruh sosial terhadap proses individual, studi tentang proses individual bersama, dan studi tentang interaksi sosial.

- *Pengaruh Sosial*
- *Proses-Proses Individual Bersama*
- *Interaksi sosial*

c. Psikologi Massa.

Psikologi berasal dari bahasa Yunani *Psyche*: yang artinya jiwa, dan *logos* adalah ilmu. Sedangkan massa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) diartikan sebagai jumlah yang banyak sekali. Adapun pengertian massa menurut Soekanto (1990) adalah kelompok sosial yang secara relatif tidak teratur, misalnya kerumunan (*crowd*), publik (*public*) dan sebagainya, beserta bentuk-bentuknya. Massa menurut Brown, & Lewis (1998) adalah kumpulan orang-orang yang memiliki karakteristik yang homogen dan kesatuan perilaku. Kumpulan orang-orang dalam jumlah yang besar ini ada pada tempat dan waktu yang sama. Sedangkan pengertian massa menurut

▪ Psikologi Massa

• Crowd

▪ Kelompok (group)

▪ Kolektif (collective)

Clifford, Otto, dan Martina (2005) adalah kerumunan dari banyak individu atau kelompok yang secara temporer berada ditempat yang sama. Jadi pada dasarnya, massa merupakan sekumpulan individu yang memiliki karakteristik relatif tidak terstruktur, berjumlah besar, bertahan hanya dalam waktu relatif singkat, berkumpul di satu tempat atau lokasi dan setelah itu membubarkan diri. Dari berbagai pendapat tersebut, maka dapat didefinisikan **Psikologi Massa** adalah cabang ilmu dari psikologi sosial yang mempelajari tentang perubahan perilaku individu yang muncul akibat pengaruh situasi massa.

Melihat ciri-ciri atau sifat massa, maka massa lebih tepat diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan istilah "**Crowd**". Kajian-kajian tentang massa yang berkembang pada saat ini biasanya dibahas dalam psikologi sosial. Bisa dikatakan bahwa Psikologi massa merupakan sub cabang dari psikologi sosial karena banyak digunakannya teori psikologi sosial untuk menganalisis perilaku massa. Mengingat kajian tentang psikologi massa ini sangat urgen untuk dibahas sebagai bekal bagi Kadet AAL dalam menjalankan tugas-tugasnya kelak, maka bidang ini wajib dikuasai Kadet AAL.

Dalam Psikologi Massa, dibahas keberadaan individu bersama individu lain atau kumpulan individu yang bisa dibagi menjadi dua bentuk, yaitu : kelompok dan kolektif yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) **Kelompok (group)** merupakan kumpulan individu yang relatif terstruktur, dalam arti sudah ada kesepakatan-kesepakatan secara formal ataupun informal tentang tujuan kelompok, norma yang mengatur perilaku anggota kelompok, pembagian tugas dan peran dalam kelompok dan pemimpin kelompok. Contoh : Keluarga, Masyarakat adat, RT, RW, PT Maspion, TNI, NKRI.

2) **Kolektif (collective)** merupakan kumpulan individu yang relatif tidak terstruktur. Di dalam kolektif Individu-individu sekedar berkumpul dan bisa jadi secara kebetulan karena adanya tujuan individual yang sama. Contoh : Kumpulan orang berbelanja di pasar, penonton sepak bola, massa kampanye, dll.

Massa (*Crowd*) merupakan satu bentuk kolektif, kumpulan individu yang relatif tidak terstruktur, dalam arti belum adanya : tujuan bersama yang jelas, norma yang

mengatur perilaku anggotanya, pembagian tugas serta peran, dan pemimpin. Massa berbeda dengan kelompok, dalam hal:

- 1) **Jumlah anggota.** Anggota massa selalu dalam jumlah besar. Berbeda dengan kelompok yang bisa hanya terdiri dari 2 individu (seperti kelompok keluarga pasangan muda yang belum berputra).
- 2) **Jangka waktu bertahan.** Massa hanya bisa bertahan dalam waktu relatif pendek (paling lama dalam hitungan jam). Berbeda dengan kelompok yang bisa bertahan relatif lama (kelompok negara bahkan bertahan sampai ratusan tahun).
- 3) **Tujuan.** Berkumpulnya individu di dalam massa hanya untuk kepentingan jangka pendek. Berbeda dengan kelompok yang mempunyai tujuan yang dicapai dalam waktu relatif lama.

Dengan karakteristik tersebut, massa menjadi lingkungan sosial yang memberikan pengaruh khas pada perilaku individu yang berkumpul di dalam massa. Gejala perilaku paling khas dan menarik perhatian para peneliti adalah bahwa situasi sosial di dalam massa bisa memunculkan perilaku sangat berbeda yang tidak pernah muncul pada saat individu berada di luar massa.



Massa menjadi lingkungan sosial yang memberikan pengaruh khas pada perilaku individu-individu yang sedang berkumpul di dalamnya. Dengan demikian psikologi massa merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari perubahan perilaku individu akibat pengaruh situasi massa.

d. Pengaruh Sosial.

Satu tema pokok dalam psikologi sosial yang cukup penting untuk dibahas pada bab ini adalah **teori Pengaruh sosial** (*Social Influence*), yaitu pengaruh lingkungan sosial atau keberadaan orang lain pada perilaku individu. Menurut Barnum dan Markovsky (2007) teori pengaruh sosial telah banyak diteliti oleh para ahli psikologi sosial untuk menjelaskan bagaimana struktur sebuah kelompok besar mempengaruhi kejadian yang terjadi pada tingkat individual, kelompok kecil dan jaringan. Pada

- Jumlah Anggota
- Jangka Waktu Bertahan
- Tujuan

- Teori Pengaruh Sosial

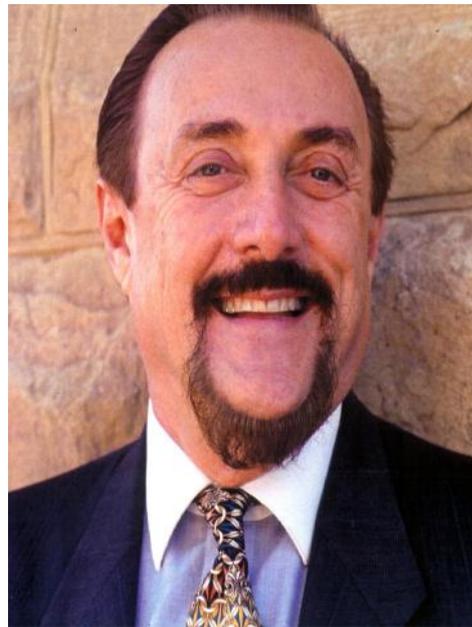
konteks ini, teori pengaruh sosial sangat membantu dalam menjelaskan bagaimana anggota kelompok dapat menentukan timbulnya hirarkhi pengaruh sosial.

Teori pengaruh sosial dalam struktur psikologi sosial secara umum menjelaskan bagaimana suatu struktur kelompok atau jaringan dapat mempengaruhi individu atau identitas pribadi, sebagai sebuah interaksi sosial dalam wilayah hubungan interpersonal. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa ketika seorang individu berada bersama dengan orang lain, maka dia akan mengadakan perubahan atau penyesuaian perilaku sehingga dia bisa diterima oleh orang-orang di sekitarnya yang menjadi lingkungan sosialnya. Biasanya orang-orang sering melakukan penyesuaian diri untuk mendapatkan rasa aman bersama-sama kelompoknya. Keengganan untuk menyesuaikan diri akan membawa dampak pada resiko penolakan sosial dari kelompoknya.

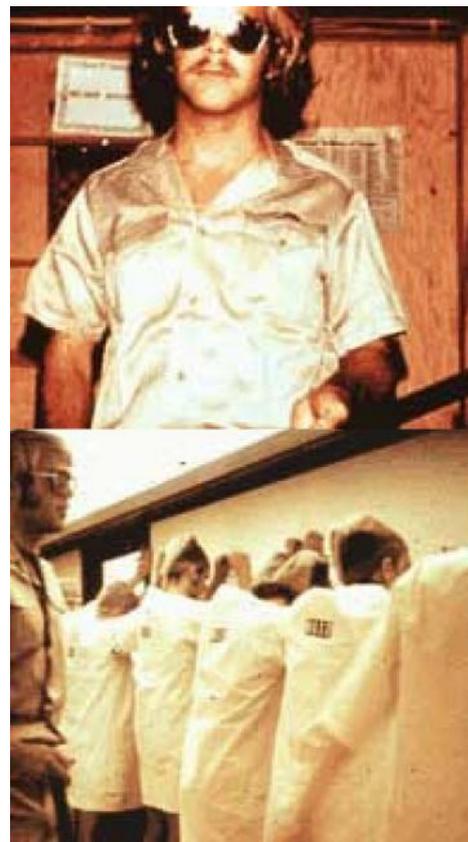
Salah satu bentuk penyesuaian perilaku karena pengaruh sosial disebut konformitas (*conformity*). Menurut Aronson, Wilson dan Akert (2007) **Konformitas** merupakan sebuah proses dimana sikap individu, kepercayaan dan perilakunya dipengaruhi oleh orang lain. Jadi Konformitas merupakan proses perubahan perilaku individu yang menyesuaikan diri dengan perilaku kelompok akibat tekanan situasi dalam kelompok. Dalam sebuah pertunjukan teater misalnya, begitu pertunjukan usai dan ada seorang penonton yang berdiri bertepuk tangan, maka secara serentak penonton lain ikut berdiri dan bertepuk tangan. Apabila kita termasuk salah satu penonton, kita akan ikut berdiri dan bertepuk tangan, meskipun menurut kita pertunjukan itu tidak bagus. Kita akan merasa tidak enak untuk tetap duduk diam ketika semua penonton berdiri dan bertepuk tangan, meskipun tidak ada orang yang menegur kita.

▪ *Konformitas*

Adanya pengaruh sosial dalam perilaku individu juga ditunjukkan dalam percobaan yang dilakukan oleh Zimbardo (2005) yang dikenal dengan "*The Stanford Prison Experiment*" pada tahun 1971. Percobaannya berlangsung sangat dramatis tentang kehidupan tahanan dan petugas di penjara. Para mahasiswa laki-laki yang berasal dari berbagai Universitas di seluruh Amerika Serikat secara sukarela dijadikan relawan untuk menjalani kehidupan psikologis dalam penjara diantara para penjahat dan para petugas penjara selama dua minggu. Mereka dipilih karena dinilai paling normal, sehat secara fisik dan psikologis. Sebagian dari mereka secara acak ditugaskan untuk memainkan peran sebagai penjahat (narapidana) yang menyelesaikan kehidupannya di penjara, dan sebagian lagi diberi peran sebagai petugas penjara yang memiliki kekuasaan menjaga dan mengatur para narapidana. Hasilnya sangat mengejutkan. Tidak sampai dua minggu sebagaimana dijadwalkan, pada hari keenam, eksperimen ini terpaksa diakhiri. Para mahasiswa yang berperan sebagai petugas penjara dalam tempo enam hari menjadi lebih



Prof. Zimbardo, Sumber: <http://zimbardo.socialpsychology.org/>



Proses The Stanford Prison experiment yang dilakukan Zimbardo. Sumber: <http://www.prisonexp.org/>

sadistik dan para narapidana menjadi tertekan dan menunjukkan tanda-tanda tekanan yang ekstrim. Percobaan ini akan sangat relevan apabila dikaitkan secara paralel dengan kehidupan para narapidana di penjara Abu Gharib, ataupun kehidupan penjara-penjara lainnya di dunia. Eksperimen Zimbardo ini menunjukkan bahwa pengaruh sosial sangat berperan dalam merubah perilaku individu.

Lebih lanjut Aronson, Wilson, dan Akert (2007) menjelaskan bahwa individu lebih cenderung menyamakan perilakunya dengan perilaku kelompok, karena dua hal, yaitu:

1) Pengaruh Informasi Sosial.

Pengaruh informasi sosial terjadi ketika pada gilirannya anggota kelompok atau individu memperoleh informasi yang akurat. Individu ingin mendapatkan informasi tentang perilaku yang tepat dalam suatu situasi sosial. Apabila dia tidak tahu bagaimana berperilaku yang tepat, cara paling mudah adalah meniru perilaku orang lain yang dianggapnya lebih tahu.

Terdapat beberapa situasi yang menjadi alasan utama mengapa seseorang menjadi konform dengan menggunakan pengaruh informasi sosial. *Pertama*, ketika sedang dalam keadaan bingung, seseorang menjadi tidak pasti dengan apa yang diperbuatnya. Padahal dia membutuhkan data yang akurat dan benar dalam membuat suatu keputusan. Terkadang, seseorang dihadapkan pada situasi tertentu dimana tidak ada keyakinan dalam dirinya untuk berpikir dan berbuat, sementara tindakan yang tepat harus dilakukan, maka dalam situasi seperti itu, ada kecenderungan untuk menyetujui informasi atau pendapat orang lain yang diyakini benar. *Kedua*, dalam situasi kritis yang harus segera dan perlu diaksi, kendati sampai menimbulkan panik. Seseorang dalam kondisi krisis cenderung mengandalkan orang lain untuk membantu meringankan kecemasan dan ketakutan, meskipun tindakan tersebut tidaklah selalu benar. Biasanya seseorang tidak memiliki waktu yang cukup untuk berpikir tindakan mana yang tepat bagi dirinya. Maka, di saat-saat panik seperti itu, orang lainlah yang berperan menjadi sumber informasi yang tepat bagi perilakunya. *Ketiga*, ketika orang-orang sering

tergantung pada bantuan tenaga ahli. Tetapi yang harus diwaspadai bahwa, tenaga ahli bisa membuat kesalahan juga. Pada umumnya, ketika bertanya kepada seorang ahli (dalam bidang apa saja), seseorang biasanya akan lebih percaya pada mereka. Karena dalam pandangannya, sang ahli telah mempelajari bidang-bidang tertentu dan menganggap mereka benar-benar sebagai *expert*. Jadi, akan konform jika sang ahli yang menjadi penyuplai informasi.

Pengaruh Informasi sosial sering mengakibatkan internalisasi atau penerimaan pribadi, di mana seseorang dengan sebenarnya percaya bahwa informasi itu adalah benar. Jadi pengaruh informasi sosial pada dasarnya merupakan pengaruh dari orang lain yang membuat individu menjadi lebih memahami terhadap suatu hal karena meyakini orang lain sebagai sumber informasi mengenai berbagai aspek dalam kehidupan sosialnya. Pengaruh Informasi Sosial tidak selalu memberikan dampak yang baik. Terkadang sikap memahami justru malah membuat masalah. Tidak semua informasi yang diperoleh dari orang lain adalah informasi yang akurat. Dalam keadaan ambigu, bisa saja mengikuti sumber informasi yang salah.

2) Pengaruh Norma Sosial.

Pengaruh sosial berdasarkan norma terjadi ketika individu yang menyesuaikan diri dapat disukai atau diterima oleh anggota kelompok. Individu tersebut dapat diterima karena sesuai dengan harapan umum dari para anggota kelompok. Individu sendiri tidak ingin berbeda dengan kelompok karena bisa berakibat dirinya tidak diterima oleh kelompok. Secara khas suatu kelompok memiliki umur, kultur, agama, status, dan lain-lain yang dapat dijadikan landasan sebagai norma bersama yang telah disepakati. Norma tersebut merupakan standar tidak tertulis mengenai perilaku, nilai dan sikap yang tumbuh dari interaksi antar kelompok. Semakin tinggi rasa kebersamaan suatu kelompok, semakin kuat norma – normanya, dan semakin besar kemungkinannya memaksakan individu mengikuti norma kelompok. Keengganan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial dalam kelompok akan membawa dampak pada resiko penolakan sosial.

▪ *Pengaruh
Norma
Sosial*

Penyesuaian anggota kelompok dengan norma tersebut adalah bagian dari harga yang harus dibayar sebagai hasil dari diterima menjadi anggota kelompok tersebut. Jadi pada dasarnya keanggotaan kelompok dapat mengubah perilaku individu. Pengaruh kelompok dapat membuat anggotanya melakukan hal – hal yang telah disepakati kelompok yang tidak akan dilakukannya jika mereka sendiri. Keanggotaan kelompok ini dapat juga mempengaruhi perilaku anggotanya bila tidak ada anggota lain disekitarnya. Pengaruh terhadap perilaku ini besar sekali terutama dalam kelompok yang mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi. Arah yang ditempuhnya sebagian besar tergantung dari norma – norma yang ada dalam kelompok tersebut.

Selain kedua pengaruh di atas, terdapat bentuk komformitas lainnya seperti, pengaruh minoritas dan gender. Walaupun penyesuaian secara umum mengarahkan individu untuk berpikir dan bertindak lebih kurang sama dengan kelompok, individu ternyata kadangkala mampu membalikkan kecenderungan dan merubah orang-orang di sekitarnya. Hal ini dikenal sebagai **pengaruh minoritas**. Jika minoritas berubah-ubah dan menunjukkan ketidakpastian, kesempatan dari pengaruh itu akan mengecil. Jika perbuatan yang minoritas itu dalam sebuah kasus menunjukkan tetap konsisten dan jelas, itu akan meningkatkan kemungkinan perubahan kepercayaan dan perilaku dari yang mayoritas.

▪ *Pengaruh Minoritas*

▪ *Pengaruh Gender*

Adapun **pengaruh gender**, terdapat perbedaan antara wanita dan pria dalam menyesuaikan diri terhadap pengaruh sosial. Wanita lebih dapat dan cepat untuk menyesuaikan diri dari pada pria dalam suatu tekanan kelompok (Eagly & Carly, 1981). Wanita secara umum diajar untuk lebih dapat menyesuaikan diri dari pada pria, sedangkan pria diajar untuk lebih independen (Eagly, 1987).



Pengaruh Sosial, yaitu pengaruh lingkungan sosial atau keberadaan orang lain terhadap perilaku individu. individu lebih cenderung menyamakan perilakunya dengan perilaku kelompok, karena dua hal, yaitu: Pengaruh Informasi Sosial dan Pengaruh Norma Sosial.

4. PENDEKATAN PENANGANAN KERUSUHAN MASSA

Aksi kerusuhan massa seperti demo anarki merupakan suatu tindakan bersama dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, demo anarki sebenarnya merupakan perilaku bersama sama yang disebut dengan **kekerasan kolektif**. Kekerasan kolektif mempunyai beberapa sifat dasar yang tidak sama dengan perilaku individu, meliputi:

- a. Kekerasan kolektif tidak mencerminkan perilaku individu, hal ini berarti tidak ada jaminan bahwa para peserta (individu) yang baik-baik dan pendiam tidak akan melakukan kekerasan kolektif.
- b. Nilai-nilai individu dapat berubah menjadi nilai nilai kelompok yang beringas. Ini berarti bila awalnya peserta secara individual mengacu pada nilai nilai luhur dan berbudi bisa jadi setelah masuk kelompok beringas menjadi beringas pula.
- c. Perilaku kolektif memiliki efek menular. Dalam suatu kelompok (kolektif), perintah atau komando akan dengan cepat diikuti oleh anggota kelompok dan yang lain akan tertular untuk mengikutinya.
- d. Kekerasan kolektif terjadi tidak tiba tiba, selalu ada fase fasenya. Dalam semua kasus kekerasan kolektif, massa tidak langsung beringas. Mereka awalnya pasti bisa dikendalikan dan mudah diatur tetapi secara bertahap menjadi liar dan susah dikendalikan. Dalam konteks ini sebenarnya petugas keamanan bisa mencegah perpindahan fase mudah dikendalikan ke fase sukar dikendalikan.
- e. Dalam suatu kekerasan massa, kehadiran petugas keamanan yang tidak sebanding dan terlihat ragu-ragu dapat menambah intensitas kekerasan massa.

Pendekatan penanganan kerusuhan massa oleh petugas keamanan perlu dilakukan secara tepat dan profesional. Seorang petugas keamanan secara umum perlu menempuh langkah-langkah, sebagai berikut:

- a. Sebelum kerusuhan massa berlangsung, petugas keamanan harus melakukan analisa detail yang tajam dan akurat tentang kecenderungan dan potensi kekerasan yang dapat dilakukan massa. Semua kekerasan kolektif pasti

■ *Kekerasan Kolektif*

sebelumnya sudah ada tanda tanda strukturalnya. Tanda tanda tersebut antara lain, kesenjangan, ketidakpuasan, ketidakadilan dan lain-lain.

- b. Pada saat kerusuhan berlangsung, petugas keamanan harus secara cermat mengamati setiap perkembangan dari satu fase ke fase berikutnya. Disinilah peran seorang pimpinan lapangan dan anggota intelijen. Mereka setiap saat harus memperhatikan indikator perubahan tersebut. Petugas keamanan paling tidak dapat melakukan dua hal: Pertama, mencegah agar fase non kekerasan dapat bertahan dan tidak berubah menjadi fase yang tidak dapat dikendalikan. Caranya sangat teknis dan tergantung konteks saat itu. Seorang komandan lapangan harus tahu apa yang hendak diperbuatnya. Masalahnya kadang-kadang ada perintah dari komandan di luar lapangan yang tidak kontekstual. Hal ini sering membuat perintah di lapangan tidak akurat karena pemberi perintah tidak di lapangan. Kedua, setiap perubahan fase harus diikuti dengan perkuatan pasukan dan peralatan antisipasi. Bila fase kekerasan mulai tampak harusnya pergeseran pasukan pembantu sudah dilakukan. Jadi bila pecah anarki, pasukan secara kuantitatif dan kualitatif (termasuk peralatan anti huru hara) sudah siap digunakan.
- c. Bila fase beringas tidak dapat dicegah atau dihindari maka segeralah melakukan tindakan tegas, terukur, proporsional dan profesional. Jangan memperlihatkan keraguan menindak (bila diperlukan). Terdapat dua hal yang penting. Pertama, segera pisahkan individu yang kerap memberi komando merusak. Biasanya petugas sering menyebutnya provokator, tetapi memberi komando tidak hanya lewat lisan. Perbuatan yang provokatif juga harus diwaspadai dan harus segera diamankan individu tersebut karena akan memiliki efek menular dari kekerasan massa. Kedua, segera pisahkan massa inti dan massa penonton dan kemudian pecah massa. Tujuan memecah massa adalah mengembalikan nilai nilai personal individu. Bila massa terpecah maka otomatis individu akan menemukan nilai personalnya dan kembali ke jati diri masing masing. Dengan nilai individu tersebut maka diharapkan korban dan kerugian menjadi lebih sedikit.

Demikian beberapa tips untuk petugas keamanan guna menghindari kerusuhan massa. Apapun alasannya, demonstrasi yang anarki adalah salah. Demo anarki justru merusak demokrasi itu sendiri. Demo anarki selain dapat menimbulkan korban jiwa, dan rusaknya berbagai fasilitas umum, juga dapat mencoreng nama bangsa dan negara Indonesia di mata dunia.



Kekerasan kolektif mempunyai beberapa sifat dasar unik yang tidak sama dengan perilaku individu. Pendekatan penanganan kerusuhan massa oleh petugas keamanan perlu dilakukan secara tepat dan profesional.



RANGKUMAN

- *Massa bagaimana pun juga merupakan sekumpulan makhluk sosial yang harus dijunjung tinggi harkat dan martabatnya sebagai manusia. Itulah mengapa pemahaman terhadap Psikologi Massa menjadi sangat penting dan harus dikuasai oleh semua prajurit TNI/TNI AL.*
- *Obyek kajian dari psikologi adalah perilaku manusia, yang meliputi: pikiran, perasaan dan tindakan. Pikiran meliputi: persepsi atau cara penangkapan informasi, memori atau daya ingat dan intelegensi. Perasaan meliputi: emosi, sikap, motivasi dan kepribadian. Tindakan meliputi: penampilan dan gerakan fisik yang dilakukan oleh setiap individu.*
- *Terdapat tiga wilayah studi Psikologi Sosial, yaitu: studi tentang pengaruh sosial terhadap proses individual, studi tentang proses individual bersama, dan studi tentang interaksi sosial.*
- *Massa menjadi lingkungan sosial yang memberikan pengaruh khas pada perilaku individu yang berkumpul di dalamnya. Dengan demikian psikologi massa merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari perubahan perilaku individu akibat pengaruh situasi massa.*
- *Pengaruh Sosial yaitu dampak lingkungan sosial atau keberadaan orang lain pada perilaku individu. Individu lebih cenderung menyamakan perilakunya dengan perilaku kelompok, karena dua hal, yaitu: Pengaruh Informasi Sosial dan Pengaruh Norma Sosial.*
- *Kekerasan kolektif mempunyai beberapa sifat dasar unik yang tidak sama dengan perilaku individu. Pendekatan penanganan kerusuhan massa oleh petugas keamanan perlu dilakukan secara tepat dan profesional.*

SOAL LATIHAN

Jawablah pertanyaan dan pernyataan berikut ini.

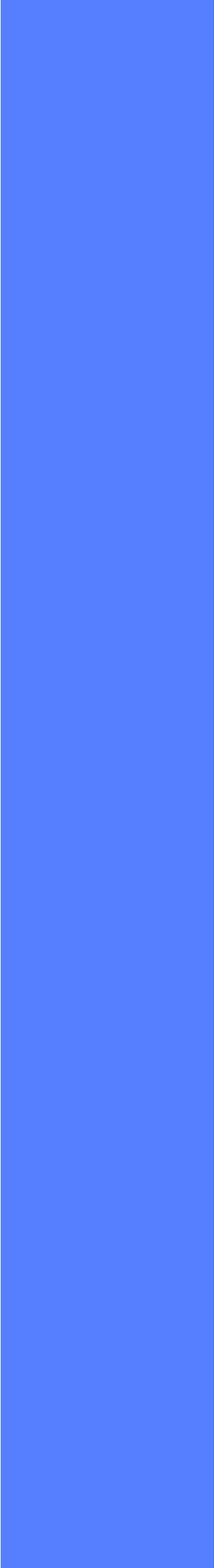
1. Apa urgensi Psikologi Massa bagi Prajurit Marinir TNI Angkatan Laut?
2. Jelaskan lingkup bidang garapan Psikologi Massa!
3. Identifikasi keterkaitan antar konsep Psikologi, Psikologi Sosial dan Psikologi massa!

DAFTAR RUJUKAN BAB 1.

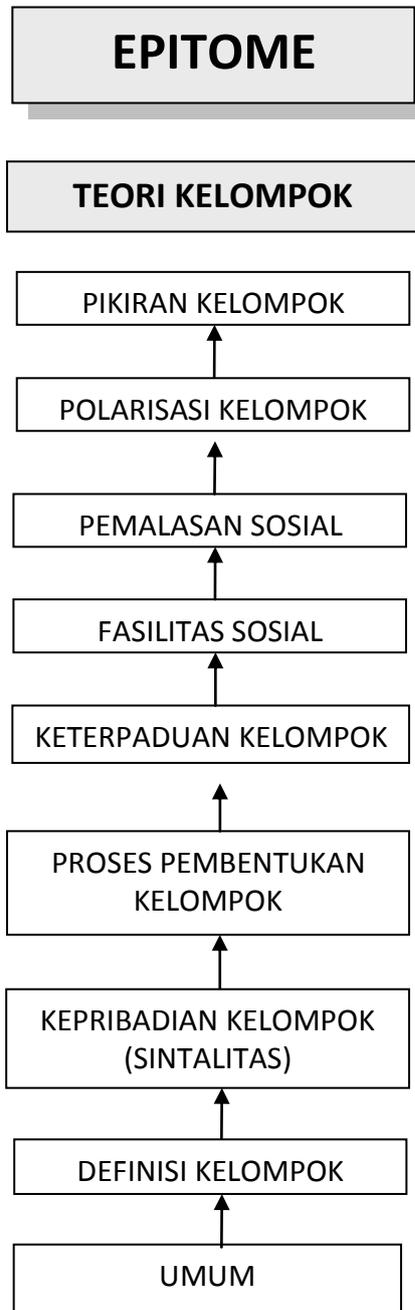
- Abidin, Z. 2005. Penghakiman Massa Kajian Atas Kasus dan Pelaku, Jakarta, Accompli Publishing.
- Aronson, E., Wilson, T.D., & Akert, A.M. 2007. Social Psychology (6th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Az-Zagul, I.A, 2005, Psikologi Militer, Penerbit Khalifa, Jakarta.
- American Psychological Association, 2003. Psychology Scientific Problem Solvers, Careers For The Twenty First Century, American Psychological Association. Acces date : 29 Mei 2009 di: www.apa.org, www.apa.org/pubinfo, www.psychologymatters.org
- Barnum, C. & Markovsky B., 2007. Group Membership And Social Influence, *Current Research in Social Psychology* (13), 3: 1-38.
- Brown C. & Lewis E.L., 1998. "Protesting the Invasion of Cambodia: A Case Study of Crowd Behavior and Demonstration Leadership," *POLITY*, (30), 4: 645-665.
- Clifford S, Otto A., Martina S., 2005. Crowd Psychology and Public Order at The Uero 2004, Lisbon, The University of Liverpool.
- Cote, J. E. & Levine, C. G. 2002. Identity formation, agency, and culture. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Dinas Penerangan Korps Marinir, 2005, Dokumen Foto Korps Marinir, Jakarta, Korps Marinir.
- Dinas Penerangan Koarmatim, 2008, Dokumen Foto Latgab TNI 2008, Surabaya, Koarmatim.

- Dember, Jenkins and Teyler, 1984. *General Psychology*, Second Edition, New Jersey, Hillsdale, Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Eagly, A.H., & Carly, L.L.. 1981. Sex of Researchers and Sex Typed Communications as Determinants of Sex Differences in Influenceability: A Meta-Analysis of Social Influence Studies. *Psychological Bulletin*, 90, 1-20.
- Eagly, A.H. 1987. *Sex Differences in Social Behavior: A Social Role Interpretation*. New Jersey, Hillsdale, Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Encyclopædia Britannica. 2009. *Encyclopædia Britannica Online*. Acces date : 17 Jun. 2009 <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/481700/psychology>.
- Harian Kompas, 2009. Berita nasional: Demo Pro-Tapanuli Yang Menewaskan Ketua DPRD Sumut, terbit tanggal 3 Pebruari 2009.
- Junaedi, 2005. *60 Tahun Pengabdian Korps Marinir*, Jakarta, Korps Marinir.
- Tim Balai Pustaka. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Kutz, C., 2005. Difference Uniforms Make: Collective Violence in Criminal Law and War, *Philosophy & Public Affairs* 33 no.22. Blackwell Publishing, Inc.
- Pribadi, Fitrianti, Irfani, Rini dan Zulkaida, 2007, *Perilaku Agresif Polisi Lalulintas di Terminal Blok M Jakarta*, Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek, Sipil), Vol. 2, Jakarta, Universitas Gunadarma.
- Purwanto, W.H, 2009. *Mengurai Benang Kusut Konflik FPI-AKKBB*, Jakarta, Penerbit Citra Mandiri Bangsa.
- Merriam Webster Online, 2008. *Merriam Webster Online*, diakses tanggal 13 Januari 2009 dari <http://www.merriam-webster.com/dictionary/psychology>.
- Myers, D.G., 1993. *Social Psychology*, New York, McGraw Hill.
- Soekanto, S, 2005, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Tim Mabes US Army Team, 2005, *Civil Disturbance Operation*, Head Quarters Departement of the US Army diakses tanggal 11 Agustus 2009 dari: www.usarmy.mil

- Varshney A., Panggabean R., Tadjoeidin MZ., 2004, Patterns Of Collective Violence In Indonesia (1990-2003), Jakarta, United Nations Support Facility For Indonesian Recovery – UNSFIR.
- World Health Organization. 2002. Collective Violence. World Health Organization. Diakses dari http://www.who.int/violence_injury_prevention.
- Zimbardo, P.G. 2005. Liberation Psychology In A Time Of Terror, The Dagmar And Václav Havel Foundation VIZ 97 Award For 2005, Prague, Czech Republic.
- Zimbardo, P.G, 2009. Foto Zimbardo. Diakses tanggal 13 Juli dari <http://Zimbardo.socialpsychology.org/>.
- Zimbardo. P.G. 2009. Foto kegiatan eksperimen Zimbardo. Diakses tanggal 13 Juli 2009 dari <http://www.prisonexp.org/>,



BAB 2
TEORI KELOMPOK



TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari bab ini, Kadet dapat melakukan kegiatan kolaborasi dalam rangka memecahkan masalah kompleks di lingkungan sekitarnya berkaitan dengan pokok bahasan Teori Kelompok yang dipelajarinya.



KERANGKA ISI

- **UMUM**
- **DEFINISI KELOMPOK**
 - Formalitas
 - Jumlah anggota
 - Jangka waktu
- **KEPRIBADIAN KELOMPOK**
 - Dimensi sifat populasi
 - Dimensi struktur kelompok
 - Dimensi sifat sintalitas
- **PROSES PEMBENTUKAN KELOMPOK**
 - Inklusi
 - Kontrol
 - Afeksi
- **KETERPADUAN KELOMPOK**
- **FASILITAS SOSIAL**
- **PEMALASAN SOSIAL**
- **POLARISASI KELOMPOK**
- **PIKIRAN KELOMPOK**



Sumber: Encarta, 2006. © Microsoft Corporation.

Keterangan: Gambar kiri atas, Kelompok orang-orang yang tergabung dalam United Nations Security Council, yang beranggotakan 5 negara Inggris, China, Perancis, Rusia dan Amerika. Gambar kanan bawah, Kelompok orang-orang yang beragama Hindu yang sedang melaksanakan ritual keagamaan.

2

- Pola Interaksi Sosial
- Kelompok-Kelompok sosial

1. UMUM

Manusia merupakan makhluk hidup yang terbagi dalam dua unsur yaitu jasmaniah (raga) dan rohaniah (jiwa). Unsur rohaniah manusia terdiri dari pikiran dan perasaan, yang menghasilkan kehendak yang kemudian berkembang menjadi sikap tindak. Sikap tindak inilah yang kemudian menjadi landasan gerak unsur jasmaniah manusia. Unsur rohaniah manusia menampilkan kepribadian. Proses pembentukan kepribadian itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Manusia pada prinsipnya selain sebagai makhluk individual yang mementingkan kebutuhan dirinya sendiri, juga merupakan makhluk sosial, yang memiliki kecenderungan selalu ingin berhubungan dengan manusia lain. Pola hubungan yang dijalin bersama dengan manusia yang lain dinamakan **pola interaksi sosial**. Interaksi sosial terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Sebagai makhluk sosial yang ingin berhasil dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia memiliki kecenderungan untuk membentuk **kelompok-kelompok sosial** atau *social group*. Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama.

Wiggins J.A., Wiggins B.B., Zanden J.V., (1994) mengemukakan bahwa dalam kehidupan berkelompok, keanggotaan seseorang atau individu dalam kelompok akan mempengaruhi perilaku sosialnya. Pertanyaan yang pada umumnya diajukan adalah : "Sejauh mana kegiatan-kegiatan individual membentuk perilaku sosial?". Pada dasarnya ditinjau dari perspektif peran sosial, perilaku seseorang dapat dimengerti dengan sangat baik jika diketahui peran sosialnya. Hal ini terjadi karena perilaku seseorang merupakan reaksi terhadap harapan orang-orang lain. Misalnya, seorang mahasiswa rajin belajar, karena masyarakat mengharapkan agar yang namanya mahasiswa senantiasa rajin belajar. Contoh lain, seorang ayah rajin bekerja mencari nafkah guna kehidupan keluarganya. Mengapa? Karena masyarakat mengharapkan dia berperilaku seperti itu, jika tidak, maka dia tidak pantas disebut sebagai "seorang ayah". Ditinjau dari perspektif interaksionis, maka manusia merupakan agen yang aktif

dalam menetapkan perilakunya sendiri, dan mereka yang membangun harapan-harapan sosial. Manusia bernegosiasi satu sama lainnya untuk membentuk interaksi dan harapannya.

Jadi perilaku merupakan respon yang diharapkan dari rangsangan lingkungan, baik yang datangnya dari individu maupun kelompok sosialnya. Keadaan ini timbul karena setiap kelompok memiliki seperangkat peran dan norma yang mempengaruhi perilaku anggota-anggotanya. Istilah peran itu sendiri diambil dari dunia teater. Dalam teater seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku tertentu pula. Posisi aktor dalam teater itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Adapun norma adalah nilai-nilai yang telah disepakati bersama dalam kelompok untuk ditaati.

Di dalam realitas kehidupan sehari-hari, seorang individu seringkali menjadi anggota lebih dari satu kelompok, sehingga perilakunya berubah-ubah sesuai kapasitas keanggotaannya dalam kelompok. Perilaku Kapten Wahyu ketika sedang mengajar di kelas Kadet, berbeda dengan ketika dia menjadi perwira staf di satuan kerjanya, berbeda dengan ketika dia sebagai kepala keluarga di depan anak istrinya, berbeda pula dengan ketika berinteraksi dengan warga kampungnya dan sebagainya.

Masyarakat Indonesia merupakan salah satu contoh sebuah kelompok dengan jumlah anggota yang sangat besar. Masyarakatnya yang majemuk, terdiri atas beranekaragam suku bangsa atau kelompok etnis. Suku bangsa atau kelompok etnis ini memiliki kebudayaan yang berbeda-beda yang membawa implikasi pada perbedaan pola perilaku bagi anggota kelompoknya. Perbedaan pola perilaku tersebut memunculkan keunikan dan kekhasan yang menjadi khasanah kekayaan kultural yang sangat dibanggakan.

Pengaruh kelompok pada perilaku anggotanya menjadi kajian yang cukup menarik ditinjau dari berbagai ilmu-ilmu sosial, termasuk Psikologi Sosial. Hal ini disebabkan di dalam kehidupan masyarakat pengaruh kehidupan berkelompok adalah sangat dominan. Oleh karena itu setiap individu sulit untuk lepas dari pengaruh kelompoknya. Untuk mendalami tentang teori kelompok ini, pada bab 2 ini akan dibahas: Definisi

• *Pengaruh Kelompok*

Kelompok, Kepribadian Kelompok, Proses Pembentukan Kelompok, Keterpaduan Kelompok, Fasilitas Sosial, Pemalasan Sosial, Polarisasi Kelompok dan Pikiran Kelompok.

2. DEFINISI KELOMPOK

Beberapa orang tampak dengan tenang duduk-duduk di kursi panjang ruang tunggu sebuah stasiun kereta api. Apakah beberapa orang itu merupakan sebuah kelompok? Meskipun mereka memiliki tujuan naik pada kereta yang sama, dan masing-masing saling melihat dan mendengar pembicaraan satu sama lainnya. Mereka pada dasarnya bukanlah sebuah kelompok.

Jadi apakah yang dimaksud dengan kelompok? Dari perspektif etimologis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995), kelompok diartikan sebagai kumpulan (tentang orang, binatang, dsb) atau golongan (profesi, aliran, lapisan masyarakat, dsb). Kelompok yang dimaksud dalam konteks bahasan ini adalah kelompok manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kecenderungan untuk selalu hidup berkelompok.

Kelompok menurut *Oxford University Dictionary* (2005) diartikan sebagai sejumlah orang-orang atau sesuatu benda yang ada bersama-sama dalam satu tempat yang sama atau yang membentuk suatu unit berdasarkan jenis hubungan umum atau mutual yang diklasifikasikan berdasarkan tingkat kemiripan, misalnya kelompok wanita, pohon, dsb.

Joseph McGarth (dalam Deaux, dkk. 1993) mendefinisikan kelompok sebagai kumpulan dua orang atau lebih yang dalam batasan tertentu saling berhubungan secara dinamis antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan Marvin E. Shaw (1981) mengartikan kelompok sebagai dua orang atau lebih yang berinteraksi satu sama lain sedemikian rupa sehingga setiap orang dapat saling mempengaruhi atau dapat dipengaruhi oleh orang lain.

Lebih lengkap adalah pendapat Johnson dan Johnson (1997) yang mengemukakan beberapa definisi kelompok sekaligus sebagai berikut: (1) sejumlah

individu yang bergabung untuk mencapai suatu tujuan, (2) sekumpulan individu yang saling tergantung satu sama lain, dimana suatu kejadian yang mempengaruhi salah satu anggotanya akan mempengaruhi keseluruhan kelompok, (3) sejumlah individu yang berinteraksi satu sama lain, (4) satu unit sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang merasa diri mereka merupakan bagian dari suatu kelompok, (5) sekumpulan individu yang interaksinya diatur oleh serangkaian aturan dan norma, (6) sekumpulan individu yang saling mempengaruhi satu sama lain, dan (7) sekumpulan individu yang berusaha untuk memuaskan beberapa kebutuhan pribadi melalui asosiasi bersama.

Dari definisi-definisi tersebut di atas, maka disimpulkan bahwa kelompok dapat diartikan sebagai kumpulan dua atau lebih manusia yang saling berinteraksi satu sama lain, menerima harapan dan kewajiban sebagai dan ketika menjadi anggota dari kelompok itu, saling mempengaruhi sikap dan perilaku satu sama lainnya, memiliki hubungan yang relatif stabil, memiliki perasaan sebagai bagian dari kelompok dan berbagi suatu identitas yang bersifat umum.

Menurut Watson (dalam Penrod, 1983) terdapat tiga ciri-ciri penting sebuah kelompok, yaitu adanya **interaksi**, **kepuasan**, dan **penghargaan intelektual** oleh anggota kelompok lainnya. Interaksi selalu ditandai dengan adanya hubungan antara anggota yang satu dengan lainnya. Kepuasan muncul karena terpenuhinya kebutuhan masing-masing individu. Penghargaan intelektual diberikan oleh anggota kelompok kepada anggota kelompok yang lain sebagai satu kesatuan dalam kelompok tersebut.

Para ahli psikologi sosial telah mempelajari selama lebih dari setengah abad tentang kelompok, dan sampai saat ini mereka masih tetap dengan tekun dan tidak ada henti-hentinya melakukan berbagai riset tentang pengaruh timbal balik kelompok dan individu serta apa-apa yang membentuknya. Berbicara tentang keuntungan kelompok terdapat sesuatu hal yang cukup menarik. Floyd Allport (dalam Penrod, 1983) mengemukakan "Tidak seseorang pun yang akan tersesat dalam kelompok". Hal ini maksudnya adalah dalam kelompok karena adanya interaksi antar individu, maka terjalin hubungan timbal balik yang saling pengaruh-mempengaruhi dan juga terdapat

*Ciri-Ciri
Kelompok:*

- *Interaksi*
 - *Kepuasan*
 - *Penghargaan Intelektual*
-

kesadaran untuk saling tolong-menolong jika anggota kelompok menemui kesulitan atau hambatan.

Dari penjelasan terdahulu, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setidaknya ada tujuh penekanan yang dikemukakan dalam memaknai kelompok, meliputi:

- a. Kumpulan individu yang *saling berinteraksi*.
- b. Kumpulan individu yang *saling mempengaruhi*.
- c. Kumpulan individu yang *saling bergantung*.
- d. Kumpulan individu yang bersama-sama bergabung untuk mencapai *satu tujuan*.
- e. Kumpulan individu yang mencoba *memenuhi kebutuhan* melalui penggabungan diri.
- f. Kumpulan individu yang interaksinya diatur dengan seperangkat *peran dan norma*.
- g. Unit sosial yang terdiri dari 2 orang atau lebih yang *melihat diri mereka sebagai bagian dari kelompok*.

Dari kajian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa **aspek penting dalam kelompok**, meliputi :

- a. Kelompok minimal beranggotakan 2 orang individu.
- b. Individu yang bergabung dalam kelompok dimotivasi oleh keinginan terpenuhinya kebutuhan pribadi melalui kelompok.
- c. Kelompok dibentuk dengan satu tujuan.
- d. Adanya interaksi, saling mempengaruhi dan ketergantungan antar anggota kelompok.
- e. Adanya seperangkat peran dan norma yang mengatur perilaku anggota kelompok.
- f. Adanya kesadaran akan identitas kelompok.

• Aspek
Penting
Dalam
Kelompok

Lebih jauh lagi, mendasarkan pada penjelasan tersebut di atas, maka jenis kelompok dapat dibagi-bagi secara bervariasi sesuai dengan kondisi yang ada, sebagai berikut:

a. **Formalitas**

Jenis kelompok bisa dibagi dalam dua jenis berdasarkan formalitasnya, yaitu **kelompok formal** dan **kelompok informal**. Menurut Soekanto (2005) kelompok formal merupakan kelompok yang sengaja dibentuk untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditentukan terlebih dahulu. Kelompok formal, peran dan normanya biasanya diatur jelas dengan undang-undang resmi, seperti organisasi pemerintahan atau birokrasi, militer, dan perusahaan. Dengan demikian kelompok dalam organisasi formal adalah kelompok-kelompok yang mempunyai peraturan-peraturan yang tegas dan dengan sengaja diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antara anggota-anggotanya.

Selain kelompok formal, terdapat pula kelompok informal yang peran dan normanya diatur berdasarkan tradisi tidak tertulis seperti kelompok masyarakat adat, umat beragama dan geng anak remaja. Dalam tertentu dan pasti. Kelompok-kelompok tersebut biasanya terbentuk karena pertemuan-pertemuan yang berkali-kali dan menjadi dasar bagi bertemunya kepentingan-kepentingan dan pengalaman yang sama. Soekanto (2005) memberikan contoh seperti **klik** suatu kelompok kecil tanpa struktur formal yang sering timbul dalam kelompok-kelompok besar. Klik tersebut ditandai dengan adanya pertemuan-pertemuan timbal balik antar anggota, biasanya hanya bersifat “antara kita” saja. kelompok informal biasanya tidak mempunyai struktur dan organisasi.

b. **Jumlah anggota**

Berdasarkan jumlah anggotanya, ada kelompok yang anggotanya relatif **sedikit** misalnya kelompok dalam keluarga, Dasa Wisma, RT, RW, dll. Kelompok yang jumlahnya sedikit ini memungkinkan anggota-anggotanya

Formalitas:

- Kelompok Formal
 - Kelompok Informal
-

• Klik

Jumlah anggota:

- Sedikit
 - Sangat Banyak
-

saling mengenal (*face-to-face grouping*). Ada pula kelompok yang jumlah anggotanya **sangat banyak** seperti masyarakat di kecamatan, kabupaten dan bahkan sampai dengan tingkat kelompok bangsa atau etnik sehingga interaksi langsung antar anggotanya semakin tidak lagi memungkinkan. Dalam skala jumlah yang besar, anggota-anggota kelompok tidak saling mengenal dan bahkan tidak mempunyai hubungan yang erat.

Hal yang unik adalah Indonesia memiliki etnik yang beranekaragam dalam jumlah yang besar. Komunikasi antar kelompok etnik merupakan kenyataan yang tidak terelakkan. Justru keunikan etnik yang beragam inilah yang menarik banyak peneliti untuk mengetahui lebih jauh tentang “psikologi antar budaya” (Berry, Poortinga, Segall, Dasen, 1999).

Seorang sosiolog Jerman Georg Simmel (dalam Soekanto, 2005) mengambil ukuran besar kecilnya jumlah anggota kelompok untuk melihat bagaimana individu mempengaruhi kelompoknya serta seberapa jauh interaksi sosial dalam kelompok tersebut. Dalam analisisnya mengenai kelompok sosial, Georg Simmel mulai dengan bentuk terkecil yang terdiri dari satu orang sebagai fokus hubungan sosial yang dinamakannya ***monad***. Kemudian *monad* dikembangkan dengan meneliti kelompok-kelompok yang terdiri dari dua atau tiga orang yaitu ***dyad*** serta ***triad*** dan kelompok-kelompok kecil lainnya. Disamping itu sebagai bahan perbandingan, ditelaahnya kelompok-kelompok yang lebih besar. Analisis tersebut kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Leopold Von Wiese dan Howard Becker.

c. **Jangka waktu**

Kelompok bisa terbentuk dan berlangsung karena berlangsungnya suatu kepentingan. Ada kelompok yang berumur relatif **singkat** seperti kepanitiaan yang segera bubar begitu tugasnya selesai. Suatu kerumunan misalnya, merupakan kelompok yang hidupnya sebentar saja, oleh karena kepentingannya pun tidak berlangsung lama. Contoh lain dari kelompok ini

-
- *Monad*
 - *Dyad*
 - *Triad*
-

Jangka Waktu:

- *Singkat*
- *Panjang*

misalnya: demonstrasi mahasiswa, kerumuman suporter sepak bola, kelompok masyarakat yang antri beras atau minyak, dan lain-lain.

Ada pula kelompok yang umurnya sangat **panjang** seperti kelompok militer dan negara (birokrasi). Kelompok-kelompok tersebut merupakan komuniti yang kepentingan-kepentingannya secara relatif bersifat tetap (permanen). Oleh karena itu biasanya kelompok-kelompok tersebut terorganisasi dengan baik dan hubungan antar anggotanya termasuk kesejahteraan, dan karier terbina dan terjaga dengan baik. Kelompok-kelompok tersebut memiliki aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap anggota kelompok.

d. **Karakteristik Kelompok.**

Jenis kelompok bisa dibagi berdasarkan karakteristik anggota kelompoknya, yaitu kelompok **homogen dan heterogen**. Kelompok dikatakan kelompok homogen, jika anggota-anggotanya memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang sama atau mirip, sedangkan suatu kelompok dikatakan heterogen jika anggota-anggotanya memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang berbeda. Kesamaan atau perbedaan karakteristik sangat ditentukan oleh karakteristik personal yang antara lain meliputi: demografi, usia, gender, etnis, agama, bahasa, kemampuan atau ketrampilan, dsb.

Kelompok yang homogen bisa membawa dampak pada keterpaduan kelompok. Namun demikian homogenitas kelompok tidak selalu menguntungkan. Terdapat sejumlah kerugian pada kelompok homogen. Menurut Bantel dan Jackson (dalam Johnson dan Johnson, 1997) kelompok homogen, cenderung bermasalah dalam beradaptasi dengan perubahan kondisi, dan lebih sering terlibat dalam *group think* serta cenderung menghindar dari resiko.

Sebaliknya pada kelompok yang heterogen dapat meningkatkan argumentasi dan konflik, meskipun demikian akan membawa pada dinamika kelompok yang demikian cepat berkembang. Peter Blau (dalam Macionis, 1997) menyatakan semakin kelompok heterogen maka semakin besar

Karakteristik
Kelompok

- Homogen
- Heterogen

kecenderungan anggota kelompok untuk saling berinteraksi dengan anggota kelompok yang lain.



Kelompok merupakan kumpulan individu yang saling berinteraksi, mempengaruhi dan bergantung, satu tujuan, memenuhi kebutuhan bergabung, terikat peran dan norma, terdiri dari beberapa individu individu yang merasa bagian dari kelompok tersebut. Pembagian tipe kelompok dapat dilihat dari aspek formalitas, jumlah anggota, jangka waktu dan karakteristik kelompok.

3. KEPERIBADIAN KELOMPOK (SINTALITAS KELOMPOK)

Adanya keseragaman perilaku yang khas pada setiap anggota kelompok menjadi dasar bagi *Cattell* (dalam Sarwono, 2006) ketika mengembangkan teorinya tentang kepribadian kelompok yang disebutnya dengan istilah **teori sintalitas kelompok** (*group syntality theory*). Teori tersebut oleh Cattell dikembangkan pada tahun antara 1948 s.d. 1951.

Teori ini berpendapat bahwa agar dapat membuat perkiraan-perkiraan ilmiah yang tepat, segala sesuatu harus dapat diuraikan, diukur dan diklasifikasikan dengan tepat dan cermat. Sama dengan apa yang terjadi pada individu, maka kelompok pun memiliki kepribadian yang dapat dipelajari. Oleh karena itu Cattell dengan teorinya dikatakan telah mengembangkan cabang psikologi yang dinamakan **Psikologi Kepribadian Kelompok**.

Lebih rinci lagi Cattell (dalam Sarwono, 2006) mendasarkan teorinya pada temuan fakta dari Mc Dougall bahwa kelompok dapat dianalogikan seperti individu dalam hal :

- a. Kelompok mempunyai struktur dan menampilkan perilaku yang khas meskipun anggotanya berganti-ganti.
- b. Kelompok mempunyai pengalaman yang direkam dalam ingatan kelompok.
- c. Kelompok mempunyai dorongan dan emosi bervariasi.
- d. Kelompok mampu merespon secara keseluruhan pada stimulus yang hanya tertuju pada salah satu bagiannya.

• Teori
Sintalitas
Kelompok

• Psikologi
Kepribadian
Kelompok

e. Kelompok mempunyai pertimbangan-pertimbangan kolektif.

Lebih jauh Cattell (dalam Sarwono, 2006) menyatakan bahwa terdapat 3 dimensi yang perlu dianalisis untuk bisa memahami sintalitas atau kepribadian kelompok, yang meliputi:

- a. **Dimensi sifat populasi**, yaitu karakteristik atau sifat-sifat pribadi rata-rata anggota kelompok yang meliputi misalnya: kecerdasan atau intelegensi rata-rata, umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status sosial ekonomi atau suku bangsa, dan lain-lain.
- b. **Dimensi struktur kelompok**, yaitu pola organisasi kelompok, perilaku-perilaku dalam kelompok, dan hubungan antar anggota yang meliputi misalnya: pola kepemimpinan, pembagian peran, klik, komunikasi antar anggota, status, dan lain-lain.
- c. **Dimensi sifat sintalitas** yaitu reaksi atau respon suatu kelompok terhadap lingkungan yang meliputi kecenderungan kompromi untuk kerjasama, persaingan atau kompetisi dan agresif terhadap lingkungan yang tidak jarang mengarah pada pertentangan atau pertikaian antar anggota kelompok. Terjadinya bentuk reaksi atau respon kelompok bisa bersifat selalu berubah, berkembang atau menetap. Semua itu bergantung pada situasi dan kondisi dalam kelompok. Contoh: berdagang dengan kelompok lain, keputusan panitia, kesepakatan hasil musyawarah, agresi kepada kelompok lain, dan lain-lain.

- Dimensi Sifat Populasi
- Dimensi struktur kelompok
- Dimensi sifat sintalitas



Kelompok memiliki kepribadian yang dapat dipelajari yang oleh Cattell disebut dengan teori sintalitas kelompok. Terdapat tiga dimensi yang perlu dianalisis untuk memahami sintalitas kelompok yaitu: dimensi sifat populasi, struktur kelompok dan sifat sintalitas.

4. PROSES PEMBENTUKAN KELOMPOK

William C. Schultz (1955) mengemukakan bahwa pembentukan kelompok merupakan ekspresi pemenuhan kebutuhan individu. Schultz mengajukan teori yang dikenal dengan teori 3 Dimensi Hubungan Interpersonal, dimana terdapat 3 kebutuhan dasar individu yang bisa dipenuhi dengan cara berkelompok bersama individu lain, yaitu:

- *Kebutuhan inklusi*

a. **Kebutuhan Inklusi.**

Inklusi adalah rasa ikut saling memiliki dalam situasi kelompok. Kebutuhan yang mendasari adalah hubungan yang memuaskan dengan orang lain. Inklusi terdiri dari banyak macam, mulai dari interaksi intensif sampai penarikan atau pengucilan diri sepenuhnya. Contoh kebutuhan inklusi ini, misalnya: Kebutuhan untuk berkumpul, berkelompok dan bergaul dengan orang-orang lain. Tidak terpenuhinya kebutuhan ini membuat orang merasa dirinya tidak bermakna (*insignificant*). Hubungan orang tua-anak bisa dipandang positif karena anak sering kontak dengan orang tuanya dan dipandang negatif karena anak jarang kontak dengan orang tua. Kekhawatiran anak adalah bahwa ia tidak berguna atau bahkan dianggap oleh keluarganya tidak ada sama sekali atau dilupakan. Ia ingin ikut diperhitungkan oleh orang-orang lain disekitarnya.

b. **Kebutuhan Kontrol.**

Kontrol adalah aspek pembuatan keputusan dalam hubungan antarpribadi. Kebutuhan yang mendasarinya adalah keinginan untuk menjaga dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam kaitannya dengan wewenang dan kekuasaan. Tingkatan kontrol bisa bervariasi dari terlalu disiplin sampai terlalu bebas dan tidak disiplin. Contoh, hubungan orang tua-anak dalam kaitan kontrol ini, memunculkan perilaku-perilaku yang bervariasi. Ada yang menghambat (orang tua sepenuhnya mengontrol anak dan membuat keputusan-

- *Kebutuhan kontrol*

keputusan untuk dipatuhi anaknya) dan ada yang serba membolehkan (orang tua membiarkan saja anak untuk membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa petunjuk dari orang tua). Contoh lain dari kebutuhan kontrol ini, misalnya: Kebutuhan akan informasi, arahan, saran, nasehat, petunjuk tentang cara berperilaku yang tepat dalam satu situasi. Tidak terpenuhinya kebutuhan ini membuat orang merasa dirinya tidak mampu atau tidak berkompeten.

c. **Kebutuhan Afeksi.**

Afeksi adalah mengembangkan keterikatan emosional dengan orang lain. Kebutuhan dasarnya adalah hasrat untuk disukai dan dicintai. Ekspresi tingkah lakunya bisa positif (bervariasi dari terkesan sampai cinta) dan bisa juga negatif (bervariasi dari ketidaksenangan sampai benci). Contoh dari kebutuhan afeksi meliputi: Kebutuhan akan perhatian, cinta, dan kasih sayang orang lain. Tidak terpenuhinya kebutuhan ini membuat orang merasa dirinya tidak dicintai.

Lebih lanjut menurut William C. Schultz (1955) kelompok terbentuk dalam 3 tahapan mengacu pada 3 kebutuhan di atas :

a. **Tahap Inklusi**

Pada tahap awal ini individu-individu baru bergabung membentuk kelompok untuk memenuhi kebutuhan inklusi. Pada tahap ini identitas masing-masing individu masih dominan, hubungan antar individu masih amat renggang. Masih sering terjadi konflik antara hasrat untuk berkelompok dan hasrat untuk mempertahankan identitas pribadi. Pada tahap ini masih muncul pertanyaan apakah akan meneruskan masuk ke dalam kelompok atau keluar. Pertanyaan ini berkaitan dengan posisi masing-masing orang dalam kelompok itu, pentingnya kelompok tersebut, identitas pribadi dalam kelompok, seberapa jauh seseorang mau melibatkan dirinya dan sebagainya.

• *Kebutuhan afeksi*

• *Tahap Inklusi*

• Tahap kontrol

• Tahap afeksi

b. Tahap Kontrol

Setelah pertanyaan-pertanyaan tentang inklusi ini teratasi, maka muncul persoalan kontrol, dimana timbul masalah pengambilan keputusan. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul berkenaan dengan masalah pembagian wewenang, kekuasaan dan kontrol. Pada tahap kedua ini, untuk menjaga keutuhannya kelompok mulai merasakan kebutuhan adanya aturan-aturan yang disepakati bersama tentang tujuan, pembagian tugas, dan hubungan antar anggota-anggotanya.

c. Tahap Afeksi

Pada tahap ini, terbentuknya kelompok sudah pada tahap afeksi, dimana kelompok sudah terbentuk dan masalah wewenang serta kekuasaan sudah diselesaikan. Masalah yang masih tersisa adalah penyatuan emosi. Pada tahap terakhir ini mulai terbentuk hubungan emosional antar anggota, mulai terbentuk faksi, klik atau sub kelompok dalam kelompok besar. Pada tahap ini masing-masing anggota kelompok berusaha mencari posisinya yang paling tepat di kelompok dalam kaitannya dengan hubungan afeksi ini.

Menurut Sarwono (2006) ketiga tahap itu, yakni: inklusi, kontrol dan afeksi tidak bisa dipisah-pisahkan satu sama lain. Semua jenis perilaku bisa muncul di ketiga tahapan tersebut, yang membedakan hanyalah penekanan dan intensitas dari suatu perilaku pada tahap tertentu.



Pembentukan kelompok merupakan ekspresi pemenuhan kebutuhan individu yang antara lain, yaitu: Inklusi, kontrol dan afeksi.

5. KETERPADUAN KELOMPOK.

Satu gejala perilaku kelompok yang menarik perhatian para pakar psikologi sosial adalah kekuatan hubungan sosial antar anggota kelompok, yang disebut dengan istilah *cohesiveness* atau **keterpaduan kelompok**. Kohesivitas kelompok mengacu pada

• Keterpaduan Kelompok

sejauh mana anggota kelompok saling tertarik satu sama lain dan merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Piezon dan Donaldson (2005) mengemukakan Kohesivitas kelompok juga mengacu pada kemampuan kelompok yang mengikat secara keseluruhan. Pada kelompok yang kohesivitasnya tinggi, setiap anggota kelompok mempunyai komitmen yang tinggi dan mengikat secara keseluruhan untuk mempertahankan kelompok tersebut.

Kohesivitas kelompok merupakan kekuatan yang membawa anggota kelompok menjadi semakin dekat dan memiliki kebersamaan. Kohesivitas memiliki dua dimensi, yaitu dimensi emosional dan tugas. Dimensi emosional berkaitan dengan hubungan antar anggota yang masing-masing saling merasakan sebagai satu kesatuan. Sedangkan dimensi tugas berkaitan dengan derajat tingkat anggota kelompok yang berbagi tujuan kelompok dan bekerjasama untuk mencapai tujuan.

Kelompok – kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi mencapai tingkat kelompok yang mempunyai daya tarik tertentu dan komitmen bersama yang merupakan ciri kohesivitas yang kuat. Kohesivitas yang lebih besar terutama berkembang dalam kelompok yang relatif kecil dan mempunyai organisasi yang lebih bersifat kerjasama (kolaboratif) daripada persaingan. Pada kelompok kecil kesempatan untuk saling berinteraksi antara para anggotanya secara lebih sering akan membantu berkembangnya kohesivitas kelompok tersebut.

Semakin kompak kelompok, semakin memungkinkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut teori pertukaran sosial (social exchange), ketika individu menerima partisipasi mereka dalam hubungan yang tinggi, mereka akan terlibat dalam perilaku timbal balik (Murphy, dkk. 2003). Jika anggota kelompok tidak merasakan hubungan timbal balik yang erat maka akan terjadi permalasan sosial (Liden, 2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu akan menunjukkan sedikit usaha ketika bekerja secara bersama-sama dalam sebuah kelompok (Kerr, 1983; Weldon, Blair dan Huebsch, 2000).

Festinger (1954) mengemukakan kohesivitas kelompok merupakan kekuatan yang membuat individu tetap bertahan menjadi anggota kelompok. Semakin kuat

keterpaduan kelompok akan membuat persatuan atau kekompakan anggota kelompok semakin kuat. Terbentuknya keterpaduan kelompok diawali dari adanya ketertarikan atau rasa senang pada kelompok atau anggota kelompok. Ketertarikan ini berlanjut melalui interaksi yang semakin kuat dengan anggota kelompok dan terjadilah penyesuaian perilaku sesuai standar kelompok.

Menurut *Lott & Lott* (1965) dan *Beal, Cohen, Burke & McLendon* (2003) keterpaduan kelompok sangat dipengaruhi oleh:

- a. Hubungan sosial yang berjalan secara sukarela, harmonis, saling menerima antar anggota kelompok.
- b. Ukuran kelompok sering menjadi penentu kohesivitas kelompok. Jumlah kelompok yang sedikit akan lebih mudah untuk mencapai mufakat dalam menetapkan tujuan kelompok dan mengkoordinasi pekerjaan daripada kelompok dalam jumlah yang besar. Kelompok dalam jumlah yang kecil lebih kompak.
- c. Adanya kompetisi dan ancaman eksternal bersama bagi semua anggota yang tidak bisa diatasi secara individual. Ketika anggota kelompok merasa berkompetisi aktif dengan kelompok lain, mereka menjadi lebih sadar akan persamaan anggota di dalam kelompok mereka. Solidaritas kelompok akan muncul apabila ada gangguan dari kelompok lain. Bahkan mereka (anggota kelompok) bersedia berkorban demi keutuhan kelompoknya.
- d. Kesamaan status sosial: bangsa, ras, agama, jenis kelamin, daerah asal, status sosial ekonomi. Kesamaan latar belakang ini menyebabkan hubungan antar anggota kelompok semakin solid.
- e. Proses inisiasi, masa orientasi yang berat sebelum diterima menjadi anggota kelompok. Sebagai contoh, untuk dapat menjadi seorang prajurit TNI AL harus melalui proses pendidikan dasar keprajuritan yang sangat sulit dan berat. Masa-masa sulit dan berat yang telah dilalui bersama, memunculkan solidaritas, persatuan dan kekompakan kelompok yang cukup kuat.

Lebih lanjut *Lott & Lott* (1965) menemukan bahwa perilaku yang muncul akibat keterpaduan kelompok antara lain :

- a. Penilaian positif yang berlebihan terhadap segala hal yang terkait dengan kelompok.
- b. Persepsi tentang adanya kesamaan dan kesetaraan pribadi antar anggota kelompok. Sikap saling menghargai antar anggota kelompok, akan berpengaruh pada kekohesivitasan kelompok.
- c. Komunikasi antar anggota berlangsung lancar, tanpa hambatan.
- d. Anggota bersikap loyal dan patuh pada standar aturan kelompok.
- e. Agresif terhadap setiap gangguan dari luar kelompok.

Menurut *Black* (2002) agar kohesivitas kelompok tetap terjaga, maka salah satu strateginya adalah menyatukan mereka dalam tugas-tugas kelompok. *Michaelsen, Fink dan Knight* (1997) mengusulkan beberapa metode untuk meningkatkan kohesivitas kelompok meliputi:

- a. Memberikan tanggungjawab individu yang tinggi.
- b. Mendorong diskusi kelompok.
- c. Individu menerima umpan balik dengan segera dan bermakna.
- d. Menyediakan penghargaan atas pencapaian prestasi kelompok.
- e. Menyediakan data pencapaian prestasi untuk perbandingan dengan kelompok lain.
- f. Membuat aturan atau ketentuan untuk keperluan validasi sosial.



Semakin kuat keterpaduan kelompok akan membuat persatuan atau kekompakan anggota kelompok.

6. FASILITAS SOSIAL.

Fasilitas sosial adalah berubahnya perilaku individu menjadi lebih baik ketika individu yang bersangkutan berada bersama orang lain. Gejala fasilitas sosial ini perlama kali dikemukakan oleh *Norman Triplett* pada tahun 1898 dalam jurnal

• Fasilitas sosial

"*American Journal of Psychology*" dengan artikel berjudul "*The dynamogenic factors in pacemaking and competition*". Triplett mengamati perilaku para pembalap sepeda yang saling meningkatkan kecepatan laju sepedanya satu sama lainnya. Kehadiran pembalap yang satu dapat memacu perilaku pembalap yang lainnya. Contoh lain adanya fasilitas sosial ini, misalnya, seorang Kadet AAL, penatarama Genderang Suling Gita Jala Taruna cenderung tampil lebih bagus dan lebih semangat ketika melaksanakan display di hadapan banyak penonton, dibandingkan ketika dia sedang melaksanakan latihan tanpa penonton di lapangan Arafuru.



Gambar: Zajonc.

Sumber:

<http://www.nytimes.com/2008/12/07/education/07zajonc.html>

Pada penelitian-penelitian berikutnya, Zajonc (1965) menemukan bahwa fasilitas sosial tidak terjadi pada semua jenis perilaku. Misalnya, seorang kadet pengucap sapta marga yang sudah hafal dengan bagus pada saat latihan, begitu tampil di lapangan upacara bisa menjadi lupa dan melakukan banyak kesalahan karena ragu-ragu atau tidak percaya diri.

Lebih lanjut Zajonc (1965) menyatakan bahwa kehadiran orang lain sebenarnya tidak mengubah perilaku, namun hanya meningkatkan motivasi. Sehingga apabila perilaku sudah terbentuk atau sudah dikuasai oleh si pelaku, maka

kehadiran orang lain akan meningkatkan motivasi untuk menampilkan perilaku yang sudah terbentuk tersebut, maka hasilnya akan lebih bagus. Sebaliknya apabila perilaku belum benar-benar dikuasai oleh si pelaku, kehadiran orang lain justru akan membuatnya gugup, ragu-ragu sehingga menimbulkan kesalahan-kesalahan.

Cottrell (1972) menemukan bahwa sebenarnya kehadiran orang lain semata-mata tidak akan meningkatkan motivasi untuk menampilkan perilaku menjadi lebih baik, namun kondisi yang berpengaruh langsung adalah keinginan untuk

mendapat penilaian baik dan menghindari penilaian negatif dari orang lain karena malu apabila berbuat kesalahan.



Fasilitas sosial adalah berubahnya perilaku individu menjadi lebih baik ketika individu yang bersangkutan berada bersama orang lain.

7. PEMALASAN SOSIAL.

Penemuan *Ringelmann* (dalam Penrod, 1983) membantah asumsi umum bahwa hasil kerja kelompok pasti lebih bagus dibandingkan hasil kerja individu. Asumsi ini hanya berlaku apabila kerjasama kelompok berlangsung efektif. Di sisi lain situasi kelompok memberikan kesempatan bagi individu untuk menghindari tanggung jawab pribadi dan melimpahkannya pada anggota kelompok yang lain. Apabila perilaku ini muncul secara merata pada anggota-anggota kelompok maka muncullah gejala **pemalasan sosial**. William dan Karau (1991) mengemukakan bahwa pemalasan sosial merupakan kecenderungan mengurangi usaha individual ketika bekerja dalam suatu kelompok dibandingkan ketika bekerja secara mandiri. Penelitian-penelitian tentang pemalasan sosial telah mengungkapkan bahwa individu sering menggunakan usaha sedikit pada tugas-tugas yang dilaksanakan secara kolektif dibanding apabila mengerjakan tugas-tugas individual (Karau & Williams, 1993). Selanjutnya banyak peneliti seperti Mulvey, Klein, Williams, Karau, Weldon, Blair, Huebsch, Liden, Wayne, Jaworski, dan Bennet (dalam Piezon & Donaldson, 2005) mengemukakan bahwa bahwa pemalasan sosial merupakan salah satu penyakit sosial yang memiliki konsekuensi negatif bagi partisipan yang lain. Pemalasan sosial muncul disebabkan oleh beberapa alasan, meliputi:

- a. Anggota kelompok menganggap anggota lain tidak bekerja maksimal. Hal ini biasanya disebabkan karena adanya iri hati, atau rasa tidak senang kepada anggota yang lain sehingga memunculkan sikap acuh tak acuh, cuek dan lain sebagainya.

• *Pemalasan sosial*

- b. Sikap individualis, anggota hanya memikirkan kepentingan pribadinya. Masing-masing anggota kelompok hanya memikirkan kebutuhan dan kepentingannya sendiri dan enggan memperjuangkan kebutuhan dan kepentingan kelompoknya. Perhatian yang berlebihan terhadap kebutuhan dan kepentingan individu, akan menyebabkan pemalasan sosial.
- c. Anggota menganggap dirinya bisa ikut berhasil tanpa harus ikut berusaha. Biasanya terdapat anggota kelompok yang menyerahkan sepenuhnya semua tugas atau pekerjaan kepada anggota kelompok yang lain, sementara dia hanya menjadi pengekor saja atau tercatat namanya saja tanpa ikut bekerja kelompok.
- d. Tugas yang tidak jelas kriteria keberhasilannya. Visi, misi dan tujuan kelompok yang tidak jelas biasanya akan menyebabkan terjadinya pemalasan sosial. Visi, misi dan tujuan yang tidak jelas pasti kriteria keberhasilannya juga tidak jelas.
- e. Tugas yang keberhasilannya tidak menimbulkan kebanggaan. Tugas-tugas yang tidak menantang, monoton dan dalam skala kecil biasanya tidak menimbulkan kebanggaan dari anggota kelompok.
- f. Pembagian tugas dan tanggung jawab tidak jelas dari orang lain, Dalam hal ini masing-masing anggota kelompok tidak memiliki kejelasan tugas dan tanggungjawabnya terhadap apa yang harus diperbuatnya.



Pemalasan sosial kelompok memberikan kesempatan bagi individu untuk menghindari tanggung jawab pribadi dan melimpahkannya pada anggota kelompok yang lain.

8. POLARISASI KELOMPOK.

Dalam suatu diskusi kelompok sering terjadi adanya perbedaan pandangan individu dengan pandangan kelompok. Stoner (1961) menemukan adanya perbedaan yang sangat besar antara pandangan individu dengan pandangan kelompoknya, meskipun pandangan tersebut merupakan hasil kesepakatan para anggotanya.

Kesepakatan kelompok cenderung menerima pandangan yang dianggap atau dipersepsikan sebagai pandangan mayoritas, dan cenderung mengabaikan resiko. Gejala ini disebut **Polarisasi Kelompok**. Contoh terjadinya polarisasi kelompok tampak ketika majelis hakim memutuskan perkara hukuman bagi terdakwa dalam suatu pengadilan. Setiap anggota majelis hakim memiliki pandangan sendiri terhadap pemutusan hukuman suatu perkara, meskipun nantinya disepakati secara bersama keputusan akhirnya.

Polarisasi kelompok juga terjadi pada saat online (berbasis computer-mediated) seperti diskusi (Sia et al., 2002). Dalam diskusi kelompok on line, peserta diskusi menyebarkan informasi, dan memberikan pendapatnya yang bermacam-macam meskipun dengan identitas yang disembunyikan atau tanpa nama dan masing-masing peserta diskusi tidak saling mengenal.

Polarisasi kelompok ini terjadi, disebabkan:

- a. Dalam diskusi, pandangan yang sering diulang-ulang, dilontarkan dan diulas cenderung semakin kuat mendapat dukungan.
- b. Adanya kesamaan pandangan dengan anggota lain membuat semakin yakin terhadap kebenaran pandangan tersebut. Sehingga pandangan dapat dijadikan sebagai pandangan kelompok.
- c. Anggota merasa terikat untuk mengikuti pandangan kelompok. Dengan demikian setiap anggota kelompok akan menerima setiap pandangan yang berasal dari kesepakatan kelompok.
- d. Anggota merasa secara pribadi tidak bertanggung jawab langsung pada keputusan kelompok sehingga cenderung mengabaikan resiko.



Polarisasi kelompok adalah perbedaan antara pandangan individu dengan pandangan kelompok, meskipun pandangan kelompok mengikuti kesepakatan pandangan mayoritas anggota kelompok.

• *Polarisasi Kelompok*

9. PIKIRAN KELOMPOK.

Dalam sebuah kelompok terdapat adanya kecenderungan kekeliruan dalam proses pengambilan keputusan. Gejala ini disebut **pikiran kelompok** (*Groupthink*). Groupthink adalah suatu jenis pikiran yang diperlihatkan oleh sebagian anggota kelompok yang mencoba untuk memperkecil konflik dan mencapai konsensus tanpa melalui uji kritis, analisis dan evaluasi ide-ide (Esser, James, Richardson, Ahlfinger, 2001). Kreatifitas individu, kesatuan dan pemikiran yang independen hilang dengan adanya kesepakatan kelompok. Selama groupthink, anggota dari kelompok menghindari sudut pandang diluar area konsensus. Menurut Janis (1982) Kekeliruan ini cenderung biasa terjadi pada kelompok yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tingkat kekompakan kelompok atau kohesivitasnya tinggi.
- b. Eksklusif atau terisolir dari kelompok lain.
- c. Pemimpin yang sangat kuat pengaruhnya.
- d. Tidak ada tradisi prosedur kerja yang metodologis.
- e. Dalam kondisi mendesak sehingga keputusan harus diambil dengan segera.

Menurut Janis (1982) pikiran kelompok cenderung terjadi pada kelompok dengan ciri – ciri seperti tersebut di atas, dan hal ini disebabkan oleh karena:

- a. Terlalu percaya diri pada kemampuan kelompok.
- b. Menganggap bahwa kekompakan bisa mengatasi segalanya.
- c. Cepat mencapai kesepakatan tanpa ada analisis secara kritis.
- d. Anggota enggan berpendapat berbeda karena tidak ingin dianggap tidak loyal.
- e. Masukan dan saran yang berbeda cenderung di tolak.
- f. Pemecahan yang dipilih tidak dianalisis risikonya.
- g. Tidak menyiapkan langkah alternatif bila pemecahan itu ternyata gagal.

Terdapat empat kasus terkenal yang dapat dijadikan dasar dalam menggambarkan adanya pikiran kelompok, yaitu:

Pertama, Peristiwa pengeboman Pearl Harbour oleh tentara Jepang pada Perang Dunia II. Info tentang rencana pengeboman itu sebenarnya sudah diberitahukan

oleh dinas intelijen Amerika namun diabaikan dan dianggap remeh oleh para komandan pasukan. Akibatnya 18 kapal Amerika tenggelam, 170 pesawat hancur 3700 tentara tewas.

Kedua, Presiden JF. Kennedy berencana menggulingkan presiden Kuba Fidel Castro dengan menyelundupkan 1400 pelarian Kuba yang telah dilatih CIA lewat pantai Bay Pigs. Dinas intelijen sudah mendapat info bahwa rencana operasi itu sudah bocor dan diketahui pihak Kuba. Informasi intelijen itu diabaikan. Akibatnya hampir semua penyusup itu tertangkap dan terbunuh oleh pihak Kuba.

Ketiga, Presiden Lincoln B. Johnson bersama para penasehat dari Tuesday Lunck Club mengambil keputusan menggunakan kekuatan militer untuk memaksa Vietnam Utara duduk di meja perundingan dan mengakui keberadaan Vietnam Selatan. Keputusan ini ditentang oleh negara-negara sekutu Amerika. Semua peringatan tidak dihiraukan. Hasilnya 46.500 tentara Amerika dan lebih dari satu juta penduduk Vietnam tewas.

Keempat, Presiden BJ. Habibie dan penasehatnya ketika memutuskan mengijinkan referendum bagi rakyat di Propinsi Timor-Timur apakah memilih opsi merdeka atau menerima otonomi khusus, sebenarnya sebelumnya sudah ada peringatan dari dinas intelijen negara, kalau referendum dilaksanakan akan menimbulkan kekacauan. Dan benar, akibat keputusan tersebut, banyak rakyat di Timor-Timur, tentara maupun polisi menjadi korban kekerasan.



Pikiran kelompok mengarah pada kecenderungan kekeliruan dalam proses pengambilan keputusan pada kelompok. Gejala ini disebut pikiran kelompok..



RANGKUMAN

- *Kelompok merupakan kumpulan individu yang saling berinteraksi, saling mempengaruhi dan bergantung, memiliki satu tujuan, memenuhi kebutuhan untuk bergabung, terikat pada peran dan norma, terdiri dari dua atau lebih individu yang merasa merupakan bagian dari kelompok tersebut. Pembagian tipe-tipe kelompok dapat dilihat dari aspek formalitas, jumlah anggota dan jangka waktu.*
- *Kelompok memiliki kepribadian yang dapat dipelajari dan disebut dengan teori sintalitas kelompok. Terdapat tiga dimensi yang perlu dianalisis untuk memahami sintalitas kelompok yaitu: dimensi sifat populasi, struktur kelompok dan sifat sintalitas.*
- *Pembentukan kelompok merupakan ekspresi pemenuhan kebutuhan individu, meliputi: Inklusi, kontrol, dan afeksi.*
- *Semakin kuat keterpaduan kelompok akan membuat persatuan atau kekompakan anggota kelompok.*
- *Fasilitas kelompok adalah berubahnya perilaku individu menjadi lebih baik ketika individu yang bersangkutan berada bersama orang lain.*
- *Pemalasan sosial kelompok memberikan kesempatan bagi individu untuk menghindari tanggungjawab pribadi dan melimpahkannya pada anggota kelompok yang lain.*
- *Polarisasi kelompok merupakan kesepakatan kelompok yang cenderung menerima pandangan yang dianggap atau dipersepsikan sebagai pandangan mayoritas dan mengabaikan resiko.*
- *Pikiran kelompok merupakan kecenderungan kekeliruan dalam proses pengambilan keputusan pada kelompok. Gejala ini disebut pikiran kelompok.*

SOAL LATIHAN

Kerjakan tugas dan latihan berikut ini !

1. Jelaskan sesuai dengan pemahaman kalian pengertian kelompok.
2. Bagaimana hubungan antara dimensi -dimensi kepribadian kelompok?
3. Berikan sebuah contoh kasus yang berkaitan erat dengan keterpaduan kelompok, fasilitas sosial, pemalasan sosial, polarisasi kelompok, dan pikiran kelompok.

DAFTAR RUJUKAN BAB 2.

Berry, J.W., Poortinga Y.H., Segall M.H., Dasen P.R., 1999. Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.

Beal, D. J., Cohen, R., Burke, M. J. & McLendon, C. L. 2003. Cohesion and performance in groups: A meta-analytic clarification of construct relation. *Journal of Applied Psychology*, (88), 989-1004.

Black, G. 2002. Student assessment of virtual teams in an online management course. *Journal of Business Administration Online* , (2), 1.

Cottrell, N.B. 1972. Social Facilitation, In. C.G. McClintock (ed.), *Experimental Social Psychology*, (9), 245-250.

Deaux, K., Dane F.C., Wrightsman, L.S., 1993. Social Psychology in the 90's (6th Ed.) California, Brooks/Cole Publishing Company.

Festinger, 1954. L. A Theory of Social Comparison Processes. *Human Relations*. 7 (2): 117-140.

Lott, A.J., & Lott, B.E. 1965. Group Cohesiveness as Interpersonal Attraction: A Review of Relationships with Antecedent and Consequent Variables. *Psychological Bulletin*. (64), 259-309.

Esser, James K.; Richardson A. N., 2001. "Testing the groupthink model: Effects of promotional leadership and conformity predisposition". *Social Behavior and Personality: An International Journal (Scientific Journal Publishers Ltd.)* **29** (1): 31–41.

Janis, I.L., 1982, Groupthink: Psychological Studies of Policy Decisions and Fiascoes, (2nd ed.), Boston: Houghton Mifflin.

Johnson, D.W & Johnson F.P. 1997. *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. Boston: Allyn and Bacon.

Tim Balai Pustaka, 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka.

- Karau, S. J., & Williams, K.D. 1993. Social loafing: A meta-analytic review and theoretical integration. *Journal of Personality and Social Psychology* , 65(4), 681-706.
- Kerr, N.L. 1983. Motivation losses in small groups: A social dilemma analysis. *Personality and Social Psychology* , (45), 819-828.
- Macionis, J.J. 1997. *Sociology*. 6th ed. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Michaelsen, L.K., Fink, L.D., & Knight, A. 1997. Lessons for classroom teaching and faculty development. Diakses pada tanggal 29 Agustus 2009, dari <http://www.ou.edu/idp/tips/ideas/groupact.html>.
- Murphy, S.M., Wayne , S.J., Liden, R.C., & Erdogan, B. 2003. Understanding social loafing: The role of justice perceptions and exchange relationships. *Human Relations* , 56(1), 61-84.
- Myers, D.G. 1983. *Social Psychology*. New Yorks. Mc Graw-Hill. Inc.
- Oxford University Press. 2005. *Oxford University Dictionary*. Oxford University Press.
- Piezon & Donaldson, 2005, Online Groups and Social Loafing: Understanding Student-Group Interactions *Online Journal of Distance Learning Administration*, Volume VIII, Number IV, Winter 2005, University of West Georgia, Distance Education Center.
- Penrod, S, 1983, *Social Psychology*, New Jersey, Prentice Hall Inc., Englewood Cliffs.
- Sarwono, S.W., 2006. *Teori-Teori Psikologi Sosial (ed.revisi)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Schutz, W.C. 1955. *Firo: A Three Dimentional Theory of Interpersonal Behavior*, New York: Rinehart.
- Shaw. M.E., 1981. *Group Dynamics: The Psychology of Small Group Behavior (3rd Ed)*. New York: McGraw – Hill Inc.
- Soekanto, S. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada.
- Weldon, M.S., Blair, C., & Huebsch, P. D. 2000. Group remembering: Does social loafing underlie collaborative inhibition? *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition* , 26(6), 1568-1577.

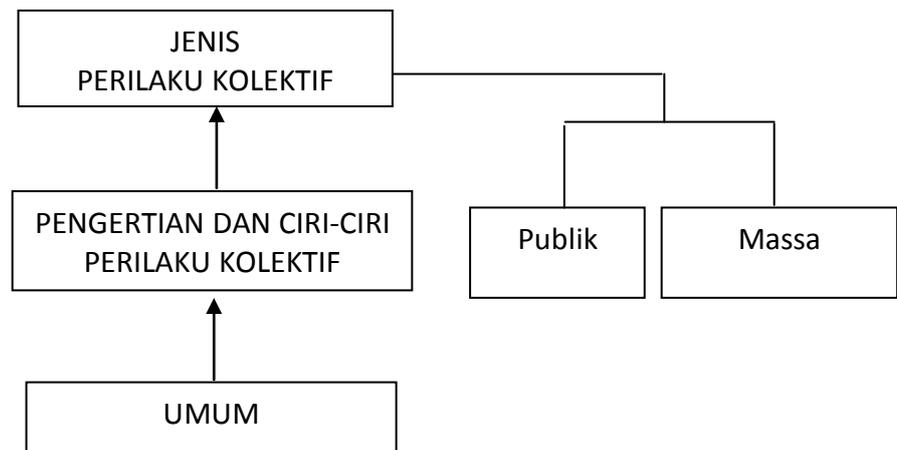
- Wiggins J.A., Wiggins B.B., Zanden J.V., 1994. *Social Psychology, Fifth Edition*, New Yorks, McGraw-Hill, Inc.
- Williams, K.D., & Karau, S. J. 1991. Social loafing and social compensation: The effects of expectations of co-worker performance. *Journal of Personality and Social Psychology* , 61(4), 570-581.
- Sia, C. L., Tan, B. C. Y. and Wei, K. K. 2002. Group Polarization and Computer-Mediated Communication: Effects of Communication Cues, Social Presence, and Anonymity. *Information Systems Research*, **13**, 1, 70-90.
- Stoner, J.A.F.A. 1961, A Comparison of Individual and Group Decisions Involving Risk. Master's thesis, Massachusetts Institute of Technology.
- Triplet. N. The Dynamogenic Factors in Pacemaking and Competition. *American Journal and Psychology*. 9(4), 507-533.
- Zajonc, R.B. 1965. Social Facilitation. *Science*. (149). 269-274.
- Zajonx, R.B. 2008. Gambar Zajonc diakses tanggal 1 September 2009 dari <http://www.nytimes.com/2008/12/07/education/07zajonc..html>.



BAB 3
PERILAKU
KOLEKTIF

EPITOME

PERILAKU KOLEKTIF



TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari bab ini, Kadet dapat berkolaborasi dalam rangka memecahkan masalah kompleks di lingkungan sekitarnya berkaitan dengan pokok bahasan Perilaku Kolektif yang dipelajarinya.



KERANGKA ISI

- UMUM
- PENGERTIAN DAN CIRI -CIRI PERILAKU KOLEKTIF
- JENIS PERILAKU KOLEKTIF
 - Massa
 - Publik



Sumber: Kompas.com, 11/6/2009

Keterangan: Unjuk rasa mendukung Prita (foto kiri) yang dilakukan para mahasiswa (foto kanan) di depan Pengadilan Negeri Tangerang. Mereka meminta agar pemerintah meninjau ulang perizinan RS Omni International Tangerang dan mencabut UU ITE.

3

Struktur
Kelompok
Sosial:

- Teratur
- Tidak teratur

1. UMUM

Pada bab 2 yang lalu telah dipelajari tentang Teori Kelompok. Dalam teori kelompok terdapat berbagai macam perilaku kelompok. Secara garis besar bentuk struktur dalam kelompok sosial dibagi menjadi dua, yaitu: **bentuk kelompok sosial yang teratur dan kelompok sosial yang relatif tidak teratur.** Dalam bentuk kelompok sosial yang teratur biasanya perilaku kelompok memiliki tujuan, norma, pembagian tugas, peran dan terpimpin. Berbeda dengan bentuk kelompok sosial yang relatif tidak teratur. Perilaku kelompok sosial yang relatif tidak teratur cenderung ke arah perilaku kolektif. Dalam perilaku kolektif cenderung bersifat emosional yang tidak terstruktur dan tidak ada kesepakatan di antara anggota-anggotanya tentang tujuan, norma, pembagian tugas, peran, dan pemimpinya, sehingga dalam perilaku kolektif dibutuhkan suatu informasi untuk menyamakan sikap dalam anggota.

Terdapat beberapa alasan mengapa perlu dan penting untuk mempelajari perilaku kolektif. Masih Ingat dengan kejadian di Pasuruan tentang pembagian zakat langsung yang mengakibatkan ratusan orang terluka dan puluhan orang terenggut nyawanya pada tahun 2008 (Kompas, 16/9/2008)? Kenapa pembagian zakat yang seharusnya menyenangkan dan bernuansa religius bisa menjadi ricuh dan berakhir tragis? Adakah pengaturan yang lebih baik demi menghindarkan jatuhnya korban yang sia-sia seperti di Pasuruan? Contoh lain, pada tahun 1979 terdapat sebuah konser rock yang disebut dengan peristiwa "Who" at Cincinnati's Riverfront Stadium", 11 orang meninggal dunia (Marx and McAdam, 1994). Mereka mati diantara ribuan



Foto: Tragedi Zakat Maut di Pasuruan
Sumber: Kompas, 16 September 2008

penonton yang antre hendak masuk ke dalam stadion. Mereka tewas ketika pintu stadion dibuka dalam kerumuman massa yang menerjang maju berdesak-desakan memasuki stadion. Disain skenario dan manajemen massa dari panitia ternyata tidak mampu menghindari tragedi ini. Pengetahuan tentang situasi seperti ini dan bagaimana respon perilaku orang-orang dalam kelompok massa serta bagaimana cara mengambil tindakan untuk mengatasinya, maka dalam pendidikan dan latihan aparat keamanan, materi tentang perilaku kolektif ini perlu diberikan agar kejadian-kejadian yang tidak diinginkan dapat diantisipasi dan diatasi melalui cara-cara penanganan yang profesional dan tetap memperhatikan Hak Asasi Manusia. Pada bab 3 tentang Perilaku Kolektif ini, akan dibahas tentang: Pengertian dan Ciri-Ciri Perilaku Kolektif, serta Jenis Perilaku Kolektif.

2. PENGERTIAN DAN CIRI-CIRI PERILAKU KOLEKTIF

Istilah perilaku kolektif pertama kali digunakan oleh Robert E. Park, yang ditindaklanjuti secara definitif oleh Herbert Blumer. Blumer (1951) mengemukakan bahwa perilaku kolektif mengacu pada proses dan peristiwa sosial, dan tidak mencerminkan struktur sosial yang ada (hukum, konvensi, dan institusi), tetapi muncul "secara spontan". Studi tentang perilaku kolektif kemudian mengalami kemajuan dengan penampilan Theory Smelser dalam bukunya yang berjudul: "*Theory of Collective Behavior* (1963)". Sebuah buku yang banyak dipakai sebagai rujukan di sepanjang abad 20. Masalah gangguan sosial di Amerika Serikat dan tempat lainnya pada akhir tahun 60 an dan awal tahun 70 an mengilhaminya untuk memfokuskan bidang kajiannya pada masalah "*crowd*" dan "*social movement*".

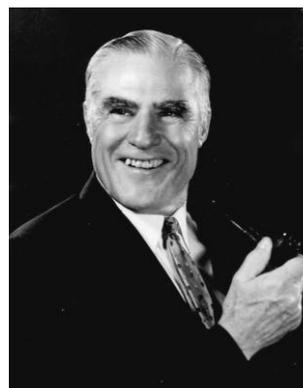


Foto: Herbert Blumer
(1900-1987)

Sumber:
www.phillwebb.net/.../Society/Blumer/Blumer2.jpg

Untuk menjelaskan tentang perilaku kolektif massa, para ahli sosiologi membagi perilaku kolektif dalam tiga teori (Smelser, 1963), sebagai berikut:

• *Contagion Theory*

a. ***Contagion Theory*** – Teori Contagion telah dirumuskan oleh Gustave Le Bon. Menurut dia, kerumunan memiliki pengaruh yang mampu menghipnotis anggota mereka untuk dapat bertindak emosional, tidak logis, dan bahkan kejam. Dalam kerumunan ditandai dengan hilangnya identitas, tanggungjawab pribadi dan emosional serta dapat dengan menular pada anggota lainnya dalam suatu kerumunan.

• *Convergence Theory*

b. ***Convergence Theory*** –Teori Convergence ini menyatakan bahwa orang-orang yang ingin melakukan tindakan, datang secara bersama dalam suatu kerumunan. Hal ini menegaskan bahwa orang-orang belum mempunyai keberanian mendesak untuk berbuat sendiri sebab kerumunan dapat mengaburkan tanggung jawab. Kerumunan, dapat memperhebat suatu perasaan dengan hanya menciptakan suatu massa genting dari orang-orang yang sependirian.

• *Emergent-Norm Theory*

c. ***Emergent-Norm Theory*** – menurut Ralph Turner dan Lewis Killian, massa dimulai dari penyusunan kolektifitas yang mencampur antara perhatian dan alasan. Terutama pada kasus seperti orang memutuskan memecah kaca jendela dari suatu toko dan orang lain kemudian bergabung dan mulai merampas barang dagangan. Singkatnya orang-orang dalam kerumunan membuat peran mereka sendiri dan mereka pergi bersama-sama. Pengambilan keputusan memainkan suatu peran yang utama di dalam perilaku massa, walaupun pengamatan terhadap kerumunan dilakukan secara kebetulan. Di dalam teori *emergent-norm*, orang-orang didalam kerumunan mengambil peran yang berbeda: beberapa orang maju sebagai pemimpin, pengikut, penonton yang tidak aktif atau bahkan lawan.

Perilaku kolektif bisa dibahas dari perspektif sosiologi. Para ahli sosiologi ada yang memandang perilaku kolektif sebagai studi tentang *crowd* (kerumunan), *fads* (mode), *disasters* (bencana), *panic* (panik) dan *social movement* (gerakan sosial) (Marx and

McAdam, 1994). Adapula yang memandang perilaku kolektif sebagai studi tentang *crowd* (kerumunan), *public* (publik), *mass* (Massa berkaitan dengan media massa) dan *social movement* (gerakan sosial) (Blumer, 1951). Sementara itu menurut Soekanto (2005) perilaku kolektif dapat dibagi menjadi dua golongan besar yaitu kerumunan dan publik.

Para ahli sosiologi menggunakan istilah perilaku kolektif mengacu pada perilaku sekelompok orang yang muncul secara spontan, tidak terstruktur sebagai respons terhadap kejadian tertentu. Perilaku kolektif adalah suatu perilaku yang tidak biasa, sehingga perilaku kolektif dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang relatif spontan, tidak terstruktur dan tidak stabil dari sekelompok orang, yang bertujuan untuk menghilangkan rasa ketidakpuasan dan kecemasan. Sehingga bisa dibedakan antara perilaku kolektif dengan perilaku yang rutin.

Direnzo (1990) memaknai perilaku kolektif sebagai tingkah laku yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) relatif spontan dan tidak direncanakan, (b) relatif tidak terstruktur dan tidak diatur oleh norma-norma serta harapan-harapan yang bersifat konvensional, (c) bersifat sementara dan jangka pendek, (d) dilakukan oleh orang-orang yang paling tidak pada awalnya tidak saling mengenal, (e) adanya dorongan atau semangat bersama diantara para anggotanya, (f) hubungan diantara mereka sejajar dan tidak bersifat interaksional.

Berbeda dengan perilaku kelompok, perilaku kolektif merupakan satu format sosial atau kumpulan individu yang tidak terstruktur, dalam arti tidak ada kesepakatan di antara anggota-anggotanya tentang tujuan, norma, pembagian tugas dan peran, serta pemimpinnya. Kumpulan orang di halte bus, terminal, stasiun, alun alun dan tempat tempat umum lainnya merupakan contoh kolektif. Kumpulan individu dalam kolektif yang tidak terstruktur ini menampilkan perilaku khas yang berbeda dengan perilaku kumpulan individu dalam kelompok yang terstruktur.

Tidak adanya norma di dalam kolektif misalnya, mengakibatkan individu-individu di dalam kolektif tidak mempunyai panduan yang disepakati tentang bagaimana berperilaku yang tepat di dalam kolektif. Keadaan ini membuat individu-individu

-
- *Ciri-Ciri Perilaku Kolektif*
-

-
- *Situasi tidak pasti menimbulkan kecemasan*
-

berada dalam kondisi ketidakpastian tentang perilaku yang tepat dalam satu situasi. Secara psikologis **situasi ketidakpastian akan menimbulkan kecemasan**. Kecemasan merupakan perasaan tidak enak yang membuat individu bereaksi untuk berusaha menghilangkan kecemasan itu. Reaksi terhadap kecemasan di dalam kolektif lebih cenderung bersifat emosional. Itulah mengapa kolektif cenderung menjadi wadah untuk meluapkan emosi anggota-anggotanya.

Di sisi lain, situasi kebersamaan di dalam kolektif tetap menimbulkan pengaruh sosial pada individu-individu di dalamnya. Dengan kata lain di dalam kolektif tetap terjadi saling mempengaruhi antar perilaku individu-individu di dalamnya. Untuk lebih jelasnya, pengertian kolektif dapat dijabarkan, sebagai berikut :

- a. Format sosial yang tidak terstruktur, sulit diprediksi, bertahan dalam jangka waktu relatif pendek, serta menghabiskan banyak energi emosi.
- b. Kumpulan individu yang relatif spontan, tidak terstruktur, merupakan reaksi terhadap ketidakjelasan situasi.
- c. format non institusional yang merupakan respon terhadap perubahan atau hilangnya norma.
- d. Kumpulan individu yang relatif spontan, tidak terstruktur, dan tidak berorientasi pada satu tujuan.

Dari keempat pengertian kolektif di atas maka bisa disimpulkan bahwa perilaku kolektif, merupakan:

- a. Sebagaimana kelompok, kolektif merupakan kumpulan individu.
- b. Berbeda dengan kelompok, individu-individu berkumpul dalam kolektif secara relatif spontan tanpa terencana.
- c. Berbeda dengan kelompok, di dalam kolektif tidak ada struktur (tujuan yang disepakati bersama, norma, pembagian tugas dan peran, pemimpin).
- d. Kolektif tidak berumur panjang (hanya bertahan dalam hitungan jam).
- e. Ketidakjelasan situasi akibat tidak adanya norma menimbulkan reaksi emosional pada anggota-anggota kolektif.

Tentang ciri-ciri perilaku kolektif, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Relatif spontan dan tidak direncanakan. Perilaku kolektif berlangsung secara spontan dan tidak direncanakan, oleh karena itu tidak memiliki tujuan yang jelas sehingga hal ini membuat perilaku kolektif seringkali sulit diprediksikan. Selalu ada situasi-situasi yang tidak terkontrol yang bisa membuat individu di dalam kolektif tiba-tiba secara serentak bergerak ke satu tujuan yang tidak diperkirakan sebelumnya. Contoh: Penonton konser musik yang datang untuk bergembira mencari hiburan tiba-tiba menjadi marah dan merusak ketika ada hal yang mengecewakan dalam pertunjukan tersebut.
- b. Norma yang biasa berlaku dalam kondisi sosial yang normal tidak lagi berlaku di dalam kolektif. Contoh: ketika orang berdesak-desakan dalam suatu event (pasar malam atau bus kota), saling sentuh antara individu yang tidak saling kenal menjadi hal biasa. Didalam kolektif terjadi kesetaraan status sosial. Setiap individu di dalam kolektif kedudukannya sama sebagai anggota kolektif.
- c. Identitas individu dalam kolektif tidak terdeteksi. Berbeda dengan kelompok yang anggota-anggotanya saling kenal atau setidaknya bisa dilacak identitasnya, seringkali kolektif berupa kumpulan individu yang tidak saling kenal. Kondisi hilangnya identitas individu ini disebut **deindividuasi**. Menurut Postmes (2005) Teori Deindividuasi menjelaskan tentang perilaku individu dalam kerumunan. Pengaruh deindividuasi pada perilaku individu antara lain:
 - 1) Hilangnya kesadaran akan identitas dirinya.
 - 2) Hilangnya evaluasi diri yang membuat individu bertindak tanpa pertimbangan tentang tingkat kepatutannya.
 - 3) Tanggung jawab pribadi hilang.

Situasi deindividuasi seperti ini memicu timbulnya perilaku asosial yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat. Zimbardo (dalam Postmes, 2005) mengemukakan bahwa perubahan bentuk yang nyata dari individu yang semula rasional, dan taat norma menjadi suatu kelompok yang

• *Deindividuasi*

tak mau patuh ketika dalam kerumunan. Hal ini menjelaskan fakta bahwa kelompok dapat membentuk suatu lingkungan di mana individu kehilangan identitas diri dan kesadaran diri. Adanya deindividuasi juga ditunjukkan dalam percobaan yang dilakukan oleh Zimbardo (2005) yang dikenal dengan "The Stanford Prison Eksperimen" pada tahun 1971. Sementara itu Gustave Le Bon (1895/1995) menjelaskan bagaimana kerumunan secara psikologis merubah bentuk psikologis anggotanya. Hilangnya identitas menyatu dalam psikologis kerumunan. Pikiran kolektif dikuasai oleh insting primitif yang telah tertanam dalam diri. Akibatnya, hilangnya pengendalian diri dan yang muncul adalah tindakan yang irrasional atau tidak masuk akal, individu menjadi emosional dan membabi buta, berubah-ubah, dan dapat dipengaruhi dengan mudah. Individu ketika berada dalam kerumunan menjadi sebuah boneka yang tidak memiliki pertimbangan akal sehat dan mampu menyelenggarakan tindakan apapun, dengan gagah berani bahkan bertindak sangat kejam.

- d. Kolektif menjadi wadah atau tempat untuk meluapkan emosi. Ketidakjelasan situasi sosial di dalam kolektif seperti tidak adanya norma standar perilaku dan deindividuasi membuat kolektif mudah menjadi emosional.

Menurut Lofland dan Smelser (dalam Marx and McAdam, 1994), ada tiga jenis emosi yang seringkali timbul secara massal dalam perilaku kolektif:

• *The Panic*

- a. **The panic** (*an expression of fear*) atau Ketakutan. Perasaan takut menimbulkan kepanikan yang terkadang berlebihan. Misalnya masyarakat korban bencana alam yang berlarian menyelamatkan diri, publik yang ketakutan karena isu bom atau isue merebaknya virus flu burung.

• *The Craze*

- b. **The craze** (*an expression of joy*) atau Gembira. Perasaan gembira yang berlebihan juga bisa memunculkan tindakan kolektif yang berlebihan. Misalnya penonton sepakbola, konser musik, orang-orang yang menghadiri pesta rakyat yang karena luapan kegembiraannya bersorak sorai sehingga berakibat pada memanaskan situasi setempat.

- c. **The hostile outburst** (*an expression of anger*) atau Marah. Luapan perasaan marah memunculkan sikap permusuhan pada orang lain. Misalnya massa yang berunjuk rasa kemudian mengadakan pengrusakan sarana-sarana umum, massa yang menangkap pencuri dan memukulinya beramai-ramai.



Perilaku kolektif merupakan satu format sosial atau kumpulan individu yang tidak terstruktur, tidak jelas tujuan, norma, pembagian tugas, peran dan pemimpinnya.

- **The Hostile Outburst**

3. JENIS PERILAKU KOLEKTIF

Secara lebih rinci Soekanto (2005) membedakan ada dua jenis perilaku kolektif. Pembagian ini ditinjau dari ada/tidaknya kontak fisik atau interaksi langsung antar individu di dalam kolektif:

- a. **Kerumunan** atau *Crowd*. *Crowd* menurut *Team Head Quarters Departement of the US Army* (2005) adalah kerumunan dari banyak individu atau kelompok-kelompok yang secara temporer berada ditempat yang sama. Kumpulan individu tersebut tidak terorganisasi dan *berkumpul di satu tempat* atau satu lokasi karena adanya kepentingan yang sama dan bersifat sementara. Menurut Clifford, Otto, Martina (2005) perilaku massa dikendalikan oleh identitas sosial. Ukuran utama adanya kerumunan massa adalah kehadiran orang-orang secara fisik. Sedikit banyaknya batas kerumunan adalah sejauh mata dapat melihat dan selama telinga dapat mendengarkannya. Kerumunan tersebut segera mati, kalau orang-orangnya bubar, dan karena itu kerumunan merupakan suatu kelompok sosial yang sifatnya sementara (temporer). Kerumunan jelas tidak terorganisasi. Ia dapat mempunyai pemimpin, akan tetapi tidak mempunyai sistem pembagian kerja maupun sistem pelapisan sosial. Artinya, interaksi didalamnya bersifat spontan dan tidak terduga, serta orang-orang yang hadir dan berkumpul mempunyai kedudukan sosial yang sama. Untuk membubarkan suatu kerumunan, diperlukan usaha-usaha

- **Kerumunan**

• *Publik*

mengalihkan pusat perhatian. Itu dapat dilakukan misalnya dengan mengupayakan agar individu-individu sadar kembali akan kedudukan dan peranan masing-masing yang sesungguhnya. Usaha lain yang dapat dipergunakan untuk membubarkan mereka adalah dengan cara menakut-nakuti mereka.

- b. **Publik**. Kumpulan individu yang biasanya dalam jumlah besar, berada di lokasi terpisah, tidak saling berinteraksi, bereaksi secara individual terhadap stimulus yang sama. Ollie (2007) mengemukakan publik lebih merupakan kelompok yang tidak merupakan kesatuan. Interaksi terjadi secara tidak langsung melalui alat-alat komunikasi seperti misalnya surat kabar, desas-desus, radio, televisi, pembicaraan berantai, dsb. Setiap aksi publik diprakarsai oleh keinginan individu misalnya, pemungutan suara dalam pemilihan umum, dan masing-masing individu dalam publik masih mempunyai kesadaran akan kedudukan dan pesan sosialnya yang sesungguhnya serta masih mementingkan kepentingan-kepentingan pribadi dari pada mereka yang tergabung dalam kerumunan. Dalam upaya mengumpulkan publik, biasanya digunakan cara-cara dengan menggandengkan nilai-nilai sosial atau tradisi masyarakat bersangkutan, atau dengan menyiarkan pemberitaan-pemberitaan baik yang besar ataupun yang palsu sekaligus.

Ada/tidaknya interaksi langsung antar individu di dalam kolektif menimbulkan dinamika perilaku sosial yang berbeda antara massa dan publik. Di dalam massa yang memungkinkan adanya interaksi langsung antar anggotanya, memungkinkan adanya pengaruh sosial dua arah antar individu-individu di dalamnya. Saling pengaruh ini bisa menguat semakin intens dalam waktu singkat seiring dengan semakin tidak pastinya situasi di dalam massa, sehingga menimbulkan tindakan massal yang tidak terkontrol.

Sebaliknya di dalam publik tidak ada interaksi secara langsung antar anggota-anggotanya (seperti pemirsa TV, radio dan pembaca surat kabar). Pengaruh sosial diterima secara serah, serempak dan cepat dari media massa (Nurudin, 2007). Adanya media massa memungkinkan adanya keseragaman informasi yang diterima

individu di dalam publik. Keseragaman informasi inilah yang memungkinkan timbulnya persepsi, sikap dan perilaku yang sama pada individu-individu di dalam publik.



Jenis Perilaku kolektif meliputi: kerumunan (crowd) dan Publik (public). Kerumunan terdiri dari banyak individu atau kelompok-kelompok yang secara temporer berada ditempat yang sama, tidak terorganisasi, punya kepentingan yang sama dan bersifat sementara. Sedangkan publik merupakan kumpulan individu, yang berada di lokasi terpisah, tidak saling berinteraksi, bereaksi secara individual terhadap stimulus yang sama. Publik lebih merupakan kelompok yang tidak merupakan kesatuan.



RANGKUMAN

- *Perilaku kolektif merupakan satu format sosial atau kumpulan individu yang tidak terstruktur, dalam arti tidak ada kesepakatan di antara anggota-anggotanya tentang tujuan, norma, pembagian tugas dan peran, serta pemimpinnya.*
- *Ciri-ciri perilaku kolektif antara lain: (a) tidak jelasnya tujuan membuat perilaku kolektif seringkali sulit diprediksikan, (b) norma yang biasa berlaku dalam kondisi sosial yang normal tidak lagi berlaku di dalam kolektif, (c) identitas individu dalam kolektif tidak terdeteksi, (d) kolektif menjadi wadah atau tempat untuk meluapkan emosi.*
- *Jenis Perilaku kolektif meliputi: kerumunan (crowd) dan Publik (public). Kerumunan terdiri dari banyak individu atau kelompok-kelompok yang secara temporer berada ditempat yang sama, tidak terorganisasi, punya kepentingan yang sama dan bersifat sementara. Sedangkan publik merupakan kumpulan individu, yang berada di lokasi terpisah, tidak saling berinteraksi, bereaksi secara individual terhadap stimulus yang sama. Publik lebih merupakan kelompok yang tidak merupakan kesatuan.*

SOAL LATIHAN

Jawablah pertanyaan dan pernyataan berikut ini:

1. Jelaskan pengertian perilaku kolektif sesuai dengan pemahaman anda.
2. Jelaskan ciri-ciri dan jenis-jenis perilaku kolektif?
3. Bagaimana cara-cara dalam mengatasi atau membubarkan kerumunan massa?

DAFTAR RUJUKAN BAB 3

Blumer, H. 1969. Collective behavior. In Lee A.M., (Ed.), *Principles of sociology* (3rd Ed.). New York: Barnes and Noble Books.

Clifford S, Otto A., Martina S. 2005, *Crowd Psychology and Public Order at The Uero* 2004, Lisbon, The University of Liverpool.

Direnzo, G.J. 1990. *Human Social Behavior: Concept and Principles of Sociology*. Forth Worth: Holt, Rinehart and Windston.

Head Quarters Departement of the US Army Team, 2005, *Civil Disturbance Operation*, Head Quarters Departement of the US Army dapat diakses melalui: www.usarmy.mil

Kompas, Tragedi Zakat Maut di Pasuruan. 16 September 2008.

Le Bon, G. (1895/1995). *The crowd: A study of the popular mind*. London: Transaction Publishers. (Original work published in 1895).

Marx G. T, and McAdam D, 1994, *Collective Behavior and Social Movements: Process and Structure*, Prentice Hall.

Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

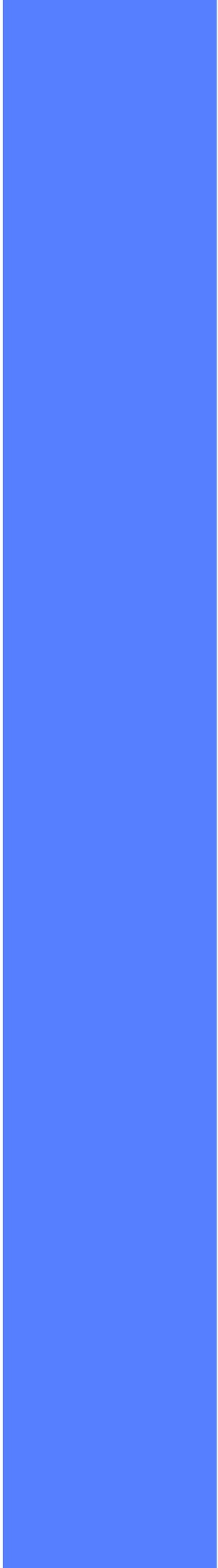
Olii H. 2007. *Opini Publik*. Jakarta. PT. Indeks.

Postmes, T. 2005, Deindividuation. In R. F. Baumeister & K. D. Vohs (Eds.), *Encyclopedia of Social Psychology*. London: Sage.

Soekanto, S, 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Smelser, N.J. 1962. *Theory of Collective Behavior*, Free Press, Glencoe, Ill.

Zimbardo, P.G. 2005. *Liberation Psychology In A Time Of Terror, The Dagmar And Václav Havel Foundation VIZ 97 Award For 2005*, Prague, Czech Republic.



BAB 4

PERILAKU MASSA

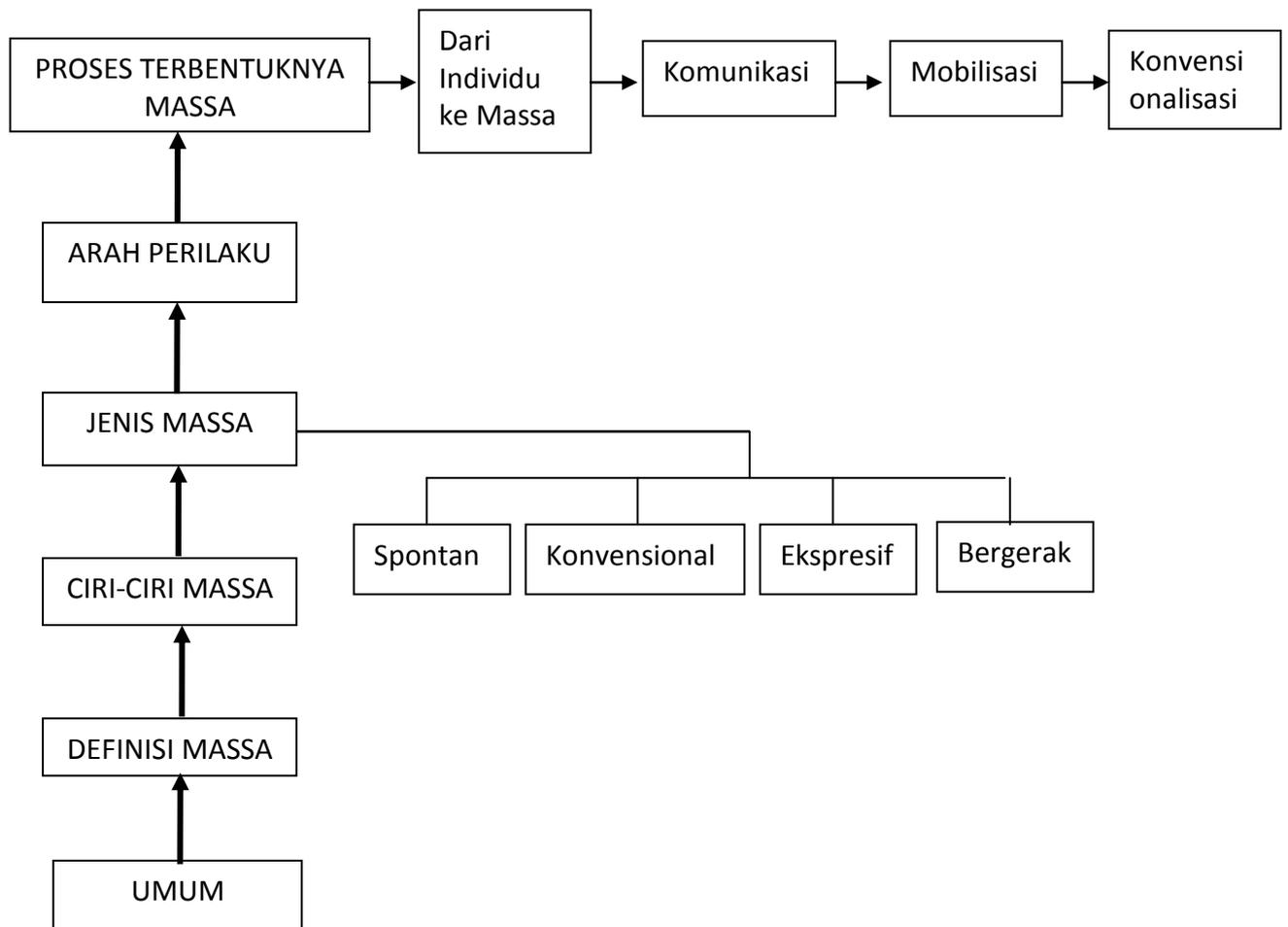
BAB

4

PERILAKU MASSA

EPITOME

PERILAKU MASSA



TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari bab ini, Kadet dapat melakukan kolaborasi dalam rangka memecahkan masalah kompleks di lingkungan sekitarnya berkaitan dengan pokok bahasan Perilaku Massa yang dipelajarinya.

KERANGKA ISI

- **UMUM**
- **DEFINISI MASSA**
- **CIRI-CIRI MASSA**
- **JENIS MASSA**
 - Massa spontan
 - Massa konvensional
 - Massa ekspresif
 - Massa bergerak
- **ARAH PERILAKU MASSA**
- **PROSES TERBENTUKNYA MASSA**
 - Proses berkumpulnya individu menjadi massa.
 - Komunikasi
 - Mobilisasi
 - Konvensionalisasi



Sumber: Encarta 2006

Keterangan: Perilaku massa cenderung tidak terkontrol dan dapat menimbulkan kekerasan massa.

4

1. UMUM

Seorang pakar psikologi sosial yang pertama kali tertarik untuk mengamati perilaku massa adalah Gustave Le Bon. Menurut Le Bon (1895/1995) massa mempunyai jiwa tersendiri (***collective mind***) yang berbeda dengan jiwa individu-individu yang ada di dalamnya (***individual mind***). Jiwa massa bersifat impulsif, emosional, mudah tersinggung, ingin bertindak cepat, mudah dipengaruhi, irrasional, serta mudah meniru. Dengan sifat-sifat seperti itu maka perilaku massa selalu destruktif atau merusak.

Freud sependapat dengan Le Bon bahwa massa cenderung berperilaku agresif. Namun berbeda dengan penjelasan Le Bon, menurut Freud (dalam nson, 1987) perilaku agresif itu bukan akibat dari asi massa. Dalam teori Freud kecenderungan laku agresif merupakan naluri bawaan pada sies hewan maupun manusia, yang berfungsi

untuk bertahan hidup (***survival***). Namun pada spesies manusia yang berbudaya kecenderungan agresif ini dipandang bisa mengancam kelangsungan hidup bermasyarakat. Sehingga ada upaya sosialisasi, baik lewat lembaga agama, pendidikan, dan masyarakat untuk menekan atau mengontrol kecenderungan agresif ini agar tidak diekspresikan secara bebas sehingga tidak mengganggu kehidupan bermasyarakat.

Namun meskipun diupayakan untuk



Foto: Gustave Le Bon (1841-1931)

Sumber: Encarta 2006



Foto: Kerusuhan massa dari sebuah demonstrasi massal

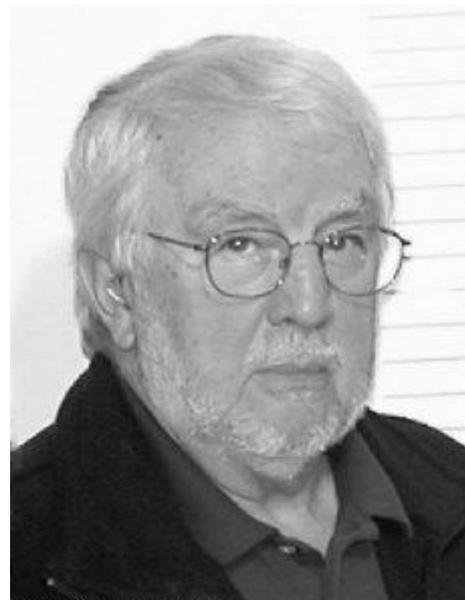
Sumber: Encarta 2006

- *Collective Mind*
- *Individual Mind*
- *Survival*

ditekan atau dikontrol, naluri bawaan yang asli ini tidak pernah hilang dan tetap menjadi dorongan laten di bawah sadar kepribadian individu. Pada saat di mana kontrol pribadi dan kontrol sosial menjadi longgar, naluri agresif bawaan ini akan muncul. Di dalam situasi massa di mana identitas pribadi menjadi tidak tampak, kontrol sosial pada perilaku individu menjadi hilang. Kondisi ini menjadi peluang bagi munculnya naluri agresif bawaan tersebut. Jadi menurut Freud, massa cenderung berperilaku agresif karena diberi peluang atau kesempatan untuk munculnya naluri agresif pada individu-individu di dalam massa. Dari dua penjelasan Le Bon dan Freud, tampak bahwa pada awal perkembangan penelitian perilaku massa, agresifitas massa menjadi fokus perhatian utama. Namun dalam penelitian berikutnya terbukti bahwa massa tidak selalu identik dengan perilaku agresif. Ada sisi-sisi perilaku lain yang bisa muncul di dalam massa. Pada Bab 4 tentang Perilaku Massa ini akan dibahas secara rinci tentang: Definisi Massa, Ciri-Ciri Massa, Jenis Massa, Arah Perilaku dan Proses Terbentuknya Massa.

2. DEFINISI MASSA

Sebelum membahas lebih lanjut tentang teori-teori perilaku massa perlu terlebih dahulu dibahas pengertian massa. Lofland (1985) menggunakan kata *mass* untuk menjelaskan kumpulan individu yang tidak terstruktur atau kolektif yang tidak berkumpul di satu tempat atau lokasi. Sedangkan untuk kolektif yang anggota-anggotanya berkumpul di satu tempat, Lofland (1985) menyebutnya dengan istilah **crowd**. Supaya tidak timbul kerancuan istilah, maka di dalam bahasan selanjutnya kata "**massa**" merupakan terjemahan dari kata



Photo/Jean Jackman

Foto: John Lofland

Sumber:
<http://www.davishistoryresearch.org/3-authors/lofland-john/>

• *Crowd=massa*

• *Mass=publik*

• *Identitas sosial*

“crowd”. Sedangkan kata “mass” dalam teori Lofland diterjemahkan menjadi “blik”.

Clyde dan Erik (1998) mendefinisikan Crowd sebagai kumpulan orang-orang yang memiliki karakteristik homogen dan merupakan kesatuan perilaku. Pengumpulan orang-orang dalam jumlah yang besar ini pada tempat dan waktu yang sama. Oxford University Dictionary (2005) mengemukakan Crowd adalah orang-orang dalam jumlah besar yang berkumpul bersama di tempat umum, sebagai contoh orang-orang yang berada di jalan-jalan atau di tempat olah raga. Clifford, Otto, Martina (2005) menambahkan bahwa perilaku massa dikendalikan oleh **identitas sosial**. Sedangkan menurut *Le Bon* (1895/1995) massa (*crowd*) merupakan:

- a. Kumpulan individu dalam jumlah besar. Berbeda dengan kelompok yang bisa terbentuk cukup dengan 2 individu seperti kelompok keluarga pasangan muda yang belum mempunyai putra, anggota massa biasanya mencapai ratusan bahkan ribuan. Jumlah besar ini menjadi satu kondisi yang menyebabkan identitas individu di dalam massa menjadi tidak tampak (*deindividuasi*) yang Le Bon menyebutnya sebagai *lost in the crowd*.
- b. Kumpulan individu di dalam massa hanya bertahan dalam waktu relatif singkat. Kelompok dengan struktur yang mapan bisa bertahan dalam waktu relatif lama. Negara sebagai kelompok bisa bertahan dalam waktu ratusan tahun. Sedangkan massa hanya bisa bertahan dalam hitungan jam bahkan menit.
- c. Individu berkumpul di dalam massa untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Setelah kebutuhan terpenuhi mereka membubarkan diri. Massa penonton sepak bola misalnya, begitu pertandingan usai mereka segera membubarkan diri.

Dari sini maka dapat disimpulkan bahwa massa merupakan kumpulan individu yang berkumpul di satu tempat karena adanya kesamaan kepentingan yang bersifat sementara dan ditandai dengan:

- a. Adanya interaksi sosial secara langsung. Individu-individu anggota massa berkumpul langsung di satu lokasi. Adanya kontak fisik langsung memfasilitasi munculnya perilaku-perilaku sosial seperti dalam situasi kelompok.
- b. Bertahan dalam jangka waktu relatif singkat. Massa hanya bisa bertahan dalam hitungan jam.
- c. Struktur peran yang sederhana, dengan norma yang tidak jelas, tidak permanen dan tidak spesifik.



Massa merupakan kumpulan individu yang berkumpul di satu tempat karena adanya kesamaan kepentingan yang bersifat sementara, yang berinteraksi secara langsung, bertahan dalam waktu yang relatif singkat dengan struktur peran yang sederhana.

3. CIRI-CIRI MASSA

Tischler dan Henry (2002) menjelaskan **ciri-ciri massa**, sebagai berikut:

- a. Tidak ada batas yang jelas antara anggota massa dan yang bukan anggota. Ketika massa berkumpul di satu lokasi, tidak ada lagi batas yang jelas antara anggota massa, orang yang kebetulan lewat di lokasi berkumpulnya massa, atau penonton yang tertarik memperhatikan massa.
- b. Kesamaan dan kesetaraan status. Perbedaan pangkat, kedudukan dan status sosial yang berlaku di masyarakat tidak berlaku di dalam massa. Di dalam massa semua anggota mendapat perlakuan sama sebagai individu yang berkumpul di dalam massa. Kondisi inilah antara lain yang membuat orang senang berkumpul di dalam massa. Di dalam massa individu bisa istirahat sejenak lepas dari peran dan norma-norma formal yang mengikat dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang direktur misalnya, malam Minggu di alun-alun bisa duduk santai lesehan mengenakan *T-shirt* makan di kaki lima sambil melihat orang lalu lalang, yang aktivitas ini tidak mungkin dia lakukan ketika dia sedang memegang peranan formalnya sebagai direktur perusahaan.

• *Ciri-Ciri Massa*

- c. Batas ruang pribadi hilang. Dalam situasi sosial yang normal, setiap individu mempunyai *personal space*, yaitu satu wilayah ruang di sekitar dirinya yang apabila ada orang lain memasuki wilayah itu individu yang bersangkutan akan merasa tidak nyaman. Ketika kita sedang menunggu bis di halte dalam kondisi sepi, kemudian ada orang datang dan berdiri sangat dekat di samping kita. Kita akan merasa curiga dan tidak nyaman lalu bergeser menjauhi orang tersebut. Di dalam kondisi massa, *personal space* ini hilang. Ketika sedang berdesak-desakan di buskota, pasar atau sedang antri karcis, bersentuhan dengan dengan orang yang sama sekali tidak kita kenal kita rasakan biasa saja.
- d. Untuk menggerakkan atau memobilisasi massa secara serentak dibutuhkan pemimpin massa. Sebagai kumpulan individu yang relatif tidak terorganisasi massa bisa digerakkan secara serentak di bawah kendali pemimpin massa. Karena massa relatif tidak terstruktur sehingga bisa jadi tidak ada pemimpin yang disepakati sebelumnya, kepemimpinan di dalam massa bisa muncul secara spontan atas inisiatif individu. Salah seorang bisa berinisiatif memegang kendali massa.

Sedangkan Le Bon (1895/1995) menjelaskan bahwa ciri khas perilaku massa, meliputi:

• *Anonimity*

a. **Anonimity.** Di dalam massa identitas individu menjadi hilang. Individu tidak lagi merasa terikat dengan peran dan norma di masyarakat. Kondisi ini memicu muncul perilaku asosial yang melanggar norma. Itulah mengapa sebagaimana dikatakan oleh Le Bon dan Freud, individu menjadi agresif ketika berada di dalam massa.

• *Suggestibility*

b. **Suggestibility.** Massa sangat mudah dipengaruhi. Sehingga meskipun tidak terstruktur, massa mudah digerakkan atau dimobilisasi apabila sudah ada yang memegang kendali kepemimpinan.

• *Contagion*

c. **Contagion.** Rumor dan emosi cepat menyebar dan cenderung semakin menguat di dalam massa. Tidak berlakunya norma-norma konvensional di

dalam situasi massa tanpa adanya norma pengganti, menciptakan situasi ketidak-pastian di dalam massa. Secara psikologis setiap individu membutuhkan kepastian tentang situasi yang dihadapi dan perilaku yang tepat dalam situasi tersebut. Ketidak-pastian menciptakan kecemasan. Kondisi inilah yang menyebabkan massa cenderung emosional. Rumor mudah diserap karena massa sangat mengharapkan informasi yang bisa menciptakan kepastian.

Jadi sebagai satu bentuk kolektif, massa mempunyai semua **ciri kolektif** yaitu:

- a. Massa terbentuk relatif spontan, tidak terencana. Massa penonton sepak bola, pertunjukan konser, orang berbelanja di pasar, meskipun sudah mempunyai tujuan ketika akan berkumpul di satu lokasi, namun tidak ada koordinasi antar individu untuk membentuk satu massa.
- b. Massa tidak mempunyai struktur. Di dalam massa tidak ada kesepakatan antar individu tentang tujuan, norma, pembagian tugas dan peran, serta pemimpin.
- c. Massa menjadi wadah untuk meluapkan emosi yang menggelora dalam jiwa setiap individu. Individu berubah menjadi agresif ketika berada di dalam massa. Namun menurut Lofland (1985) kemarahan bukan satu-satunya emosi yang meluap di dalam massa. Dua jenis emosi lain yang mudah meluap di dalam massa adalah kegembiraan dan ketakutan.

• *Ciri Kolektif*



Ciri-ciri massa:

- a. Massa terbentuk relatif spontan dan tidak terencana.*
- b. Massa tidak mempunyai struktur.*
- c. Massa menjadi wadah untuk meluapkan emosi.*

4. JENIS MASSA

Blumer (1951) membedakan massa dalam 4 jenis, meliputi: *Casual Crowd*, *Conventional Crowd*, *Expressive Crowd*, *Acting Crowd*, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- *Casual Crowd*

a. **Casual Crowd**. Massa yang terbentuk secara spontan tidak terencana karena adanya event yang menarik perhatian bersama. Massa jenis ini bertahan dalam waktu amat singkat dan anggotanya cepat berganti-ganti. Individu bergabung dalam massa ini sekedar ingin tahu apa yang sedang terjadi. Setelah rasa ingin tahunya terjawab dia segera meninggalkan massa. Contoh: Ketika mendengar suara ledakan atau benturan keras di jalan raya, orang-orang di sekitar secara spontan akan berkumpul ingin mengetahui apa yang terjadi, maka terbentuklah massa spontan. Begitu melihat banyak orang bergerombol, orang yang sedang lalu lalang akan berhenti dan menggabungkan diri ke dalam massa untuk mencari informasi tentang apa yang terjadi. Setelah mendapatkan informasi tentang apa yang terjadi, individu-individu itu segera berlalu meninggalkan massa.

- *Conventional Crowd*

b. **Conventional Crowd**. Massa yang terbentuk pada peristiwa yang sudah menjadi tradisi. Massa jenis ini terbentuk secara berulang sehingga pembentukannya relatif terencana. Massa jenis ini mirip dengan kelompok dalam arti sudah ada norma yang mengatur perilaku individu yang bergabung di dalam massa. Contoh: Massa yang berkumpul pada event-event rutin seperti orang berbelanja di pasar, penonton pertandingan atau pertunjukan, upacara adat Sekaten di Jogja, Kasodo di gunung Bromo atau Ngaben di Bali.

- *Expressive Crowd*

c. **Expressive Crowd**. Massa yang dijadikan wadah untuk mengungkapkan emosi dan aspirasi kegembiraan, ketakutan atau kemarahan. Contoh: Penonton sepak bola yang meluapkan kegembiraan begitu tim yang didukung menciptakan goal, atau menjadi marah ketika timnya kalah dalam pertandingan.

- d. **Acting Crowd**. Massa yang bergerak serentak karena luapan emosi yang sudah tidak terkendali. Contoh: Pengunjung mall yang lari serabutan begitu mendengar peringatan bahaya kebakaran. Suporter sepak bola yang kecewa karena timnya kalah kemudian berbuat kerusakan dimana mana.

• *Acting Crowd*

Head Quarters Departement of the US Army Team (2005) membedakan jenis massa menjadi empat meliputi: *Casual Crowd*, *Sighting Crowd*, *Agitated Crowd*, dan *Mob-Like Crowd*, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Casual Crowd**. *Casual crowds* diidentifikasi sebagai individu atau kelompok kecil dengan tidak ada komitmen untuk saling mengikat diri mereka. Jika mereka memiliki agenda, itu adalah agenda diri mereka sendiri. Mereka datang secara terpisah dan meninggalkan tempat secara terpisah pula. Casual crowd dibangun oleh individu-individu atau kelompok kecil yang menempati tempat yang sama, seperti misalnya tempat perbelanjaan di mall dimana individu atau kelompok kecil bertemu.

• *Casual Crowd*

- b. **Sighting Crowd**. *Sighting crowds* adalah serupa dengan *casual crowds* dengan tambahan elemen “sebuah peristiwa”. Orang-orang berpindah tempat membentuk sebuah kerumunan seperti event olahraga, atraksi api dan kecelakaan, konser musik. Individu-individu atau kelompok kecil berkumpul dalam satu event dengan tujuan yang sama. Keingintahuan orang-orang ini mendorong untuk massa untuk datang bersama-sama.

• *Sighting Crowd*

- c. **Agitated Crowd**. Jenis ini menambahkan jawaban yang berbasis pada elemen-elemen (orang-orang, tempat dan peristiwa). Individu dengan perasaan emosional kuat di dalam suatu kerumunan dapat dengan cepat menyebar dan menular ke seluruh kerumunan. Setiap orang dalam kerumunan terlibat secara emosional, perasaan menyatu dapat berkembang, menyebabkan perubahan di keseluruhan kerumunan itu. Teriakan, jeritan, tangisan semua itu dikaitkan dengan hasutan massa.

• *Agitated Crowd*

- d. **Mob-Like Crowd**. Mob mempunyai semua elemen yang didapat dalam ketiga tipe crowd diatas, dengan penambahan *aggressive*, *physical*, dan kadangkala

• *Mob-Like Crowd*

aksi kekerasan. Dibawah kondisi ini, individu dalam crowd, akan sering mengatakan dan melakukan sesuatu yang mereka sendiri tidak mau melakukan. Tindakan yang ekstrim tentang kekerasan dan kerusakan adalah sering menjadi bagian dari aktifitas rakyat banyak. Rakyat banyak disini terdiri dari unsur-unsur atau orang-orang yang bergabung atau bercampur bersama.



Jenis-jenis massa meliputi: massa spontan, massa konvensional, massa ekspresif, dan massa bergerak.

5. ARAH PERILAKU MASSA

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan berubahnya bentuk perilaku massa, yaitu dipengaruhi oleh:

- a. Jenis emosi yang ingin diungkapkan. Le Bon (1895/1995) dan Freud (dalam Atkinson, 1987) menekankan kemarahan sebagai satu-satunya emosi yang mudah meluap di dalam massa. Sedangkan Lofland (1985) merinci setidaknya ada 3 bentuk emosi yang biasa terekspresi di dalam massa yaitu suatu kegembiraan, kondisi ketakutan dan rasa kemarahan. Dengan berbedanya bentuk emosi yang diekspresikan, perilaku massa pun akan berbeda pula. Meskipun ada kemungkinan perubahan situasi yang tidak terkontrol sehingga emosi massa berubah ke arah yang tidak diperkirakan sebelumnya. Contoh: Penonton bioskop yang sedang menikmati tayangan film tiba-tiba berhamburan keluar karena ada peringatan alarm kebakaran.
- b. Standar moral yang dianut individu-individu di dalam massa. Sifat populasi anggota massa mempengaruhi bentuk perilaku yang muncul di dalam massa.
- c. Pemimpin massa. Massa hanya bisa bergerak serentak apabila ada kesamaan persepsi tentang situasi yang sedang terjadi. Peran pemimpin massa adalah menyatukan fokus perhatian massa, menyatukan persepsi, memberikan alternatif tindakan untuk merespon situasi, menentukan sasaran tindakan massa.

d. Legitimasi lembaga kontrol sosial di mata masyarakat. Wibawa lembaga penegak hukum di masyarakat berpengaruh pada kecenderungan munculnya perilaku kekerasan massa kurang wibawanya lembaga penegak hukum, tidak adanya tindakan tegas pada perilaku kekerasan massa akan berpengaruh pada meningkatnya kekerasan massa.



Bentuk perilaku yang muncul didalam massa, dipengaruhi jenis emosi yang ingin diungkapkan, standar moral yang dianut individu-individu di dalam massa, pemimpin massa, dan legitimasi lembaga kontrol sosial di mata masyarakat.

6. PROSES TERBENTUKNYA MASSA

Smelser (1963) menjelaskan bagaimana proses terbentuknya massa, yang meliputi:

a. Proses berkumpulnya individu menjadi massa.

Massa merupakan kumpulan individu yang pembentukannya relatif tidak terencana. Berkumpulnya individu membentuk sebuah massa difasilitasi oleh kondisi-kondisi:

- 1) **Waktu luang.** Waktu luang seperti hari libur merupakan kesempatan yang sering dimanfaatkan untuk berkumpul di tempat-tempat publik seperti alun-alun, tempat rekreasi, atau tempat berbelanja.
- 2) **Stimuli yang menarik perhatian.** Stimuli seperti suara sangat keras, ledakan, tiupan peluit atau kerumunan orang, menarik perhatian orang di sekitarnya dan mendorong mereka berkumpul untuk mencari informasi apa yang terjadi.
- 3) **Informasi.** Informasi adanya event yang membuat orang ingin datang melihatnya seperti perayaan, pameran, pertunjukan, kecelakaan, atau bencana alam.

b. Komunikasi.

Ketika individu berkumpul di dalam massa akan terjadi saling komunikasi untuk memperoleh kejelasan tentang apa yang terjadi. Secara psikologis

- *Proses Berkumpulnya individu menjadi massa*

- *Waktu luang*

- *Stimuli yang menarik perhatian*

- *Informasi*

- *Komunikasi*

ketidakjelasan situasi akan menciptakan kecemasan. Karena dengan tidak jelasnya situasi, individu tidak dapat menentukan respon yang tepat untuk menghadapinya. Itulah mengapa individu didalam massa berada dalam kondisi sangat membutuhkan informasi untuk mendefinisikan situasi massa yang mereka hadapi. Dalam kondisi seperti itu isu (rumor) sangat mudah diserap oleh massa. Isu (rumor) adalah informasi yang diterima kebenarannya secara umum meskipun tidak jelas sumbernya. Rumor sangat mudah diserap massa karena:

- 1) Memberikan penjelasan situasi yang sedang terjadi dan yang akan terjadi.
- 2) Memberikan arahan tindakan yang harus dilakukan.
- 3) Memberikan pembenaran terhadap tindakan apapun yang dilakukan oleh massa, meskipun tindakan itu salah atau menyimpang dari ketentuan nilai-nilai yang ada.

• *Mobilisasi*

c. **Mobilisasi.**

Mobilisasi adalah proses terbentuknya *acting crowd*, yaitu massa yang mulai bergerak serentak dengan arah perilaku yang sama. Massa akan bergerak serentak setelah ada kesepakatan atau kesamaan dalam mempersepsikan situasi yang sedang terjadi. Rumor seringkali belum mencukupi karena belum bisa memberikan kepastian sehingga masih menyisakan kebingungan di dalam massa. Sebagaimana telah dikemukakan Tischler dan Henry (2002) untuk memobilisasi massa sehingga bergerak secara serentak tetap dibutuhkan seorang pemimpin. Seorang pemimpin akan lebih efektif dalam mengarahkan fokus perhatian dan tindakan massa.

Ketika massa bergerak serentak, tetap perlu dipahami bahwa massa berbeda dengan kelompok. Massa tetap merupakan kumpulan individu yang tidak terstruktur dengan motif individual yang berbeda-beda. Ada anggota inti (*core members*) yang benar-benar punya komitmen pada gerakan massa. Ada anggota penggembira (*peripheral members*) yang sekedar menikmati situasi kebersamaan di dalam massa. Ada orang lewat yang sekedar ingin tahu dan

menonton kemudian bergabung dalam massa. Ada juga orang-orang di dalam massa justru tidak sepatutnya dengan gerakan massa itu dan berusaha menghambatnya.

d. Konvensionalisasi.

Konvensionalisasi adalah proses terbentuknya *conventional crowd*, yaitu massa yang terbentuk secara berulang pada event-event rutin. Bentuk massa ini mempunyai ciri:

- 1) Pembentukannya relatif terencana. Ada pihak tertentu yang secara sengaja menggalang massa untuk tujuan tertentu.
- 2) Individu sengaja bergabung ke dalam massa dengan tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya.
- 3) Sudah ada norma untuk mengatur perilaku anggota massa. Meskipun menurut norma tersebut belum dirumuskan secara jelas, dan spesifik.



Proses Terbentuknya Massa: (a) Proses berkumpulnya individu menjadi massa, terdiri dari: waktu luang, stimuli yang menarik perhatian dan informasi, (b) Komunikasi, (c) Mobilisasi, (d) Konvensionalisasi.



RANGKUMAN

- Massa merupakan kumpulan individu yang berkumpul di satu tempat karena adanya kesamaan kepentingan yang bersifat sementara, yang berinteraksi secara langsung, bertahan dalam waktu yang relatif singkat dengan struktur peran yang sederhana. Ciri-ciri massa:
 - a. Massa terbentuk relatif spontan, dan tidak terencana.
 - b. Massa tidak mempunyai struktur.
 - c. Massa menjadi wadah untuk meluapkan emosi.
- Jenis-jenis massa meliputi: massa spontan, massa konvensional, massa ekspresif, dan massa bergerak.
- Bentuk perilaku yang muncul di dalam massa dipengaruhi: Jenis emosi yang ingin diungkapkan, standar moral yang dianut individu-individu di dalam massa, pemimpin massa, legitimasi lembaga kontrol sosial di mata masyarakat. Proses terbentuknya massa (a) Proses berkumpulnya individu menjadi massa meliputi: waktu luang, stimuli yang menarik perhatian dan informasi, (b) Komunikasi, (c) Mobilisasi, (d) Konvensionalisasi.

• Konvensionalisasi

SOAL LATIHAN

Jawablah pernyataan dan pertanyaan berikut ini.

1. Identifikasi berita di surat kabar atau televisi,
2. Pilih peristiwa yang berkaitan dengan perilaku massa.
3. Catat kejadian itu, deskripsikan mengapa peristiwa itu bisa terjadi.

DAFTAR RUJUKAN

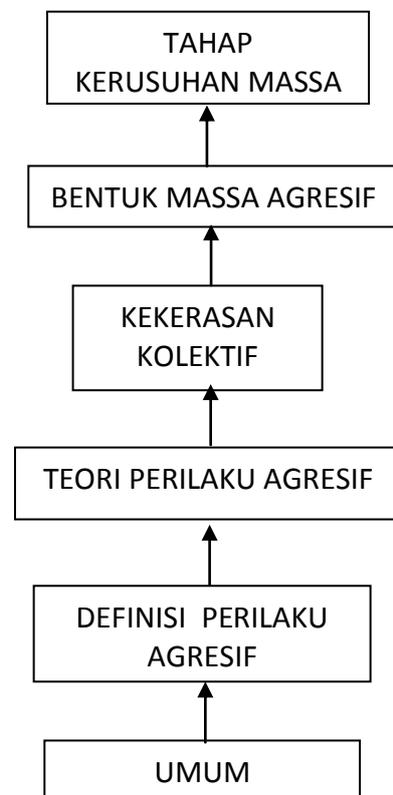
- Atkinson, et al. 1987. *Introduction to Psychology*, Ninth Edition, Orlando, FL: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Blumer, H. 1969. Collective behavior. In Lee A.M., (Ed.), *Principles of sociology* (3rd Ed.). New York: Barnes and Noble Books.
- Clyde Brown, & Erik L. Lewis. 1998. "Protesting the Invasion of Cambodia: A Case Study of Crowd Behavior and Demonstration Leadership," *POLITY* 30-4: 645-665.
- Clifford S, Otto A., Martina S. 2005, *Crowd Psychology and Public Order at The Uero 2004*, Lisbon, The University of Liverpool.
- Encarta, 2006. Foto Kerusuhan Massa. Encarta.
- LeBon, G, 1895/1995. *The Crowd, a Study of The Popular Mind*, London, Transaction Publishers (original work published in 1895).
- Head Quarters Departement of the US Army Team, 2005, *Civil Disturbance Operation*, Head Quarters Departement of the US Army dapat diakses melalui: www.usarmy.mil
- Lofland, J., 1985. *Protest : studies of collective behavior and social movements*, New Brunswick N.J., U.S.A. : Transaction Books.
- Oxford University, 2005. *Crowd*. Oxford University Dictionary.
- Smelser, N.J. 1962. *Theory of Collective Behavior*. New York: The Free Press.
- Tischler, Henry, 2002. *Introduction to Sociology*. Fort Worth, TX: Harcourt.



BAB 5
AGRESIVITAS MASSA

EPITOME

AGRESIVITAS MASSA



TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari bab ini, Kadet dapat melakukan kolaborasi dalam rangka memecahkan masalah kompleks di lingkungan sekitarnya berkaitan dengan pokok bahasan Agresifitas Massa yang dipelajarinya.

KERANGKA ISI

- **UMUM**
- **DEFINISI PERILAKU AGRESIF**
- **TEORI PERILAKU AGRESIF**
- **KEKERASAN KOLEKTIF**
 - Agresi sebagai instink bawaan vs hasil belajar.
 - *Hostile aggression vs Instrumental aggression*
- **BENTUK MASSA AGRESIF**
- **TAHAP KERUSUHAN MASSA**



Sumber: Departement of US Army (2005)
Keterangan: Pasukan anti huruhara yang disiagakan untuk mengendalikan agresifitas massa

5

I. UMUM

Banyak ahli psikologi sosial yang meneliti tentang agresivitas massa. Peneliti awal perilaku massa seperti Le Bon dan Freud memfokuskan perhatian mereka pada perilaku agresif yang dilakukan massa. Menurut Le Bon maupun Freud situasi massa menyebabkan munculnya perilaku agresif pada individu-individu yang ada di dalam massa. Menurut Le Bon (1895/1995) situasi massa menimbulkan efek penularan (*contagion*) yang sangat cepat, seolah-olah para anggota yang melakukan gerakan tersebut dihipnotis (*suggestability*), para anggota yang ada didalamnya seakan-akan hilang identitas dirinya, yang muncul adalah identitas kelompok (*anonymity*). Situasi ini membuat individu merasa tidak bertanggungjawab pada perilaku pribadinya. Sedangkan Freud (dalam Atkinson, 1987) berpendapat bahwa hilangnya identitas individu di dalam massa memberi peluang munculnya perilaku agresif yang merupakan kecenderungan bawaan setiap individu.

Menurut Le Bon maupun Freud, semua bentuk massa cenderung berperilaku agresif. Namun para peneliti yang datang kemudian menemukan adanya keragaman perilaku massa. Blumer (1951) misalnya, memilah adanya empat bentuk massa. Dari keempat tipe ini hanya satu tipe yang cenderung berperilaku agresif, yaitu massa bergerak (***acting crowd***).

Pada dasarnya terdapat empat faktor yang mempengaruhi muncul atau tidaknya perilaku agresif di dalam massa. Keempat faktor itu meliputi : Bentuk emosi yang berkembang di dalam massa (gembira, takut atau marah), sistem nilai atau standar moral yang dianut oleh rata-rata individu yang ada di dalam massa, arahan pemimpin massa, serta legitimasi lembaga kontrol sosial (kepolisian, kejaksaan, kehakiman) di mata masyarakat.

Di dalam bab ini akan dibahas lebih rinci tentang Agresivitas Massa, yang meliputi: Definisi Perilaku Agresi, Teori Perilaku Agresi, Kekerasan Kolektif, Bentuk Massa Agresif dan Tahap Kerusakan Massa.

- *Acting Crowd*

2. DEFINISI PERILAKU AGRESIF

Satu bentuk perilaku sosial yang menjadi fokus penelitian psikologi sosial adalah perilaku agresi. Para sarjana psikologi terkemuka memiliki persepsi yang hampir sama tentang istilah perilaku agresi. Bandura (1973), Brigham (1991), Berkowitz (1993), Baron & Byrne (1994), maupun Brent (2005) mengemukakan pengertian yang sama tentang perilaku agresi, yaitu sebagai perilaku yang melukai atau menyakiti orang lain, baik dari sisi psikologis maupun fisik. Namun jika tindakan menyakiti/melukai orang lain karena unsur ketidaksengajaan, maka perilaku tersebut bukan dikategorikan sebagai perilaku agresi. Sebaliknya apabila ada niat untuk menyakiti atau melukai orang lain tetapi tidak berhasil, maka dapat dikatakan sebagai perilaku agresi.

Menurut Abidin (2005) perilaku agresif memiliki beberapa karakteristik: pertama, perilaku agresif merupakan tingkah laku yang bersifat membahayakan, menyakitkan dan melukai orang lain. Kedua, perilaku agresif merupakan tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti dan membahayakan orang lain dengan kata lain dilakukan secara sengaja. Ketiga, agresi tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik tetapi juga secara psikis, misalkan dengan cara menghina atau menyalahkan, dll.

Dari definisi-definisi ini dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku mencederai pihak lain yang :

- a. Dilakukan dengan sengaja. Perilaku mencederai pihak lain yang dilakukan tanpa sengaja tidak termasuk perilaku agresi. Misalnya : pengendara mobil yang menyerempet penyeberang jalan. Demikian pula dengan perilaku mencederai pihak lain yang tujuan bukan mencelakai orang lain bukan termasuk perilaku agresi. Misalnya dokter yang menginjeksikan jarum suntik atau jarum infuse ke tubuh pasien bukan termasuk perilaku agresi karena tujuannya justru untuk pengobatan.
- b. Cidera yang diakibatkan bisa bersifat fisik maupun psikologis. Cidera fisik bisa berupa luka pada organ fisik baik luar maupun dalam. Agresi yang dilakukan sehingga menyebabkan luka fisik biasa disebut dengan kekerasan. Adapun

• *Perilaku Agresif*

bentuk agresi yang dilakukan secara psikis atau psikologis, misalnya melalui pelecehan, penghinaan atau pernyataan yang melecehkan maka dapat menyebabkan cedera psikologis, yang bisa berupa ketakutan, depresi atau trauma psikologis.

- c. Menimbulkan penolakan atau tidak disukai korban. Perilaku mencederai pihak lain yang justru diinginkan pihak yang menerima tidak termasuk perilaku agresi. Misalnya : orang yang minta tubuhnya ditato.



Perilaku agresif adalah perilaku mencederai pihak lain yang dilakukan dengan sengaja, baik yang bersifat fisik maupun non fisik dan menimbulkan penolakan atau tidak disukai korban.

3. TEORI AGRESI

Teori-teori yang berkembang tentang perilaku agresi, secara garis besar dapat dibagi dalam dua sudut pandang teoritis yang berbeda, yaitu:

- a. **Agresi Sebagai Instink Bawaan vs Hasil Belajar**

Sebagai perpanjangan *polemic nature (insting bawaan) vs nurture controversy* (hasil belajar) para penganut teori *nature* berpendapat bahwa perilaku individu lebih dipengaruhi faktor bawaan. Sebaliknya penganut teori *nurture* berpendapat bahwa perilaku individu lebih dipengaruhi faktor lingkungan atau hasil belajar. Dalam hal perilaku agresi penganut teori *nature* berpendapat bahwa perilaku agresi merupakan instink bawaan. Sehingga perilaku ini sudah terdapat pada spesies hewan yang lebih rendah karena fungsinya amat mendasar sebagai alat mempertahankan diri. Pandangan ini dianut oleh Mc Dougall, Lorentz dan Freud (dalam Baron & Byrne, 2000). Dalam pandangan teori ini perilaku individu didorong oleh dua kekuatan dasar yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sifat kemanusiaan, yaitu perilaku agresi yang berasal dari insting kehidupan (*eros*) dan insting kematian (*thanatos*). Sedangkan penganut teori *nurture* berpandangan bahwa perilaku agresi

merupakan hasil belajar atau pengaruh lingkungan. Asumsi dasar dari teori ini adalah sebagian besar perilaku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan atas perilaku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model. Proses modeling menjelaskan bahwa anak mempunyai kecenderungan kuat untuk berimitasi terhadap figur tertentu, misalnya tokoh yang terkenal, orang-orang yang sukses dan orang-orang yang akrab serta orang-orang yang sering mereka temui. Figur yang paling mungkin menjadi model bagi anak adalah orang tuanya sendiri, oleh sebab itu perilaku agresi anak sangat tergantung pada cara orang tua atau orang dekat dalam memperlakukan mereka, karena perilaku orang sekitarnya dapat dipakai sebagai model yang ditirunya. Pandangan ini dianut oleh Bandura (1973).

b. Hostile Aggression vs Instrumental Aggression

Penganut teori *hostile aggression* memandang perilaku agresi sebagai perilaku yang spontan, emosional, didorong emosi marah, bertujuan melukai atau mencederai sasaran. Dua karakteristik utama hostile aggression adalah reaksi untuk provokasi dan penimbunan permusuhan (Cornel, Warren, Hawk, Stafford, Oram, dan Pine, 1996). Perilaku agresi menghadirkan permusuhan yang reaktif dimana agresor bereaksi menerima provokasi atau yang dirasakan oleh korban. Provokasi itu dapat berupa hinaan, ancaman dan tindakan lain yang menghalangi serta membuat marah si agresor. Sasaran dari tindakan agresi ini adalah untuk merugikan atau melukai korban, sebagai jawaban atas rasa permusuhan, kemarahan, ketakutan atau kesusahan yang lain yang dibangun oleh tindakan korban.

Pada situasi normal sasaran diarahkan pada pihak penyebab kemarahan, namun pada situasi lain bisa diarahkan pada sasaran lain sebagai pelampiasan kemarahan (*displaggression*). Misalnya: Seorang pegawai yang merasa jengkel karena dimarahi majikannya kemudian melampiaskan kejengkelan dengan marah kepada istrinya.

• *Hostile Aggression Vs Instrumental Aggression*

Sebaliknya penganut teori *Instrumental Aggression* memandang perilaku agresi sebagai perilaku yang dilakukan secara sadar dan terencana. Dua karakteristik utama dari *instrumental aggression* adalah sasaran langsung dan perencanaan. Pelaku secara rasional memperhitungkan jenis kekerasan, intensitasnya, serta konsekuensinya. Perilaku agresi merupakan alat untuk mencapai tujuan, dan diarahkan pada sasaran yang relevan dengan tujuan seperti kekuasaan, tenaga, uang, kepuasan seksual dan beberapa sasaran lain yang menimbulkan kerugian korban (Cornel, Warren, Hawk, Stafford, Oram, dan Pine, 1996). Sebagai contoh dari teori *Instrumental Aggression* ini, meliputi: tembak menembak polisi dengan perampok bank, menikam pemilik rumah dalam suatu pencurian, mencekik dan memperkosa korban.

Berkembangnya teori-teori selanjutnya berorientasi pada salah satu dari dua sudut pandang teoritis di atas:

1) **Frustration – Aggression Theory.**

Perspektif frustrasi-agresi, dipelopori oleh lima orang ahli, yaitu Dollard, Doob, Miller, Mowrer, dan Sears pada tahun 1939 (dalam Brigham, 1991). Pada mulanya mereka menyatakan bahwa dalam setiap frustrasi selalu menimbulkan perilaku agresi. Pada tahun 1941, Miller (dalam Dill & Anderson, 1995) menyatakan bahwa frustrasi menimbulkan sejumlah respon yang berbeda dan tidak selalu menimbulkan perilaku agresi. Perilaku agresi hanyalah salah satu bentuk respon yang muncul. Watson (1984), Kulik dan Brown (dalam Worchel dan Cooper, 1986) menyatakan bahwa frustrasi yang muncul dari akibat faktor luar menimbulkan perilaku agresi yang lebih besar dibandingkan dengan halangan yang disebabkan diri sendiri. Hasil penelitian Worchel dan Cooper (1986) menunjukkan bahwa frustrasi yang menetap akan mendorong perilaku agresi. Dalam hal ini orang siap melakukan perilaku agresi karena orang menahan ekspresi agresi. Frustrasi yang disebabkan situasi yang tidak menentu akan memicu

perilaku agresi semakin besar dibandingkan dengan frustrasi karena situasi yang menentu.

Contoh : Seorang pelajar kelas 3 SMU yang tidak lulus ujian nasional, merasa frustrasi kemudian merusak barang inventaris sekolah.

2) **Social Interactionist Theory of Coercive Action**

Tadeshi & Felson (1994) berargumentasi bahwa perilaku agresi didasari oleh pemahaman atau persepsi tentang lingkungan. Perilaku agresi diputuskan untuk dilakukan akibat adanya persepsi bahwa telah terjadi perlakuan tidak adil atau pelanggaran norma (*perceived norm violation*). Persepsi ini dirasakan sebagai pengalaman mendalam yang tidak menyenangkan (*grievance*). Pengalaman *grievance* ini mendasari diputuskannya perilaku untuk menciptakan kembali keadilan. Perilaku agresi secara rasional diarahkan pada pihak yang dipersepsi sebagai penyebab atau pelaku pelanggaran. Contoh: Seorang yang memukul atau memaki orang yang dipandang menghina atau menjatuhkan harga dirinya setelah terlebih dahulu mempertimbangkan bahwa perilaku agresi itu secara rasional memungkinkan untuk diekspresikan.



Terdapat dua sudut pandang teoritis dalam agresi, yaitu : (a) Agresi sebagai instink bawaan vs hasil belajar, (b) Hostile aggression vs Instrumental aggression. Selanjutnya berkembang teori yang lain seperti Frustration-Aggression dan Social Interactionist theory of coercive action.

• *Social Interactionist Theory of Coercive Action*

4. KEKERASAN KOLEKTIF

Apabila membaca buku "Timor Timur Satu Menit Terakhir: Catatan Seorang wartawan" yang ditulis oleh CM Rien Kuntari (2008), maka akan muncul keprihatinan pada peristiwa proses lepasnya Timor-Timur dari pangkuan bumi pertiwi. Banyak tragedi kekerasan massa yang terjadi pasca dilaksanakannya referendum yang telah disetujui oleh presiden Habibie pada waktu itu. Perang saudara antara kelompok pro

kemerdekaan dengan yang pro integrasi di Timor-Timur memang sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Akibatnya sangat mengerikan. Rentetan peristiwa kekerasan kolektif terjadi pada tahun 1999, seperti: pembantaian massa di gereja Liquica, pembunuhan warga Kailako di Bobonara, penghadangan rombongan Manuel Gama, penyerangan rumah Manuel Carrascalao, kerusuhan di Dilli, penyerangan Diosis Dilli, penyerangan rumah Uskup Bello, pembakaran rumah penduduk di Maliana, penyerangan gereja Suai, pembunuhan Sander Thoenes sang wartawan Belanda, pembunuhan rombongan rohaniawan di Los Palos, dan sebagainya.

Demikian juga apabila membaca hasil penelitian yang dilakukan Irewati, dkk (2001) tentang kerusuhan sosial di Indonesia, mengacu pada suatu studi kasus kerusuhan di Kupang, Mataram dan Sambas, maka kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini bukan hanya ditujukan kepada sesama anggota masyarakat, melainkan telah berkembang pada kekerasan terhadap lembaga dan aparat negara yang dianggap tidak memiliki kewibawaan lagi.

Kasus-kasus kekerasan massa yang banyak terjadi di masyarakat tersebut pada dasarnya merupakan sebagian contoh dari kekerasan kolektif yang diartikan sebagai tingkah laku yang dilakukan oleh sekelompok atau sekerumunan orang orang dengan maksud untuk melukai, menyakiti dan membahayakan jiwa, raga dan harta pihak lain. Tujuan dilakukannya kekerasan kolektif biasanya adalah untuk menciptakan atau justru mencegah terjadinya suatu perubahan sosial di masyarakat.

Pada awal penelitian perilaku agresi, para ahli psikologi sosial memfokuskan pada perilaku agresi dalam tataran perilaku individu. Di dalam kajian psikologi massa kemudian muncul pembahasan perilaku agresi dalam tataran sebagai perilaku kolektif. Adanya banyak kasus kekerasan yang dilakukan massa yang terjadi di masyarakat merupakan kasus yang menjadi bahasan dua kelompok disiplin ilmu sekaligus yaitu psikologi sosial dan sosiologi. Dalam wacana psikologi sosial, kasus kekerasan massa disebut dengan agresi, sedangkan dalam wacana sosiologi disebut dengan kekerasan (*violence*). Karena dalam kasus-kasus tersebut melibatkan sekumpulan atau

• *Collective
Violence*

kerumunan orang pelaku, maka kasus ini disebut dengan kekerasan kolektif (*collective violence*).

Terdapat beberapa ciri dari kekerasan kolektif, meliputi: spontanitas, voltilitas dan transitoris. Spontanitas, mengandung pengertian kekerasan kolektif dapat meledak secara tiba-tiba dengan tidak terperkirakan sebelumnya. Voltilitas artinya bahwa kekerasan kolektif merupakan situasi tingkah laku yang mudah berubah. Hal ini disebabkan karena mereka (massa) pada dasarnya tidak ingin mengambil peranan utama dalam pelaksanaan kekerasan. Transitoris, artinya perilaku kekerasan kolektif cepat reda karena mereka tidak memiliki keterikatan emosial yang kuat terhadap permasalahan yang muncul.

Terdapat beberapa sudut pandang teoritis dari para ahli dalam menjelaskan munculnya kekerasan kolektif, antara lain, meliputi:

a. Contagion Theory

Le Bon (1895/1995) menjelaskan bahwa setiap individu yang masuk ke dalam massa perilakunya akan dipengaruhi oleh jiwa kolektif (*collective mind*) sehingga perilakunya menjadi emosional, irasional, spontan. Kecenderungan perilaku seperti itu akan cepat menular / menyebar pada seluruh individu yang ada di dalam massa. Karena proses penularan (*contagion*) ini tercipta keseragaman emosi, sikap dan tindakan pada seluruh anggota massa.

b. Deindividuation Theory

Le Bon (1895/1995) menguraikan bagaimana kerumunan secara psikologi merubah bentuk psikologis anggotanya. Hilangnya identitas menyatu dalam psikologi kerumunan. Pikiran kolektif dikuasai oleh insting primitif yang telah tertanam dalam diri. Akibatnya hilang pengendalian diri dan muncul tindakan yang irrasional atau tidak masuk akal. Individu menjadi lebih emosional dan membabi buta, berubah-ubah dan dapat dipengaruhi dengan mudah. Individu ketika dalam kerumunan menjadi sebuah boneka

-
- *Spontanitas*
 - *Voltilitas*
 - *Transitoris*
-

-
- *Contagion Theory*
-

-
- *Deindividuation Theory*
-

yang tidak memiliki pertimbangan akal sehat dan mampu menyelenggarakan tindakan apapun dengan gagah berani dan bahkan bertindak sangat kejam.

Zimbardo (dalam Postmes, 2005) mengemukakan dalam deindividuasi telah terjadi perubahan bentuk nyata dari individu yang semula rasional, taat pada norma menjadi suatu kelompok yang tidak mau patuh ketika dalam kerumunan. Deindividuasi merupakan tanda suatu transisi hilangnya identitas individu ke dimensi sosial.

Menurut Festinger (1957) individu di dalam lautan massa akan kehilangan identitasnya sebagai individu (*deindividuation*) yang berakibat pada: Kesadaran diri menurun dan perilaku menjadi impulsif, Tanggung jawab pribadi menurun dan mudah meniru perilaku apa saja dari orang di sekelilingnya. Sementara itu Scoot dan Adang (2004) menjelaskan bahwa norma-norma kelompok menginformasikan tindakan kolektif. Anggota kerumunan massa bertindak dalam kaitan sebuah identitas kolektif.

c. **Relative Deprivation Theory**

Dengan sudut pandang *Frustration-aggression theory*, Gurr (1974) menjelaskan munculnya perilaku agresi kelompok. Kekerasan kolektif muncul akibat perasaan tidak puas (*discontent*) yang berkepanjangan akibat adanya kesenjangan antara apa yang menurut mereka berhak mereka dapatkan dengan apa yang menurut mereka mampu mereka dapatkan. Perasaan tidak puas ini menjadi pembenaran dilakukannya kekerasan kolektif.

d. **Perceived Law Enforcement Theory**

Black (1983) menjelaskan bahwa persepsi masyarakat tentang efektifitas sistem hukum dan peradilan mempengaruhi kecenderungan terjadinya kekerasan kolektif. Apabila masyarakat mempunyai persepsi bahwa sistem hukum tidak mampu berjalan efektif atau melihat bahwa tindakan anarkhis massa tidak ditindak tegas, kondisi seperti ini akan memudahkan timbulnya kekerasan kolektif.

• *Relative Deprivation Theory*

• *Perceived Law Enforcement Theory*

e. **Mob Identification Theory**

Menurut Hogg (2003) ketika individu berkumpul menjadi massa secara spontan terbentuklah perasaan *in group*, yaitu individu merasa menjadi satu bagian dari massa sedangkan pihak lain (misalnya petugas keamanan) dipandang sebagai *out group*. Begitu perasaan ini tumbuh maka terbentuklah loyalitas membela *in group* di mana dia menjadi bagian, dan memiliki perasaan bermusuhan terhadap *out group*.



Kekerasan kolektif merupakan tindakan yang dilakukan oleh sekelompok atau sekerumunan orang dengan maksud melukai, menyakiti, mengancam keselamatan orang lain. Beberapa teori kekerasan kolektif: Contagion Theory, Deindividuation Theory, Relative Deprivation Theory, Perceived Law Enforcement Theory, dan Mob Identification Theory.

5. BENTUK MASSA AGRESIF

Dalam pembagian bentuk-bentuk massa dari Blumer (1951) ada satu bentuk massa yang disebut massa bergerak (*acting crowd*). Bentuk *acting crowd* inilah yang cenderung terlibat dalam kekerasan kolektif. Terdapat dua bentuk massa agresif, meliputi: dua *tipe acting crowd*, yaitu riot dan mob.

a. **Riot**

Riot terbentuk relative spontan, atau setidaknya kekerasan kolektif muncul dari massa ini secara spontan. Massa berubah menjadi riot secara spontan akibat perubahan situasi sosial di dalam massa. Seperti massa supporter sepak bola yang melakukan pengrusakan misalnya setelah kesebelasan idola mereka mengalami kekalahan. Perilaku kekerasan di dalam riot muncul dalam bentuk *hostile aggression*, yaitu agresi yang muncul karena emosi kecewa dan marah yang memuncak dan tidak terkontrol. Sebagaimana dijelaskan dalam *Frustration-aggression Theory*, perilaku agresi ini muncul karena perasaan frustrasi, muncul spontan ketika emosi marah memuncak, dan sasaran tidak

• *Riot*

terarah. Sehingga riot bisa merusak apa saja dan menyerang siapa saja yang sama sekali tidak kaitannya dengan penyebab timbulnya kekecewaan riot. Misalnya kerusuhan dan penjarahan massal yang dilakukan riot pada peristiwa kerusuhan Mei 1998 saat bergulirnya reformasi.

Karena tidak ada pemimpin yang mengarahkan dan mengendalikan perilaku riot, kekerasan di dalam riot sulit dihentikan. Berbeda dengan massa unjuk rasa dengan pemimpin yang jelas, aparat keamanan bisa bernegosiasi langsung dengan pemimpin massa. Di dalam riot aparat keamanan benar-benar berhadapan dengan kumpulan individu yang sama sekali tidak terstruktur dengan perilaku yang seragam (sama-sama merusak, menyerang, menjarah) karena proses penularan perilaku.

Kekerasan di dalam riot hanya bisa dikendalikan dengan kekerasan yang tingkat intensitasnya bisa membuat riot merasa gentar. Namun perlu dicermati bahwa di balik perilaku kekerasan yang seragam bisa jadi dilatar belakangi oleh motif yang berbeda-beda. Begitu kekerasan pecah, ada saja orang-orang yang ikut memanfaatkan situasi kacau dalam riot seperti : individu-individu yang frustrasi, para penggembira, atau pelaku-pelaku kriminal yang mencari kesempatan.

Cara mengatasi sebagai langkah keamanan untuk menangani riot, disarankan sebagai berikut:

- 1) Bersikap tegas pada pelaku kekerasan sehingga tidak merembet pada individu yang lain
- 2) Menghadirkan satuan keamanan dengan jumlah dan penampilan yang meyakinkan sehingga membuat gentar partisipan riot sehingga riot bisa dikendalikan tanpa harus bertindak keras.
- 3) Membatasi ruang massa dengan barikade-barikade untuk mencegah crowd menjadi lebih besar. Orang di dalam massa dipersilahkan keluar meninggalkan massa, orang di luar massa dilarang masuk bergabung ke dalam massa.

- 4) Memperkecil jumlah massa dengan terus menghimbau penonton untuk kembali ke rumah masing-masing sehingga yang tersisa hanya anggota massa yang terpisah dari pendukung mereka.
- 5) Petugas keamanan terlatih secara mental untuk tetap tenang dan
- 6) Tidak ikut larut dalam emosi massa.

b. Mob

Dibandingkan dengan riot, mob relatif lebih terstruktur dengan tampilnya seorang atau beberapa orang pemimpin massa yang berperan untuk mengarahkan emosi dan perilaku massa.

1) Sub kelompok dalam mob :

Young (1958) membagi mob dalam 2 sub kelompok :

- a) Pelaku aktif (*Active participant*), terdiri dari individu-individu yang berada di baris terdepan. Mereka lebih semangat dan lebih aktif.
- b) Penonton pasif (*Passive observer*), terdiri dari individu yang kebetulan berada di lokasi mob atau mereka yang sengaja datang untuk menonton aktivitas mon. Namun tidak menutup kemungkinan para penonton ini ikut menjadi pelaku aktif karena pengaruh situasi sosial di dalam massa.

Lewis (dalam AMA, 1999) membagi mob dalam 3 sub kelompok:

- a) Pelaku inti (*Active core*), terdiri dari individu-individu di barisan depan yang pada umumnya terdiri dari anak muda. Mereka aktif melakukan teriakan, lemparan, serangan, atau perusakan.
- b) Pendukung (*cheerleader*), terdiri dari individu yang sekedar pasif menonton aktivitas mob.
- c) Penonton (*spectator*), terdiri dari individu-individu yang sekedar pasif menonton aktivitas mob. Namun kehadiran mereka tetap memberikan fasilitasi sosial yang menambah semangat para pelaku inti. Penonton pasif ini berpengaruh signifikan pada

• *Mob*

• *Pelaku Aktif*

• *Penonton Pasif*

• *Pelaku Inti*

• *Pendukung*

• *Penonton*

peningkatan intensitas perilaku para pelaku aktif. Semakin besar jumlah mereka, pengaruhnya akan semakin besar pada pelaku inti.

2) Karakteristik pribadi anggota mob

Betapa pun besarnya pengaruh massa, individu di dalamnya tidak akan bersedia menampilkan perilaku yang bertentangan dengan standar nilai yang dianutnya. Individu-individu yang ikut larut dalam perilaku agresif mob adalah mereka yang memang bersikap positif pada perilaku kekerasan:

- a) Le Bon (1895/1995) mengatakan bahwa individu yang bergabung dalam massa berasal dari kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat, dari kelas sosial ekonomi rendah, kurang beradab, pemabuk, pelaku kriminal atau penderita kelainan jiwa.
- b) Staub & Rosenthal (1994) mengatakan bahwa individu yang bergabung dalam mob berasal dari kelompok yang bersikap bermusuhan terhadap masyarakat, tingkat pendidikan rendah, harga diri rendah, standar moral rendah serta bersikap positif pada perilaku kekerasan.
- c) Young (1958) berpendapat bahwa individu yang bergabung dalam mob berasal dari status sosial ekonomi rendah, tingkat pendidikan rendah, pengangguran, tidak punya beban keluarga. Mob cenderung terjadi di kota-kota dengan angka kemiskinan tinggi, daerah pemukiman kumuh, padat, tingkat pengangguran tinggi.

Pelaku kekerasan dalam mob pada umumnya adalah warga masyarakat biasa, pribadi-pribadi normal dan tidak punya catatan kriminal. Perilaku mereka berubah menjadi beringas karena pengaruh situasi sosial dalam mob.

3) Pemimpin Mob

Di dalam mob selalu ada satu atau lebih pemimpin. Menurut Smelser (1962) pemimpin mob bukan selalu orang yang sengaja dipilih oleh anggotanya seperti pemimpin kelompok. Pemimpin mob adalah individu yang menjadi panutan atau acuan perilaku mob. Dia bisa jadi dengan inisiatif sendiri mengambil alih kendali perilaku mob. Menurut Young (1958) peran pemimpin mob adalah :

- a) Menyatukan fokus perhatian mob
- b) Mendefinisikan secara jelas perasaan dan sikap yang dialami bersama dengan bahasa yang komunikatif.
- c) Mengobarkan semangat, keberanian, kebencian sehingga memicu dilakukannya aksi bersama.
- d) Memberi arah tentang bentuk tindakan yang harus dilakukan serta apa dan siapa yang menjadi sasaran tindakan.

Meningkatkan emosi massa dengan mengingatkan kembali pengalaman dalam situasi massa individu mengalami kebingungan dan ketidakpastian sehingga sangat membutuhkan arahan. Dalam kondisi seperti ini siapapun yang biasa memberikan arahan yang jelas dan meyakinkan akan diikuti. Yang paling utama pada pemimpin massa adalah penampilan yang meyakinkan dengan arahan yang jelas dan biasa digunakan sebagai panduan untuk bertindak. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pemimpin mob:

- a) Pemimpin harus bisa membangun rasa kebersamaan dengan anggota massa. Kebersamaan ini bisa dicapai apabila mampu meyakinkan massa bahwa dirinya bisa merasakan perasaan dan pengalaman yang dirasakan massa. Ini akan lebih mudah apabila pemimpin berasal dari kelompok yang sama dengan pengalaman pahit yang sama-sama dialami.

- b) Memberikan bentuk tindakan yang harus dilakukan serta apa dan siapa yang menjadi sasaran tindakan.
- c) Memberikan pembenaran atas tindakan apapun yang dilakukan massa. Karena arahan tindakan sering berupa tindakan yang melanggar norma seperti penyerangan, perusakan, pembakaran, penjarahan, massa menjadi ragu untuk melaksanakan pembenaran ini yang menghilangkan keraguan dan kesediaan untuk bertindak.

4) Pengaruh Sosial Situasi Mob

Situasi sosial di dalam massa, termasuk di dalam mob, membentuk perilaku baru pada individu-individu yang ada di dalamnya dan membuatnya seragam. Ada beberapa istilah yang diberikan para ahli pada pengaruh sosial yang berlangsung di dalam massa:

- a) **Le Bon** (1895/1995) menyebutnya sebagai *Social Contagion*, yaitu penularan emosi, sikap dan perilaku yang berlangsung spontan tanpa sadar.
- b) **Triplet** dalam Penrod (1983) menyebutnya sebagai *Social Facilitation*, yang merupakan hasil proses belajar yang berlangsung sesuai yang fakir panjang.
- c) **Blumer** (1970) menyebutnya sebagai *Circular reaction*, yang berlangsung dua arah yang saling memperkuat.

5) Kesimpulan A. P. A. Tentang Mob

Kesimpulan *American Psychological Association* (APA) dalam Hall & Whitaker (1999) tentang mob antara lain:

- a) Mob memberikan pemenuhan kebutuhan psikologis bagi anggota-anggotanya.

-
- *Social Contagion*
 - *Social Facilitation*
 - *Circular Reaction*
-

- b) Tidak ditemukan karakteristik pribadi khas anggota mob. Namun pada umumnya anggota mob adalah laki-laki usia remaja atau dewasa muda.
- c) Pada awalnya anggota mob adalah individu dengan pribadi normal, bukan pelaku kriminal atau penderita gangguan jiwa.
- d) Hilangnya identitas individu di dalam massa berpengaruh secara signifikan pada perilaku individu anggota mob.
- e) Intensitas kekerasan massa dalam mob meningkat dengan cepat melalui proses penularan (*contagion*).
- f) Kehadiran penonton di sekitar mob berpengaruh pada perilaku mob.



Blumer mengemukakan ada satu tipe massa yang disebut massa bergerak, yang cenderung terlibat dalam kekerasan kolektif. Terdapat dua tipe acting crowd, yaitu riot dan mob.

6. TAHAP KERUSUHAN MASSA

Kerusuhan massa dapat terjadi sewaktu-waktu. Penyebab kerusuhan massa juga bermacam-macam. Terdapat serangkaian kondisi yang dapat menyulut terjadinya kerusuhan massa. Menurut Smelser (1962) meletusnya kerusuhan massa dapat terjadi melalui serangkaian prakondisi-prakondisi, antara lain :

a. Struktur Sosial yang Kondusif

Kondisi sosial seperti kemiskinan, pengangguran, ketidak-adilan, penyimpangan kekuasaan, pelayanan yang kurang maksimal, tingginya angka kejahatan, dan lain-lain, akan menjadi kondisi awal yang dalam jangka panjang berpotensi meletus menjadi kerusuhan massa. Oleh karena itu dibutuhkan pembangunan struktur sosial yang kondusif, di mana semua standar kebutuhan hidup masyarakat di situ terpenuhi atau terpuaskan.

• *Struktur Sosial yang kondusif*

• *Tekanan Struktural*

• *Perasaan Bermusuhan yang Meluas*

• *Faktor Pemicu*

• *Mobilisasi Gerakan Massa*

b. Tekanan Struktural

Tekanan sosial, ekonomi, dan politik menimbulkan perasaan tidak puas, tertekan, frustrasi dilanjutkan dengan kemarahan yang merata di masyarakat. Ditambah lagi dengan tidak adanya lembaga-lembaga yang bisa menyalurkan aspirasi masyarakat. Apalagi ditambah dengan kondisi di mana berbagai upaya yang telah dilakukan mengalami kebuntuan atau kegagalan sehingga belum ditemukan solusi yang memuaskan, kondisi semacam ini berperan memperbesar kemungkinan meletusnya kerusuhan massa.

c. Perasaan Bermusuhan yang Meluas

Terbentuknya kesamaan persepsi tentang apa dan siapa yang menyebabkan timbulnya tekanan sosial, ekonomi dan politik yang sedang terjadi, akan mempercepat perasaan bermusuhan yang semakin meluas. Pihak inilah yang akan menjadi sasaran kebencian massa. Begitu cepatnya perasaan bermusuhan menular dari individu ke individu, seakan-akan peristiwa demi peristiwa berjalan secara spontan dan tiba-tiba.

d. Faktor Pemicu

Faktor pemicu bisa muncul secara spontan dan tiba-tiba dari suatu peristiwa tertentu. Seperti misalnya, kerusuhan massa di Stadion Gelora 10 Nopember Surabaya, disebabkan karena banyak supporter suatu club sepakbola yang dikalahkan melempar batu ke arah supporter lainnya dari club yang menang. Satu peristiwa yang memicu perasaan bermusuhan yang meluas akan meletus menjadi tindakan kerusuhan massa. Oleh karena itu tindakan antisipasi perlu dilakukan oleh aparat keamanan.

e. Mobilisasi Gerakan Massa

Pada tahap ini kerusuhan mulai meluas. Pada awalnya tindakan kekerasan massa hanya tertuju pada pihak yang dipersepsi sebagai penyebab timbulnya tekanan sosial, ekonomi atau politis. Namun lambat laun sasaran bisa berkembang pada pihak-pihak yang sama sekali tidak terkait dengan permasalahan sosial yang terjadi. Meluasnya mobilisasi gerakan massa

secara tidak sadar bisa mengakibatkan massa semakin brutal dan tidak terkontrol. Penanganan dan pengendaliannya pun juga semakin sulit dan kompleks.

f. **Legitimasi Lembaga Kontrol Sosial**

Kewibawaan lembaga kontrol sosial seperti polisi, kejaksaan dan kehakiman, TNI, dan aparat lainnya bisa mencegah satu tahap kerusuhan naik ke tahap berikutnya. Kewibawaan sangat mempengaruhi kemampuan lembaga tersebut untuk menghentikan kerusuhan yang terjadi. Ketika sudah tidak ada kepercayaan atau legitimasi terhadap lembaga tersebut semakin menurun, maka kerusuhan bisa meningkat ke tahap yang lebih krusial. Hal ini bisa mengakibatkan dampak negatif yaitu kekacauan dalam masyarakat dan bahkan terganggunya stabilitas negara. Oleh karena itu setiap lembaga kontrol sosial ketika melaksanakan tugasnya atau saat memberikan pelayanan kepada masyarakat banyak, harus mampu menampilkan performan atau kinerja yang profesional, bersikap adil, tegas dan bertanggung jawab. Timbulnya lingkungan yang aman sangat bergantung pada para petugas yang mampu menghadapi permasalahan nasional dan internasional yang kompleks, dan berhubungan dengan tantangan keamanan. Dunia saat ini ditandai oleh “saling ketergantungan yang kompleks”, sehingga diperlukan kolaborasi antara lembaga terkait.



Tahap kerusuhan massa antara lain : Struktur sosial yang kondusif, tekanan struktural, perasaan bermusuhan yang meluas, faktor pemicu, mobilisasi gerakan massa, legitimasi lembaga kontrol sosial

• *Legitimasi
Lembaga
Kontrol
Sosial*



RANGKUMAN

1. Perilaku agresif adalah tindakan mencederai pihak lain yang : dilakukan dengan sengaja, bersifat fisik maupun non fisik dan menimbulkan penolakan atau tidak disukai korban.
2. Ada dua sudut pandang teoritis dalam agresi, yaitu :
 - a. Agresi sebagai instink bawaan vs hasil belajar.
 - b. Hostile aggression vs Instrumental aggression.
3. Kekerasan kolektif merupakan tindakan yang dilakukan oleh sekelompok atau sekerumunan orang dengan maksud melukai, menyakiti, mengancam keselamatan orang lain. Beberapa teori kekerasan kolektif: Contagion Theory, Deindividuation Theory, Relative Deprivation Theory, Perceived Law Enforcement Theory, dan Mob Identification Theory.
4. Blummer mengemukakan ada satu tipe massa yang disebut massa bergerak, yang cenderung terlibat dalam kekerasan kolektif. seperti Le bon dan Freud. Terdapat dua tipe acting crowd, yaitu riot dan mob.
5. Tahap kerusuhan massa antara lain : Struktur sosial yang kondusif, tekanan struktural, perasaan bermusuhan yang meluas, faktor pemicu, mobilisasi gerakan massa, legitimasi lembaga kontrol sosial.

TUGAS DAN LATIHAN

Carilah informasi di media massa sekitar terjadinya kekerasan kolektif yang melibatkan massa. Kemudian dari peristiwa tersebut, lakukan :

1. Identifikasi perilaku agresi massa,
2. Hubungkan dengan teori kekerasan kolektif,
3. Identifikasi kekerasan kolektif yang dilakukan massa,

DAFTAR RUJUKAN BAB 5:

Abidin, Z. 2005. Penghakiman Massa Kajian Atas Kasus dan Pelaku, Jakarta, Accompli Publishing.

- Atkinson, et al. 1987. Introduction to Psychology, Ninth Edition, Orlando, FL: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Bandura A., 1973. Aggression, A Social Learning Analysis, Englecliffs, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Baron, R.A., Byrne D.B. 1994. Social Psychology. Understanding Human Interaction. Boston, Allyn & Bacon.
- Black, D. 1983. Crime as Social Control. American Sociological Review. Feb, Vol 48 (1), 34-45, Abstract Retrieved, Apr. 2002, from PsycINFO database.
- Berkowitz. L., 1993. Aggression: Its Causes, Consequences, and Control. New York: McGraw-Hill.
- Blumer, H., 1951. Collective Behavior, in A. M. Lee, (eds), Principles of Sociology, New York, Barnes & Noble.
- Brent M., 2005. Low Self Esteem is Related to Aggression, Anti Social Behavior, and Delinquency. Research Article. American Psychological Society.
- Brigham, J.C. 1991. Social Psychology. New York: Collier Mcmillan.
- Cornel, D.G., Warren, J., Hawk, G., Stafford, E., Oram, G., dan Pine, D., 1996. Psychopathy of Instrumental and Reactive Violent Offenders. Journal of Consulting and Clinical Psychology (64), p.783-790.
- Dollard, J. , Doob, L., Miller, N., Mowrer, O., & Sears, R. 1961. Frustration and Aggression. New Haven, Coon: Yale University.
- Dill, J.C., Anderson, C.A., 1995. Effect of Frustration Justivication on Hostile Aggression, in the Journal Aggressive Behavior, Departement Psychology, University of Missouri Columbia, (21), p.359-369.
- Festinger, L, L.A., 1957. A Theory of Cognitive Dissonance. Standford: Stanford University Press.
- Gurr, T.B., 1974. Why Men Rebel. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Hall, H.V. & Whitaker, L.C. 1999. Collective Violence, Effective Strategies for Assessing and Interviewing in Fatal Group and Institutional Aggression. Boca Raton: CRC Press.

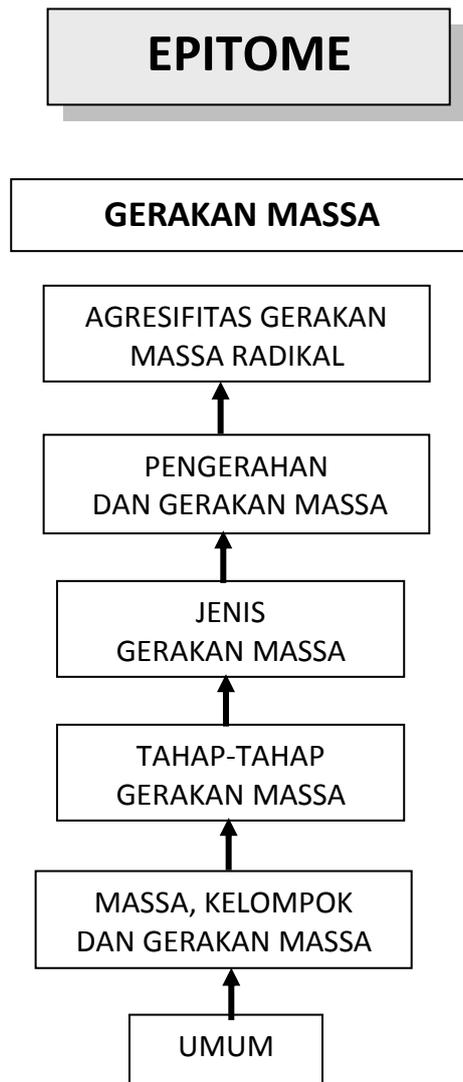
- Hogg, MA. 2003. Social Categorization, depersonalization, and group behavior. M.A. Hogg & S. Tindale (eds.) Group processes. USA: Blackwell Publishing.
- Irewati A., Masdiana E., Cahyono H., 2001. Kerusuhan Sosial di Indonesia, Studi Kasus Kupang, Mataram dan Sambas, Jakarta, Grasindo.
- Kuntari, R. C.M, 2008. Timor Timur Satu Menit Terakhir: Catatan Seorang Wartawan, Jakarta, Penerbit Mizan.
- LeBon, G, 1895/1995. The Crowd, a Study of The Popular Mind, London, Transaction Publishers (original work published in 1895).
- Emergency Management Australia (EMA). 1999. Safe and Healthy Mass Gatherings, Australian Emergency Manuals Series, Manual 2, Part III. Emergency Management Australia.
- Micewski, 2005, Creativity And Military Leadership In Postmodern Times, Universitatea Națională De Apărare Și Casa Corpului Didactic A Municipiului București *Conferința Internațională Interdisciplinară Creativitatea În Știință Și Tehnică, București, 25-26 Februarie 2005.*
- Penrod. S., 1983. Social Psychology. New Jersey, Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Staub, E., & Rosenthal, L.. 1994. Mob violence: Cultural–societal sources, instigators, group processes, and participants. In L. Eron & J. Gentry (Eds.),
- Stott, C. J. & Adang, O.M.J. (2004) 'Disorderly' conduct: social psychology and the control of football hooliganism at 'Euro2004'. *The Psychologist, 17*, 318-319
- Stott, C. J. & Adang, O.M.J. 2004. 'Disorderly' conduct: social psychology and the control of football hooliganism at 'Euro2004'. *The Psychologist, 17*, 318-319
- Smelser, N.J. 1962. Theory of Collective Behavior. New York: The Free Press.
- Tadeshi, J. & Felson, R. 1994. Violence, aggression, coercive action, Washington, DC: AP.
- Worchel, S. dan Cooper, J. 1986. Understanding Social Psychology. Illinois: The Dorsey Press.
- Young, K. 1958. Social Psychology.(third edition), USA: Appleton-Century-Crofts, Inc.



BAB 6

GERAKAN MASSA

EPITOME



TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari bab ini, Kadet dapat melakukan kolaborasi dalam rangka memecahkan masalah kompleks di lingkungan sekitarnya berkaitan dengan pokok bahasan Gerakan Massa yang dipelajarinya.

KERANGKA ISI

- **UMUM**
- **MASSA, KELOMPOK DAN GERAKAN MASSA**
- **TAHAP-TAHAP GERAKAN MASSA**
 - *Hostile aggression vs Instrumental aggression*
 - Ketidakpuasan semakin merata
 - Pembentukan organisasi
 - Institusionalisasi
- **JENIS GERAKAN MASSA**
 - Gerakan reformasi
 - Gerakan revolusioner
 - Gerakan reaksioner
 - Gerakan ekspresif
- **PENGERAHAN DAN GERAKAN MASSA**
 - Fase persiapan
 - Fase agresif
 - Fase Vakum
- **AGRESIFITAS GERAKAN MASSA RADIKAL**
 - Demoralisasi
 - Pengacauan keamanan



Sumber: AP Foto, dalam Kompas.Com, gbr kiri (16/5/2009) dan gbr kanan (14/6/2009)
Keterangan: Gerakan massa yang dimotori Mir Hossein Mousavi menentang kecurangan dalam pelaksanaan dan hasil pemilu Presiden Iran yang dimenangkan oleh Ahmadinejad.

6

I. UMUM

Masih ingat dengan Tragedi tanggal 12 Mei 1998? Jakarta sebagai kota mati. Setelah enam mahasiswa tewas di kampus Universitas Trisakti, aksi massa meluluhlantakkan Jakarta dan beberapa kota lainnya. Jelas bahwa ketimpangan sosial, sulitnya hidup, memicu aksi penjarahan. Hampir seluruh kampus di Indonesia turun ke jalan, mengadakan aksi mimbar bebas, atau memanjatkan doa keprihatinan. Tapi aksi tersebut bukan hanya milik mahasiswa. Di luar kampus, aksi tersebut meluas dan tidak terkendali sehingga menjadi kerusuhan massa.

Pada hari Kamis, tanggal 14 Mei 1998, sejarah Republik Indonesia mencatat lembaran hitam. Kerusuhan massa melanda Jakarta dan beberapa kota Indonesia. Kesulitan hidup di masa krisis, naiknya harga BBM

(walau diturunkan lagi per 16 Mei), lapangan kerja yang semakin sulit, semakin membakar amarah rakyat, dan amuk massa pun pecah. Agaknya, kerusuhan massa 14 Mei 1998 itu lebih besar daripada peristiwa Malari pada 1974. Kerugian ditaksir mencapai bilangan "trilyun", korban pun mencapai sedikitnya 200 orang tewas (Kompas, 15/5/98).

Kerusuhan tak terkendali juga melanda wilayah Jakarta Pusat. Di Jalan Sudirman, seluruh karyawan kantor yang berada di jalan protokol itu hanya bekerja setengah hari. Mahasiswa Universitas Atma Jaya yang sejak pukul 09.00 WIB, menggelar mimbar bebas keluar jalan sekitar pukul 13.30.WIB. Karyawan kantor yang berada dekat kampus ini, ikut bergabung dalam aksi yang membuat jalan itu macet total. Massa sempat bergerak ke arah barat menuju Polda Metro Jaya di pojok Semanggi.



*Foto: Inggried Dwi Wedhaswary
Keterangan: Tragedi Trisakti yang terjadi
pada tanggal 12 Mei 1998.
Sumber: Kompas, 12/5/09*

Di kawasan Salemba, sejak pukul 08.30 WIB, ribuan mahasiswa Universitas Indonesia menggelar mimbar bebas di halaman kampus. Para mahasiswa itu tidak keluar kampus. Tetapi di Jalan Matraman Raya, berkumpul ratusan massa yang datang dari berbagai kampung di sekitar Salemba. Sekitar pukul 11.00 WIB, massa terus berdatangan hingga Jalan Diponegoro, Salemba Raya, Matraman Raya dan Pramuka, macet total. Ribuan massa yang berkumpul di ruas Jalan Salemba Raya dan Diponegoro bergabung. Mereka melempari ratusan aparat kepolisian Polda Metro Jaya, yang berjaga di kawasan itu.

Aparat polisi memilih mundur hingga perempatan Jalan Pramuka. Merasa mendapat angin, massa membakar truk dan mobil milik polisi unit reaksi cepat yang diparkir di depan rumah sakit St. Carolus. Massa di perempatan Jalan Pramuka-Matraman-Proklamasi-Salemba terus meneriakkan yel-yel reformasi, menuntut Soeharto mundur dan segera diadakannya perubahan yang mendasar disemua sektor.

Massa terus bergerak menuju perempatan Pramuka, di mana aparat telah memblokirnya. Aparat di situ menghalaunya dengan tembakan. Massa pun kocar-kacir. Setelah gedung terbakar, massa masih sempat menjarah sisa-sisa mobil yang terbakar. Knalpot dan sisa-sisa komponen mobil dijarah dan dibawa pulang.

Sekitar pukul 13.00 WIB, puluhan marinir datang dari arah Salemba Raya. Mereka kemudian berbaur dengan massa yang kalap itu. Mereka mengadukan tangan dengan massa sebagai tanda persahabatan. Ada juga yang berpelukan. Para marinir itu pun disambut hangat oleh massa. Bersama tentara Angkatan Laut tadi, massa bergerak lagi menuju perempatan Pramuka. Di sekitar jalan Salemba, tentara marinir mendapat simpati dari massa. Ketika sebuah jip tentara dikemudikan tiga orang marinir membawa selusin aqua galonan besar dan memutari Jalan Salemba sampai Matraman, massa mengelu-elukan. Para marinir ini membagi-bagikan minuman ke massa.

Demikian sekelumit cerita nyata yang menunjukkan bahwa gerakan massa meskipun telah direncanakan dan ada yang menggerakkan, mereka tetap susah untuk dikendalikan dan cenderung mengarah keagresifitas massa. Namun demikian tindakan-tindakan yang terjadi dalam gerakan massa dapat berpengaruh pada perubahan sosial

di suatu negara. Gerakan massa yang dimotori mahasiswa tersebut akhirnya membawa perubahan yang signifikan pada sistem sosial kemasyarakatan di Indonesia. Gerakan massa tersebut dijadikan tonggak sejarah berakhirnya Orde Baru dan lahirnya orde reformasi.

Pada Bab 6 ini akan membahas khusus tentang gerakan massa, dengan beberapa sub pokok bahasan meliputi: Massa, Kelompok dan Gerakan Massa, Tahap-tahap Gerakan Massa, Jenis Gerakan Massa, Pengerahan dan Gerakan Massa, Agresifitas Gerakan Massa Radikal.

2. MASSA, KELOMPOK DAN GERAKAN MASSA

Massa dan **kelompok** merupakan kumpulan individu yang dapat dibedakan satu sama lain berdasarkan ada atau tidak adanya struktur dalam kumpulan individu tersebut. Massa dengan berbagai bentuk variasinya merupakan kumpulan individu yang terbentuk secara relatif spontan, tidak terstruktur dan tidak tahan lama. Sebaliknya kelompok dengan berbagai bentuk variasinya pula merupakan kumpulan individu yang pembentukannya relative terencana, terstruktur dan bertahan dalam jangka waktu lama.

Adapun **gerakan massa** yang berasal dari gerakan sosial merupakan peralihan antara massa dan kelompok. Sebagian karakteristiknya mirip dengan massa sebagian lainnya mirip dengan kelompok. Gerakan massa mirip dengan kelompok dalam arti pembentukannya terencana, keanggotaan, kepemimpinan dan pembagian tugas serta peran ada secara jelas.

Sebaliknya gerakan massa mirip dengan massa dalam hal yang relatif tidak bertahan lama dan berpotensi untuk munculnya perilaku-perilaku agresif yang lebih mirip perilaku mob daripada perilaku kelompok yang konvensional. Misalnya unjuk rasa mahasiswa atau serikat buruh bisa dikategorikan gerakan massa apabila dilihat dari sisi pembentukannya yang terencana. Namun begitu aksi unjuk rasa berlangsung di lapangan selalu ada potensi munculnya agresifitas massa seperti perilaku mob.

- Massa
- Kelompok
- Gerakan Massa

Pembentukan gerakan massa terkait erat dengan **perubahan sosial**. Smelser (1962) mengatakan bahwa tujuan gerakan massa tidak lain adalah untuk mengupayakan terjadinya perubahan sosial di masyarakat, oleh karena itu gerakan massa bisa didefinisikan sebagai :

- a. Upaya yang terorganisasi untuk mendorong / menolak perubahan sosial.
- b. Upaya yang militan dan konsisten untuk mempengaruhi atau menolak perubahan sosial.

Dari definisi tersebut bisa ditarik pengertian bahwa :

- a. Gerakan massa bertujuan mempengaruhi perubahan sosial, dalam arti satu upaya untuk mendorong, mempercepat atau justru menolak perubahan.
- b. Gerakan massa merupakan upaya terencana, dalam arti selalu ada perencanaan dalam penggalangan, pembentukan dan mobilisasi gerakan.
- c. Gerakan massa melibatkan adanya kesungguhan atau militansi anggota, dalam arti ada komitmen yang tinggi pada anggota gerakan yang ditandai dengan :
- d. Tema yang diangkat benar-benar masalah krusial yang berpengaruh besar pada sebagian besar segmen masyarakat seperti : demokratisasi, HAM, KKN.
- e. Keterlibatan emosional pada tema gerakan.
- f. Kesiediaan menyumbangkan sumber daya yang ada seperti : tenaga, fikiran, waktu, biaya, fasilitas untuk memobilisasi gerakan.



Gerakan massa adalah suatu upaya yang terorganisasi, militan, dan konsisten untuk memberikan suatu dorongan atau penolakan perubahan sosial.

3. TAHAP-TAHAP GERAKAN MASSA

Merujuk pendapat beberapa ahli yang secara khusus mempelajari tentang munculnya suatu gerakan massa seperti Hopper (dalam Misztal, 1985), Blumer (1969) dan Cristiancen (2009), maka munculnya gerakan massa dapat dibagi dalam empat tahapan, meliputi:

• *Perubahan sosial*

• Tahap
Kemunculan
Awal

a. **Tahap Kemunculan Awal**

Munculnya gerakan massa yang berasal dari gerakan sosial bisa disebabkan karena faktor Ketidakpuasan terhadap tatanan sosial yang ada. Ketidakpuasan tersebut bisa muncul secara terpisah dan meluas. Menurut Hopper (dalam Misztal, 1985) ketidakpuasan ada kalanya muncul dalam bentuk kekerasan kolektif secara beruntun atau sporadis (*Hostile aggression*) dan ada kalanya melalui perencanaan yang matang (*Instrumental aggression*). Tahap kemunculan awal ini menurut Blumer (1969) disebut dengan *social ferment*, sedangkan menurut Christiansen (2009) disebut dengan *emergence*. Menurut Blumer (1969) tahap pertama dari siklus hidup gerakan sosial ini merupakan tahapan dimana mulai muncul gejolak sosial dalam masyarakat. Menurut Macionis (2001) dalam tahapan ini telah terjadi ketidakpuasan massa yang mulai meluas.

b. **Tahap Ketidakpuasan Semakin Merata**

Pada tahap ini ditandai dengan adanya ketidakpuasan yang semakin meluas dan dirasakan merata hampir di semua segmen masyarakat. Mulai ada komunikasi di antara pihak yang merasakan ketidakpuasan. Tahap ini oleh Christiansen (2009) disebut *Coalescence* dan oleh Blumer (1969) disebut *popular excitement*. Pada tahap ini mulai dibentuk aliansi-aliansi di antara pihak yang merasa tidak puas dengan kondisi yang ada. Ketika aliansi terbentuk, ada upaya untuk menterjemahkan rasa tidak puas menjadi tema umum yang bisa diangkat menjadi isu publik dalam skala luas. Apalagi saat ini didukung oleh media massa berbasis elektronik yang sangat berperan dalam penyebaran isu publik. Dalam hitungan detik sebuah isu bisa diterima oleh publik. Tema ini diperlukan untuk:

- 1) Memberi arti permasalahan yang terjadi dari sisi benar/salah.
- 2) Menyatukan persepsi tentang pihak yang harus bertanggung jawab pada timbulnya masalah.

• Tahap
Ketidakpuasan
Semakin
Merata

3) Memobilisasi gerakan massa.

Untuk bisa diadopsi menjadi isu publik, maka tema tersebut harus :

- 1) Mudah dicerna dan dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat.
- 2) Relevan dengan kepentingan umum dalam skala atau cakupan yang cukup luas.
- 3) Menawarkan alternatif solusi tindakan.

c. Pembentukan Organisasi

Pada tahap ini terdapat upaya-upaya yang dilakukan untuk merekrut individu-individu yang mempunyai komitmen tinggi pada gerakan. Penggalangan sumber daya dilakukan untuk mendirikan organisasi (misalnya : LSM). Tahap ini oleh Blumer (1969) disebut *formalization*, menurut Christiansen (2009) disebut *Bureaucratization*, dan menurut Hopper (dalam Misztal, 1985) disebut *Formal Organization*. Pembentukan organisasi ini dibutuhkan untuk :

- 1) Mempertahankan gerakan dalam jangka panjang.
- 2) Sebagai basis massa untuk merencanakan gerakan, menggalang dukungan termasuk dukungan finansial untuk mendanai gerakan, serta membangun opini publik.

d. Institusionalisasi

Akhirnya, tahap terakhir dalam siklus hidup gerakan massa adalah penurunan atau pelembagaan (*institutionalization*). Tahap ini biasanya menandai akhir mobilisasi massa. Pada tahap ini gerakan telah berhasil mencapai tujuannya. Tema gerakan telah diterima dan diadopsi oleh lembaga formal di masyarakat. Tahap ini oleh Blumer (1969) dan Hopper (dalam Misztal, 1985) disebut *institutionalization*, sedangkan menurut Christiansen disebut *Decline*.

Menurut Danzigers (1999) pengerahan massa oleh satu gerakan massa berlangsung dalam tahapan-tahapan :

• *Pembentukan Organisasi*

• *Institusionalisasi*

• *Fase Persiapan*

• *Fase Agresif*

• *Fase Vakum*

a. **Fase persiapan.**

Pada tahap ini dilakukan konsolidasi anggota, penyamaan persepsi tentang tema gerakan, penyusunan rencana tempat, waktu, dukungan logistik, pembagian tugas, penunjukan coordinator penanggung jawab di lapangan.

b. **Fase agresif.**

Pada saat massa turun ke jalan selalu ada situasi tidak terkontrol dimana anggota menjadi larut dalam suasana emosional massa, sehingga muncullah perilaku agresif dan destruktif seperti perilaku massa yang tidak terencana. Dengan kata lain pengerahan massa yang sebelumnya direncanakan menjadi massa ekspresif berubah menjadi mob.

c. **Fase Vakum.**

Pada tahap ini massa mulai payah karena kehabisan energi. Apabila dibiarkan dalam kondisi seperti ini massa akan menjadi kocar-kacir. Supaya tetap utuh tidak terpecah-pecah massa harus segera ditarik dan dikembalikan lagi pada tahap warming up.



Empat tahap gerakan massa : Kemunculan awal, ketidakpuasan semakin merata, pembentukan organisasi dan institusionalisasi. Adapun tahapan pengerahan massa: fase persiapan, agresif, dan vakum.

4. JENIS GERAKAN MASSA

Menurut Lang & Lang (dalam Snow, Soule, Kriesi, 2004) bentuk gerakan massa bisa dibedakan berdasarkan bentuk dan tingkat perubahan sosial yang diinginkan :

- a. **Gerakan Reformasi.** Gerakan reformasi bertujuan memodifikasi beberapa bagian sistem atau tatanan di masyarakat. gerakan reformasi didedikasikan untuk mengubah beberapa norma, biasanya hukum. Contoh gerakan semacam ini, misalnya: serikat buruh dengan tujuan untuk meningkatkan hak-hak pekerja, sebuah gerakan reformasi 1998 yang dimotori mahasiswa telah

• *Gerakan Reformasi*

membawa Indonesia pada orde reformasi di segala bidang, atau gerakan pengenalan yang mendukung hukuman mati. Beberapa gerakan reformasi mungkin menganjurkan perubahan dalam adat-istiadat dan norma-norma moral, misalnya, mengutuk pornografi atau proliferasi dari beberapa agama.

- b. **Gerakan Revolusioner.** Bertujuan mengubah sistem atau tatanan sosial secara total. Contoh dari gerakan revolusioner ini adalah revolusi perancis, gerakan 30 September, dll.
- c. **Gerakan Reaksioner.** Bertujuan menolak atau mencegah perubahan, mempertahankan tatanan yang sudah ada. Contoh dari gerakan reaksioner ini adalah gerakan menolak UU Pornografi, dll.
- d. **Gerakan Ekspresif.** Bertujuan melakukan atau menolak perubahan dengan membentuk komune-komune untuk merealisasikan nilai ideal yang tidak bisa terealisasi di masyarakat. Komune ini biasanya sangat eksklusif, menarik diri dari dunia luar dengan anggotanya sangat militan. Contoh dari gerakan ekspresif ini adalah FPI (Front Pembela Islam) yang memiliki kecenderungan komunitas eksklusif dan militan.

Sedangkan Danzigers (1999) membedakan gerakan massa menjadi 3 bentuk berdasarkan komitmen mereka pada perubahan sosial:

- a. **Gerakan Progresif.** Bertujuan mendorong atau mempercepat dilakukannya perubahan tatanan lama yang dianggap sudah tidak relevan.
- b. **Gerakan Status Quo.** Bertujuan mempertahankan tatanan lama yang dipandang masih relevan.
- c. **Gerakan Reaksioner.** Gerakan yang tidak mempunyai komitmen yang jelas apakah bersikap pro ataukah kontra terhadap perubahan. Gerakan ini bersikap fleksibel (oportunis) dengan tujuan memanfaatkan situasi untuk kepentingan kelompok mereka.

Dari uraian sebelumnya bisa ditarik pengertian bahwa gerakan massa bisa dibedakan dari massa biasa dalam hal :

- *Gerakan Revolusioner*

- *Gerakan Reaksioner*

- *Gerakan Ekspresif*

- *Gerakan Progresif*

- *Gerakan Status quo*

- *Gerakan Reaksioner*

- a. Terstruktur secara jelas. Pembentukannya terencana. Tujuan dirumuskan secara jelas, keanggotaan dan kepemimpinannya jelas.
- b. Komitmen dan militansi anggota tinggi. Anggota bersedia mengorbankan waktu, tenaga, fikiran maupun finansial untuk menghidupkan gerakan.
- c. Mobilisasi terencana. Mobilisasi gerakan massa direncanakan secara matang dalam hal waktu, tempat, tema maupun dukungan logistik seperti transportasi dan konsumsi.

Namun demikian meskipun mobilisasi gerakan telah direncanakan sebelumnya, dalam pelaksanaan di lapangan selalu ada situasi-situasi sosial yang tidak terkontrol yang bisa membuat massa bertindak tidak sesuai rencana. Ketika gerakan massa ini turun ke jalan, selalu ada kemungkinan munculnya perilaku tidak terkontrol seperti perilaku massa pada umumnya.



Jenis gerakan massa menurut Lang & Lang ada empat : Gerakan reformasi, Gerakan revolusioner, Gerakan reaksioner, dan Gerakan ekspresif . Menurut Danzigers ada tiga: gerakan progresif, gerakan status quo, gerakan reaksioner.

6. AGRESIFITAS GERAKAN MASSA RADIKAL

Gerakan revolusioner dan gerakan reaksioner merupakan bentuk gerakan sosial yang memiliki kecenderungan menempuh cara-cara radikal dalam mengupayakan perubahan sosial. Satu cara radikal yang sering digunakan adalah penggunaan perilaku agresif massa secara terencana untuk melakukan kerusakan dengan tujuan untuk memberikan tekanan sosial pada masyarakat dan tekanan politik pada pemerintah.

Apabila dicermati peristiwa kerusakan massa yang terjadi di Indonesia seperti gerakan 30 September, telah direncanakan sebagai gerakan massa radikal dengan tahapan- tahapan :

a. **Demoralisasi.**

Berupaya merusak tatanan nilai moral masyarakat sedemikian rupa sehingga korupsi, pornografi, narkoba meluas di masyarakat.

b. **Pengacauan keamanan.**

Berupaya mengacau ketertiban umum sedemikian rupa sehingga tindak kriminal seperti pencurian, perampokan, penjarahan, penculikan, perkosaan, penganiayaan, pembunuhan meluas di masyarakat.

- 1) Memperluas dan meningkatkan intensitas teror sehingga mental masyarakat menjadi sangat tertekan dan tidak stabil.
- 2) Membentuk opini publik atau pendapat umum bahwa kekacauan yang berlarut-larut di masyarakat adalah akibat kekeliruan tatanan sosial dan ketidakmampuan pemerintah.
- 3) Menawarkan dan mempropagandakan konsep gerakan mereka sebagai solusi untuk memulihkan kekacauan menjadi kembali normal atau bahkan lebih baik dari kondisi semula.

Berbeda dengan gerakan reaksioner, kerusuhan massa terjadi sebagai reaksi atas tindakan atau kelompok lain. Contoh: kerusuhan massa FPI dengan AKBP.



Gerakan revolusioner dan gerakan reaksioner merupakan bentuk gerakan sosial yang cenderung menempuh cara-cara radikal dalam mengupayakan perubahan sosial.

- *Demoralisasi*
- *Pengacauan Keamanan*



RANGKUMAN

- *Gerakan massa adalah suatu upaya yang terorganisasi, militan, dan konsisten untuk memberikan suatu dorongan atau penolakan perubahan sosial.*
- *Empat tahap gerakan massa : Kemunculan awal, ketidakpuasan semakin merata, pembentukan organisasi dan institusionalisasi. Adapun tahapan pengerahan massa: fase persiapan, agresif, dan vakum.*
- *Jenis gerakan massa menurut Lang & Lang ada empat : Gerakan reformasi, Gerakan revolusioner, Gerakan reaksioner, dan Gerakan ekspresif. Menurut Danzigers ada tiga: gerakan progresif, gerakan status quo, gerakan reaksioner.*
- *Gerakan revolusioner dan gerakan reaksioner merupakan bentuk gerakan sosial yang cenderung menempuh cara-cara radikal dalam mengupayakan perubahan sosial.*

SOAL LATIHAN

Jawablah pernyataan dan pertanyaan dibawah ini dengan tepat.

1. Apa hubungan antara gerakan massa dengan perubahan sosial?
2. Jelaskan jenis-jenis gerakan massa yang kalian ketahui!

DAFTAR RUJUKAN BAB 6

- Blumer, H. 1969. Collective behavior. In Lee A.M., (Ed.), *Principles of sociology* (3rd Ed.). New York: Barnes and Noble Books.
- Christiansen, 2009. Four Stages of Social Movement. EBSCO Research Starters. EBSCO Publishing.Inc.
- Danzigers S., 1999. Economic Condition and Welfare Reform. Kalamazoo, MI, Upjohn Institute.
- Macionis, J. J. 2001. *Sociology* (8th ed). Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.
- Misztal, B. 1985. *Poland After Solidarity: Social Movement Versus State*, New Brunswick, New Jersey, Transaction, Inc.
- Porta, D.D., & Diani, M. 2006. *Social Movement: an Introduction*. (2nd Ed). Malden MA:Blackwell Publishing.
- Smelser, N.J. 1962. *Theory of Collective Behavior*. New York: The Free Press.
- Snow D.A., Soule S.A., Kriesi H. 2004. *The Blackwell companion to social movements*. Blackwell Publishers.



BAB 7
PERILAKU PUBLIK
DAN KOMUNIKASI
MASSA

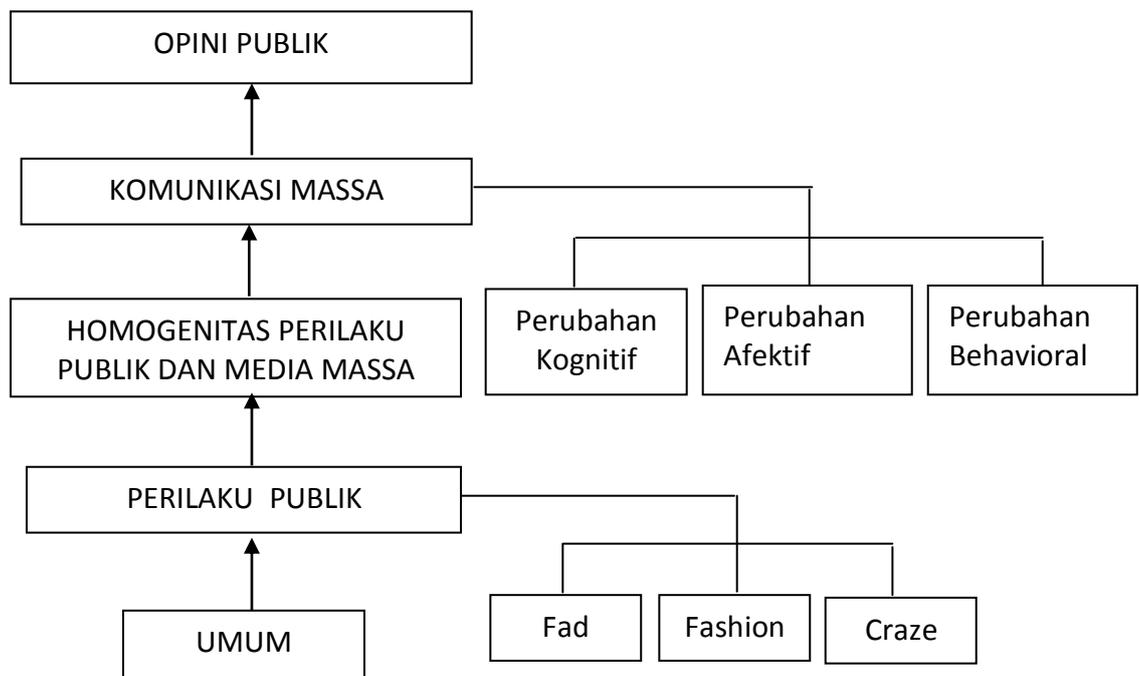
BAB

7

PERILAKU PUBLIK DAN KOMUNIKASI MASSA

EPITOME

PERILAKU PUBLIK DAN KOMUNIKASI MASSA



TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari bab ini, Kadet dapat melakukan kolaborasi dalam rangka memecahkan masalah kompleks di lingkungan sekitarnya berkaitan dengan pokok bahasan Perilaku Publik dan Komunikasi Massa yang dipelajarinya.

KERANGKA ISI

- **UMUM**
- **PERILAKU PUBLIK**
 - **Fad**
 - **Fashion**
 - **Craze**
- **HOMOGENITAS PERILAKU PUBLIK DAN MEDIA MASSA**
- **KOMUNIKASI MASSA**
 - **Perubahan Kognitif**
 - **Perubahan Afektif**
 - **Perubahan Behavioral**
- **OPINI PUBLIK**



Sumber: Diakses 23 Juli 2009 melalui www.qbheadlines.com.

7

1. UMUM

Publik lebih merupakan kelompok yang bukan merupakan kesatuan. Interaksi terjadi secara tidak langsung melalui alat-alat komunikasi seperti misalnya, surat kabar, televisi, radio, internet, film, dan lain-lain. Melalui alat alat komunikasi tersebut, lebih memungkinkan untuk menguasai publik dengan jumlah pengikut yang sangat luas dan besar. Namun demikian, meskipun memiliki jangkauan yang luas dan besar, tidak ada pusat perhatian yang tajam karena kesatuan tidak ada.



Sumber: www.sinaragapepress.com

Keterangan: **Perubahan perilaku publik akibat pengaruh media massa**

Setiap aksi publik diprakarsai oleh keinginan individual. Dengan demikian tingkah laku pribadi publik didasarkan pada tingkah laku atau perilaku individu. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perilaku publik adalah kumpulan individu dalam jumlah besar yang mempunyai reaksi yang sama terhadap suatu hal yang sama di tempat terpisah dan tidak saling berinteraksi.

Perilaku publik memiliki beberapa ciri dan bentuk serta hubungan antara media massa dengan keseragaman perilaku publik yang mempengaruhi sikap terhadap objek. Antara publik dengan media massa saling membangun komunikasi yang sangat erat. Media massa membangun komunikasi massa dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku publik.

Hampir semua diantara kita sering menonton televisi atau film, mendengarkan radio, membaca surat kabar, bahkan *searching* sejumlah informasi dan berkomunikasi melalui internet. Media massa yang banyak dijumpai di lingkungan sekitar menguasai hampir semua segmen populasi manusia. Mulai dari balita sampai nenek-nenek, mulai dari tukang becak, buruh, petani sampai dengan presiden, semuanya pernah dipengaruhi oleh media massa.

Media televisi ternyata mampu menyumbang perilaku kekerasan dari para publiknya. Seringnya anak-anak melihat film perkelahian, berdampak pada perilakunya di sekolah yakni suka berkelahi dengan teman-temannya. Karena memiliki pengaruh yang sangat besar, maka akhir-akhir ini media massa sering dipergunakan untuk kegiatan kampanye politik. Tidak heran apabila menjelang pemilu atau pilkada, banyak *pooling* yang dilakukan media massa untuk mempengaruhi opini publik. Menangnya Barack Obama menjadi presiden Amerika Serikat pada pemilihan presiden tahun 2008 dan menangnya Susilo Bambang Yudoyono menjadi Presiden Republik Indonesia pada tahun 2009, tidak lepas dari pandainya tim kampanye mereka dalam mengelola media massa untuk mempengaruhi publik guna mendukung pencalonannya.

Begitu eratnya hubungan antara perilaku publik dengan media massa, sehingga terjalin suatu komunikasi massa. Pada bab 7 ini akan membahas tentang Perilaku Publik dan Komunikasi Massa dengan pokok bahasan meliputi: Perilaku Publik, Homogenitas Perilaku Publik dan Media Massa, Komunikasi Massa, dan Opini Publik.

2. PERILAKU PUBLIK

Antara massa dengan publik memiliki perbedaan dan kesamaan. Massa dibedakan dengan publik terutama dalam hal ada-tidaknya kontak fisik secara langsung di antara anggota-anggotanya. Adanya interaksi langsung dalam komunitas massa memungkinkan adanya saling pengaruh antar anggota sehingga memunculkan perilaku sosial yang baru seperti *social facilitation*, *social contagion*, atau *Circular reaction*. Proses sosial semacam itu tidak terjadi pada komunitas publik, karena anggota publik secara riil tidak pernah berinteraksi atau mengadakan kontak fisik satu sama lain.

Publik dikategorikan sebagai salah satu bentuk perilaku kolektif karena tidak adanya struktur dalam kumpulan. Publik bahkan lebih tidak terstruktur dibandingkan massa. Blumer (1969) menjelaskan bahwa publik merupakan kumpulan yang tidak mempunyai organisasi, pemimpin, norma, kesadaran kelompok maupun pembagian peran. Namun demikian perilaku publik tampak seragam atau homogen karena setiap individu bereaksi terhadap stimulus yang sama.

Lebih lanjut Blumer (1969) mengemukakan publik merupakan kumpulan individu dalam jumlah besar, berada di tempat terpisah, tidak saling berinteraksi, secara individual bereaksi terhadap stimulus yang sama. Publik sebagai sekumpulan orang yang mempunyai perhatian dan reaksi yang sama terhadap hal tertentu yang sama, tanpa perlu melakukan kontak secara fisik dan tanpa secara langsung hadir di tempat tertentu. Dari pendapat Blumer tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Sebagaimana massa, publik merupakan kumpulan individu.
- b. Sebagaimana massa, publik termasuk perilaku kolektif, keduanya merupakan kumpulan tidak terstruktur dalam arti tidak adanya kesepakatan di antara anggotanya mengenai tujuan, norma, pembagian tugas dan peran serta kepemimpinan.
- c. Dibandingkan dengan massa, publik merupakan kolektif yang lebih tidak terstruktur.

- d. Berbeda dengan massa yang anggotanya berinteraksi secara langsung, anggota publik tidak pernah bertemu mengadakan kontak fisik satu sama lain.
 - e. Terkait dengan kemungkinan terjadi pengaruh sosial antar anggota dalam bentuk *social facilitation*, *social contagion*, atau *circular reaction*. Sebagaimana anggota massa, anggota publik menampilkan perilaku yang seragam atau homogen. Keseragaman perilaku anggota massa merupakan hasil penularan perilaku (*contagion*) atau karena arahan pemimpin massa. Sedangkan keseragaman perilaku anggota publik disebabkan individu-individu bereaksi atau merespon stimulus yang sama. Bahkan kumpulan individu dikategorikan sebagai satu kumpulan.
 - f. Publik didasarkan pada kesamaan perilaku dan sikap mereka terhadap satu hal. Contoh: orang antri panjang di pom bensin setelah mendengar berita di TV besok pemerintah akan menaikkan harga bensin.
 - g. Publik merupakan hasil kreasi media massa. Komunitas publik baru berkembang setelah berkembangnya teknologi media massa. Dengan berkembangnya media massa cetak maupun elektronik, memungkinkan sejumlah besar orang menerima informasi yang sama pada saat yang sama. Sehingga komunitas publik adalah konsumen media massa seperti: pemirsa TV, pendengar radio, pembaca koran atau majalah.
 - h. Perilaku publik bertahan lebih lama daripada perilaku massa. Perilaku massa selesai begitu massa membubarkan diri. Perilaku publik bisa bertahan sampai hitungan bulan. Contoh: Ketika berita wabah flu burung di ekspose media massa, omset penjualan daging ayam menurun drastis sampai beberapa bulan
- Lofland (1985) membedakan adanya 3 bentuk perilaku publik yang dibagi berdasarkan tingkat keluasan pengaruh perilaku di masyarakat dan tingkat kedalaman ketertarikan individu pada perilaku tersebut.
- a. **Fad**, merupakan selera publik pada satu perilaku yang relatif tidak bertahan lama (Oxford University Dictionary, 2005). Juga bersifat tidak berkelanjutan, tidak merambah secara luas di masyarakat, hanya dianut kelompok tertentu di

• *Fashion*

• *Craze*

masyarakat yang sekedar tampil beda, dan oleh kebanyakan masyarakat dianggap aneh atau menyimpang. Contoh : Remaja mengenakan asesoris seperti, anting, tato, semir rambut, cat kuku, pakaian, potongan rambut yang tidak lazim untuk sekedar tampil beda dan mendapat perhatian dari lingkungan di sekelilingnya.

- b. **Fashion**, merupakan selera publik pada satu perilaku yang relatif bertahan lama, berkelanjutan, bisa berulang kembali dalam periode waktu, dianut publik dalam lingkup lebih luas.
- c. **Craze**, merupakan semangat atau obsesi publik secara intens pada satu gaya hidup yang tidak bertahan lama (Oxford University Dictionary, 2005). Sebagai contoh, masyarakat yang melibatkan diri pada hobi baru seperti sepeda gunung, atau aerobik sekedar supaya tidak dikatakan ketinggalan zaman. Kegiatan seperti ini biasanya tidak bertahan lama.



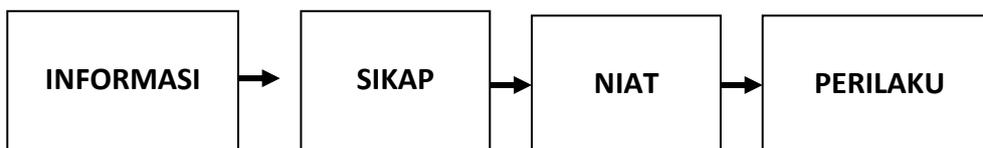
Perilaku publik merupakan perilaku dari kumpulan individu dalam jumlah yang besar, terpisah, kolektif dan tidak terstruktur, tidak saling berinteraksi, memiliki kesamaan perilaku, hasil kreasi media massa, dan bertahan lebih lama. Bentuk perilaku publik ada tiga, yaitu: fad, fashion, craze.

3. HOMOGENITAS PERILAKU PUBLIK DAN MEDIA MASSA

Satu kumpulan individu dikategorikan menjadi satu komunitas antara lain disebabkan adanya homogenitas atau keseragaman perilaku anggota-anggotanya. Homogenitas perilaku anggota kelompok antara lain disebabkan adanya norma kelompok yang mengatur perilaku anggota kelompok.

Dalam komunitas massa, homogenitas perilaku merupakan hasil dari proses *contagion* atau penularan perilaku anggota massa. Berbeda dengan kelompok maupun massa, homogenitas perilaku anggota publik bukan hasil proses sosial dalam komunitas mereka. Kesamaan perilaku komunitas publik sebenarnya adalah perilaku individual yang menjadi seragam karena mereka menerima informasi yang sama.

Menurut analisis Fishbein & Ajzen (1975) informasi yang diterima seseorang tentang satu obyek (***belief***) bisa mempengaruhi sikapnya (***attitude***) terhadap obyek tersebut. Lebih jauh lagi sikap positif atau negatif terhadap obyek membentuk niat (***intention***) untuk berperilaku sesuai dengan sikap yang terbentuk. Apabila tidak ada hambatan lingkungan maka niat itu akan muncul dalam bentuk perilaku (***behavior***). Untuk lebih jelasnya hubungan antara informasi dengan perilaku dalam analisis Fishbein & Ajzen (1975) bisa digambarkan dalam bagan berikut :



Dari bagan tersebut dapat dijelaskan apabila sejumlah individu menerima informasi yang sama tentang satu obyek, maka ada kemungkinan mereka mempunyai respon atau perilaku yang sama terhadap obyek itu. Dari bagan ini pula dapat dijelaskan bahwa homogenitas perilaku publik dimungkinkan apabila mereka mendapatkan informasi yang sama.

Selanjutnya, menurut Ajzen (2005) dalam teorinya yang disebut *theory of planned behavior*, intensi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

- a. Sikap terhadap tingkah laku tertentu (*attitude toward behavior*)
- b. Norma subjektif (*subjective norm*)
- c. Persepsi tentang kontrol perilaku (*perceived behavior control*)

Faktor pertama, sikap terhadap perilaku, adalah penilaian yang bersifat pribadi dari orang yang bersangkutan, menyangkut pengetahuan dan keyakinannya mengenai perilaku tertentu, baik dan buruknya, keuntungan dan manfaatnya. Norma subjektif mencerminkan pengaruh sosial, yaitu persepsi seseorang terhadap tekanan sosial (masyarakat, orang-orang sekitar) untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tingkah laku. Persepsi tentang kontrol perilaku merupakan persepsi mengenai sulit atau mudahnya seseorang untuk menampilkan tingkah laku tertentu dan diasumsikan

- *Belief*
- *Attitude*
- *Intention*
- *Behavior*

merefleksikan pengalaman masa lalu beserta halangan atau rintangan yang diantisipasi.

Dua faktor pertama sudah cukup untuk melahirkan intensi, sebagaimana disebut dalam teori *reasoned behavior* yang diajukan oleh Fishbein (Fishbein & Ajzen, 1975) sebelum kemudian disempurnakan oleh Ajzen (2005) melalui teori *planned behavior*. Faktor ketiga sifatnya memperkuat atau memperlemah intensi. Jika perilaku tersebut dipandang mungkin untuk dilakukan, intensi menguat. Jika perilaku itu dianggap sulit atau tidak mungkin dilakukan, intensi menyurut.

Sarana yang bisa memfasilitasi sejumlah besar publik untuk mendapatkan informasi yang sama adalah media massa (mass media). Dengan berkembangnya media massa, apakah media cetak dan lebih-lebih lagi media elektronik, memungkinkan bagi publik yang secara geografis tersebar (bisa mencapai jutaan orang) untuk mengakses informasi yang sama pada saat yang sama.

Dari sudut pandang ini bisa dilihat dengan jelas keterkaitan antara terbentuknya publik dengan perkembangan media massa. Dari sisi ini pula bisa dilihat bahwa media massa bisa menjadi sarana untuk mengontrol perilaku publik, sehingga pihak yang menguasai media massa akan mempunyai kekuatan untuk mengontrol perilaku publik. Dan terbukti bahwa dalam banyak hal, media massa memberikan informasi kepada publik bukan sekedar membuat publik menjadi tahu informasi ini, tapi lebih jauh lagi informasi tersebut disajikan sedemikian rupa sehingga publik bersedia bertindak atau berperilaku sesuai dengan yang diinginkan pihak yang menguasai media.



Homogenitas perilaku komunitas publik sebenarnya adalah perilaku individual yang menjadi seragam karena mereka menerima informasi yang sama dan bisa mempengaruhi sikapnya terhadap obyek tersebut.

4. KOMUNIKASI MASSA

Publik merupakan suatu bentuk kolektif yang terkait langsung dengan perkembangan media massa. Publik juga merupakan suatu komunitas hasil bentukan media massa. Dengan adanya media massa, memungkinkan bagi sejumlah besar publik untuk mendapatkan informasi yang sama pada saat yang sama. Menurut Fishbein & Ajzen (1975) yang diperkuat oleh penelitian Becker & Gipson (1995) bahwa informasi dalam tingkatan tertentu berpengaruh pada perilaku, maka dengan menerima informasi yang sama memungkinkan untuk terbentuknya perilaku publik yang homogen atau seragam.

Berbicara tentang media massa tidak bisa dipisahkan dari komunikasi massa. Bittner (1977) mengemukakan komunikasi massa menyampaikan pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang-orang. Komunikasi massa juga sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, anonym, melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Dari pengertian tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa di dalam komunikasi massa :

- a. Pengirim dan penerima pesan tidak bertatap muka secara langsung. Pengiriman pesan dilaksanakan lewat media massa cetak atau elektronik sebagai sarana menyampaikan pesan.
- b. Komunikan atau penerima pesan dalam komunikasi massa adalah publik dalam jumlah besar, heterogen dalam jenis kelamin, agama, suku, umur, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, anonym tidak dikenal dan tidak saling kenal, tersebar tidak ada interaksi satu sama lain.
- c. Komunikasi massa memfasilitasi publik dalam jumlah besar menerima informasi yang sama secara serentak.
- d. Komunikasi massa berjalan satu arah (*one way communication*). Kontrol sepenuhnya ada di pihak pengirim pesan.

- e. Di dalam komunikasi massa penyajian dan pengiriman pesan didesain secara terencana berdasarkan kajian ilmiah, terutama ditujukan untuk mempengaruhi perilaku publik penerima pesan.

Kajian psikologis tentang komunikasi massa memfokuskan perhatian pada pengaruh komunikasi massa pada perubahan perilaku publik. Perubahan perilaku publik akibat pengaruh komunikasi massa pada intinya dapat dibagi menjadi tiga jenis, meliputi : perubahan kognitif, afektif dan behavioral.

a. Perubahan Kognitif

Aspek kognitif meliputi pengetahuan, persepsi dan pemahaman. Dari media massa cetak ataupun elektronik publik mendapatkan informasi yang minimal akan mengubah kognitif mereka dari tidak tahu menjadi tahu. Pada tingkatan lebih mendalam informasi media massa akan membuat publik menjadi paham atau mengubah persepsi mereka tentang suatu hal. Contoh: Dari penjelasan rubrik kesehatan tentang penyakit flu burung, publik memahami bahwa daging ayam aman dikonsumsi bila dipanaskan pada tingkat suhu tertentu.

Penyajian pesan media massa mempunyai sifat ubiquity, yaitu meluas ke semua lapisan masyarakat. Apalagi dengan adanya media elektronik seperti TV, hampir tidak ada wilayah yang tidak bisa dijangkau oleh TV, sehingga sulit bagi publik untuk menghindari pengaruhnya. Dan tampaknya ada kesepakatan di antara komunitas pengelola media tentang informasi apa yang diangkat atau diekspose pada kurun waktu tertentu. Dengan kata lain komunitas pengelola media mempunyai kemampuan untuk mengontrol apa yang dianggap penting dan harus menjadi pusat perhatian publik. Dengan demikian informasi yang diterima publik dari media massa sebenarnya adalah realitas tangan kedua (*Second hand reality*), yaitu realitas yang telah diseleksi oleh media massa.

b. Perubahan Afektif

Aspek efektif meliputi perasaan atau sikap positif atau negatif terhadap satu obyek tertentu. Dalam banyak hal media massa tidak sekedar memaparkan

• Perubahan Kognitif

• Perubahan Afektif

fakta-fakta obyektif semata-mata. Media massa seringkali menyeleksi fakta mana yang disajikan kepada publik ditambah dengan ulasan-ulasan subyektif yang tujuannya untuk mengubah sikap publik sesuai yang dikehendaki pengelola media. Media massa selalu dijadikan sarana untuk membentuk **opini publik (*public opinion*)**. Pembentukan opini ini dipandang sangat penting karena terkait langsung dengan pembentukan sikap penerimaan atau penolakan publik.

Pengaruh media massa bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi opini publik, faktor lain yang ikut berpengaruh adalah:

- 1) Pemimpin kelompok. Opini dan sikap pemimpin kelompok atau tokoh masyarakat cenderung diikuti oleh publik yang menjadi konstituennya.
- 2) Kelompok acuan (*reference group*). Opini dan sikap kelompok akan diikuti publik yang menjadikan kelompok itu sebagai acuan dalam bersikap dan bertindak.

Namun demikian media massa ikut berpengaruh pada pembentukan opini disebabkan publik seringkali tidak mempunyai kesempatan untuk mengumpulkan fakta-fakta secara langsung di lapangan. Publik seringkali mengandalkan fakta yang disajikan media massa dan cenderung menaruh kepercayaan besar pada apa yang mereka dengar, baca dan lihat di media massa.

Menurut Klapper (1960) perubahan efektif atau perubahan sikap lebih sulit terjadi dibandingkan sekedar perubahan kognitif. Media massa sekalipun mempunyai keterbatasan dalam kemampuan mengubah sikap publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sajian informasi media massa seringkali hanya memperkuat intensitas sikap yang sudah terbentuk sebelumnya, bukan mengubah sikap secara total. Pada saat menerima informasi dari media massa, individu akan menyeleksi informasi yang sesuai dengan pendirian pribadinya. Apabila individu belum mempunyai pendirian sebelumnya, maka pembentukan sikap lebih mudah dilakukan.

• *Opini Publik*

• *Perubahan Afektif*

c. **Perubahan Behavioral.**

Perubahan behavioral adalah perubahan perilaku nyata yang bisa diamati, misalnya orang membeli satu produk setelah melihat tayangan iklannya di TV, atau orang berhenti merokok setelah melihat tayangan rubrik kesehatan tentang bahaya merokok:

Menurut **Bandura** (1977) satu pesan akan menimbulkan pengaruh perubahan perilaku nyata melalui tahapan:

1. Pesan atau informasi itu bisa menarik perhatian dan menimbulkan perasaan sederhana dan berulang-ulang cenderung menarik perhatian dan menimbulkan perasaan positif pada penerima pesan.
2. Pesan bisa dipahami dan diyakini kebenarannya. Kemudian pemahaman terkait dengan teknik penyampaian pesan. Sedangkan keyakinan pada kebenaran pesan terkait dengan kredibilitas pengirim pesan. Kredibilitas dalam arti sejauh mana pengirim pesan dipandang punya keahlian dan bisa dijamin kejujurannya.
3. Pesan mudah diingat atau bahkan dihafal. Penerima pesan tidak akan bisa memperagakan pesan dalam bentuk perilaku apabila tidak bisa mengingatnya.
4. Penerima pesan secara teknis mampu memperagakan atau menampilkan perilaku. Penerima pesan punya ketrampilan yang dibutuhkan untuk menampilkan perilaku secara nyata.
5. Ada motivasi internal dan eksternal yang memperkuat munculnya perilaku. Motivasi internal berupa kepuasan pribadi dengan menampilkan perilaku. Sedangkan motivasi eksternal adalah dukungan positif dari lingkungan terhadap perilaku tersebut.

Lebih jauh lagi menurut Rokeach dan DeFleur (1976) pengaruh media massa pada perubahan perilaku publik berlangsung pada tiga tataran :

- 1) Pada tataran individual, dalam arti media massa memberikan pengaruh langsung pada setiap individu penerima pesan. Setiap individu memberikan respon langsung pada pesan media massa.
- 2) Pada tataran kelompok, dalam arti pengaruh media massa berinteraksi dengan nilai dan norma kelompok penerima pesan. Sehingga setiap anggota kelompok akan memberikan respon khas pada pesan media massa.
- 3) Penyaringan lewat pemimpin kelompok, dalam arti pesan media massa diterima anggota kelompok setelah direinterpretasi atau diberi arti oleh pemimpin kelompok.



Komunikasi massa merupakan pesan yang disampaikan melalui media massa yang ditujukan kepada khalayak ramai melalui media cetak ataupun elektronik sehingga pesan dapat diterima serentak dan sesaat. Perubahan tiga aspek perilaku publik akibat pengaruh komunikasi massa meliputi: kognitif, afektif dan behavioral.

5. OPINI PUBLIK

Seorang filosof Jerman Jürgen Habermas (1992) menyumbang sebuah ide dibidang “publik”, untuk membicarakan tentang opini publik. Menurut Habermas, opini publik kadang kala dapat dibentuk. Habermas berpendapat bahwa opini publik memiliki ciri-ciri yang menonjol, yaitu (1) akses bersifat universal, (2) perdebatan rasional dan (3) mengabaikan tingkatan. Bagaimanapun, dia percaya bahwa ketiga ciri yang menonjol tersebut, dalam opini publik dapat dibentuk pada situasi menurut demokrasi Barat. Opini publik dalam demokrasi di Barat, memiliki kemudahan dimanipulasi oleh elite kekuasaan.

Seorang ahli sosiologi Herbert Blumer (dalam Slavko, 1999) mengusulkan sebuah konsepsi yang berbeda tentang Publik. Menurut Blumer, opini publik dibahas sebagai sebuah bentuk perilaku kolektif. Opini publik memainkan peranan penting dalam bidang politik. Opini publik termasuk dalam bagian dari kegiatan propaganda. Tiga

- *Public Relation*
- *Political Media*
- *Mass Media*

komunitas orang-orang yang dapat dimasukkan dalam opini publik meliputi: pemimpin publik dan pemikir, orang-orang yang terdidik, dan orang-orang biasa.

Opini publik dapat dipengaruhi oleh ***public relations*** dan ***political media***. Ditambahkan lagi penggunaan ***mass media*** dengan cara yang bervariasi melalui teknik periklanan yang memikat untuk menyampaikan pesan akan dapat mengubah jalan pikiran banyak orang. Tindakan ini disebut dengan propaganda.

Hasil survey yang dilakukan Pew Research Center for the People & the Press (2008) mengemukakan bahwa lima tahun setelah dimulainya konflik di Irak, banyak publik yang mengevaluasi situasi di Iraq lebih positif dan kondusif, tetapi terdapat banyak pula yang tidak setuju dengan aksi invasi militer Amerika ke Iraq. Keputusan untuk mengobarkan perang tersebut merupakan kesalahan besar Amerika sejak musim semi tahun 2007. Berdasarkan hasil survey Pew's yang dilaksanakan pada tanggal 20 s.d 24 Pebruari 2008 pada sekitar 1.508 responden dewasa, 54% mayoritas mengatakan bahwa US telah membuat kesalahan keputusan dalam menggunakan kekuatan militer di Iraq, sedangkan 38% mengatakan sebagai keputusan yang benar. Pada akhir Maret 2008, 49% mengatakan keputusan untuk berperang adalah salah, sedangkan 43% mengatakan benar. Selanjutnya selama tiga hingga empat tahun kemudian, konflik opini publik di Amerika pandangannya terbagi.



Opini publik memiliki ciri-ciri: akses bersifat universal, perdebatan rasional dan mengabaikan tingkatan. Opini publik dapat dipengaruhi oleh public relations, political media dan penggunaan mass media dengan cara yang bervariasi, memikat dan mengubah jalan pikiran banyak orang.



RANGKUMAN

- *Perilaku publik merupakan tindakan dari kumpulan individu dalam jumlah yang besar, terpisah, kolektif dan tidak terstruktur, tidak saling berinteraksi, memiliki kesamaan perilaku, hasil kreasi media massa, dan bertahan lebih lama. Bentuk perilaku publik ada tiga, yaitu: fad, fashion, craze.*
- *Homogenitas perilaku komunitas publik sebenarnya adalah perilaku individual yang menjadi seragam karena mereka menerima informasi yang sama dan bisa mempengaruhi sikapnya terhadap obyek tersebut.*
- *Komunikasi massa merupakan pesan yang dikomunikasikan melalui media massa yang ditujukan kepada khalayak ramai melalui media cetak ataupun elektronik sehingga pesan dapat diterima serentak dan sesaat. Perubahan tiga aspek perilaku publik akibat pengaruh komunikasi massa meliputi: kognitif, afektif dan behavioral.*
- *Opini publik memiliki ciri-ciri: akses bersifat universal, perdebatan rasional dan mengabaikan tingkatan. Opini publik dapat dipengaruhi oleh public relations, political media dan penggunaan mass media dengan cara yang bervariasi, memikat dan mengubah jalan pikiran banyak orang.*

SOAL LATIHAN

Jawablah pertanyaan dan pernyataan dalam tugas dan latihan berikut ini.

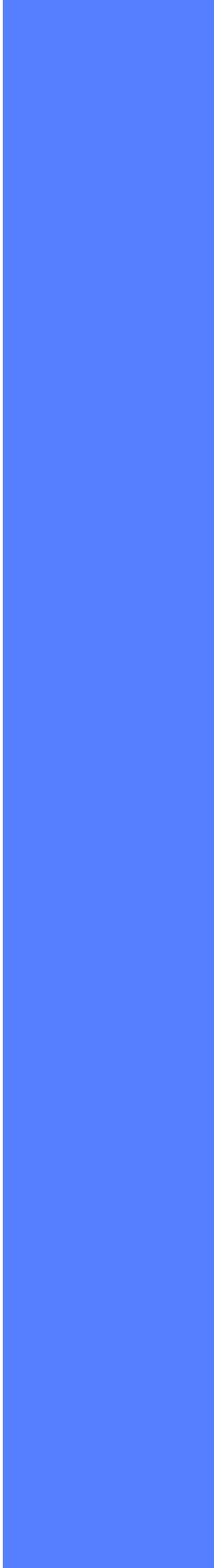
1. Identifikasi perbedaan perilaku massa dengan perilaku publik!
2. Identifikasi keterkaitan publik dengan perkembangan media massa!
3. Sejauh mana informasi media massa bisa mempengaruhi sikap publik?

DAFTAR RUJUKAN BAB 7

Ajzen, 2005, *Attitudes, Personality, and Behavior*, Edisi kedua, New York: Open University Press.

Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.

- Becker, Gipson, 1998. Fishbein and Ajzen's Theory of Reasoned Action: Accurate Prediction of Behavioral Intentions for Enrolling in Distance Education Courses. *Adult Education Quarterly*, Vol. 49, No. 1, 43-55.
- Blumer, H. 1969. Collective behavior. In Lee A.M., (Ed.), *Principles of sociology* (3rd Ed.). New York: Barnes and Noble Books.
- Bittner, 1995. *Mass Communication*.(6 Sub edition). Allyn & Bacon.
- Fishbein, & Ajzen, 1975, *Belief, Attitude, Intention, dan Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company.
- Habermas, J. 1992. *The Structural Transformation of the Public Sphere (Paperback)*. John Wiley and Sons Ltd
- Klapper, J.T. 1960. *The Effects of Mass Communication*. Glencoe, Illa, The Free Press.
- Lofland, J., 1985. *Protest : studies of collective behavior and social movements*, New Brunswick N.J., U.S.A. : Transaction Books.
- Oxford University Press. 2005. *Oxford University Dictionary*, Oxford University Press.
- Penrod, S, 1983, *Social Psychology*, Prentice Hall Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Rokeach, DeFleur. 1976. A Dependency Model of Mass-Media Effects Communication Research, Vol. 3, No. 1, 3-21.
- Slavko, S. 1999. *Public opinion: developments and controversies in the twentieth century*. New York, Rowman and Littlefield
- Team Pew Research Center. 2008. *Public Attitudes Toward the War in Iraq: 2003-2008*. Pew Research Center for the People & the Press.



BAB 8
PERANG PSIKOLOGI

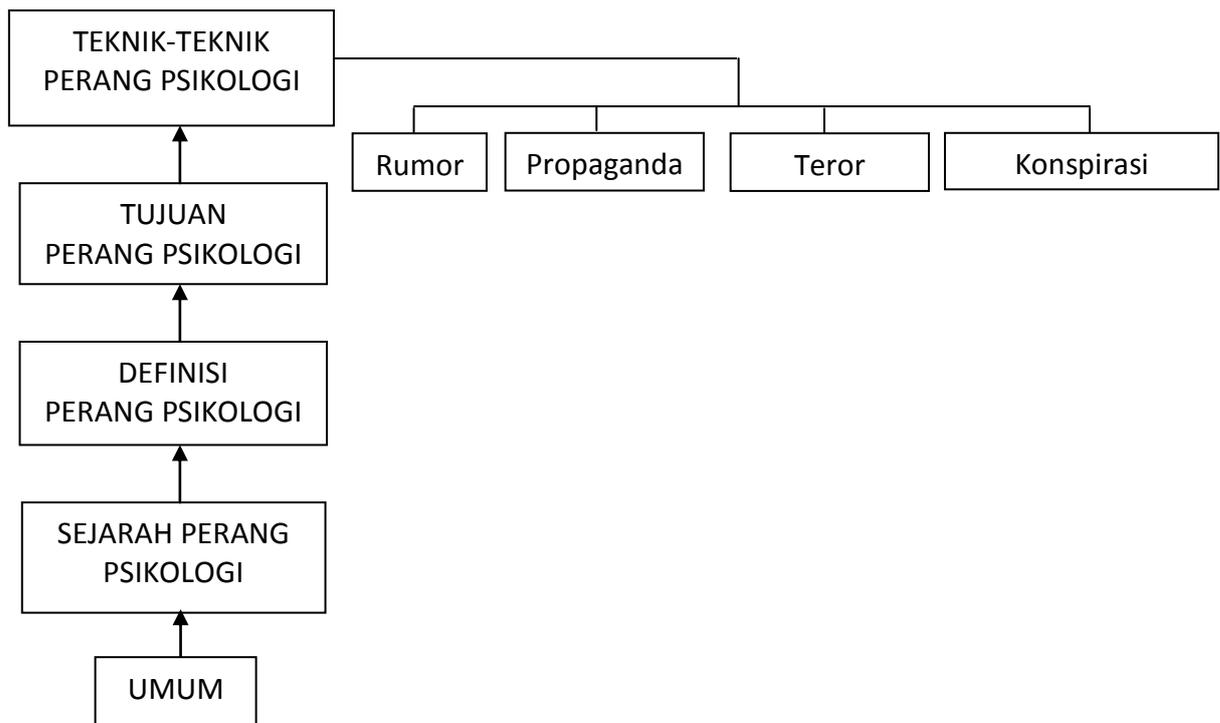
BAB

8

PERANG PSIKOLOGI

EPITOME

PERANG PSIKOLOGI

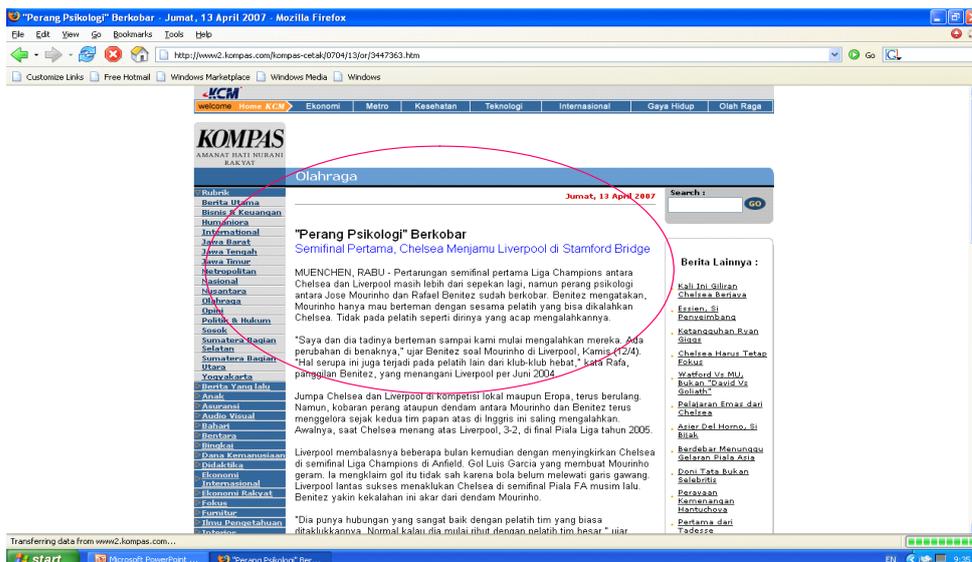


TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari bab ini, Kadet dapat melakukan kolaborasi dalam rangka memecahkan masalah kompleks di lingkungan sekitarnya berkaitan dengan pokok bahasan Perang Psikologi yang dipelajarinya.

KERANGKA ISI

- UMUM
- SEJARAH PERANG PSIKOLOGI
- DEFINISI PERANG PSIKOLOGI
- TUJUAN PERANG PSIKOLOGI
- TEKNIK-TEKNIK PERANG PSIKOLOGI:
 - Rumor
 - Propaganda
 - Teror
 - Konspirasi



Sumber: <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0704/13/or/3447363.htm>
Keterangan: Perang Psikologi biasanya memanfaatkan media massa untuk mempengaruhi pandangan dan pendapat publik, termasuk media internet.



1. UMUM

Ketika membaca surat kabar harian tertentu, atau menonton media televisi, mendengar berita dari radio bahkan saat berselancar informasi melalui internet, sering dijumpai komentar dan analisa-analisa kritis tentang sesuatu hal dari para ahli bidang tertentu, atau juru bicara dari suatu kelompok tertentu atau juru kampanye dari sebuah partai tertentu. Komentar dan analisa kritis tersebut sangat berpengaruh pada pikiran publik yang beranekaragam. Apabila publik dapat dipengaruhi oleh komentar-komentar yang dilontarkannya, maka hal itu berarti sebuah kemenangan dari orang atau kelompok yang melontarkannya. Itulah yang dinamakan **perang psikologi**.



*Keterangan: Perang psikologi biasanya menggunakan sarana media massa
Sumber: Digital Academy The Film School,
http://www.dafilmschool.com/courses/courses_editing.html*

Memang Perang Psikologi tidak selalu terkait dengan perang militer. Salah satu contoh nyata dari perang psikologi yang sering dijumpai misalnya: saat kampanye pemilihan umum (pemilu) legislatif, pemilihan kepala negara, pemilihan kepala daerah

(pilkada), atau pemilihan kepala desa (pilkades), dll. Perang psikologi merupakan penggunaan sarana komunikasi massa untuk menjatuhkan mental dan memecah-belah pihak lawan (***out group***) disatu sisi, sekaligus mengangkat mental dan meneguhkan persatuan pihak sendiri (***in group***). Secara umum, perang psikologi ini berusaha untuk melemahkan moral spirit anggota atau kelompok suatu masyarakat, dan mempengaruhi taraf keutuhannya. Perang psikologi merupakan sarana menumbuhkan rasa gentar, takut, ngeri, serta mengangkat pihak yang bersangkutan. Perang ini juga memasukkan pengaruh aliran dan corak pemikiran, serta memaksa pihak lawan atau kompetitor menerima realita yang dipaksakan.



Keterangan: Propaganda Nazi, Sumber: www.holocaustresearchproject.org

- *Out group*
- *In group*

Dalam perang psikologi ini dapat digunakan bermacam-macam sarana dan prosedur yang sasarannya tidak jelas bagi lawan, karena mengandung maksud tersembunyi dan bisa berdiri dibalik berbagai alasan, seperti: agama, hubungan nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan berpikir, isu HAM, pemanfaatan pers dan berita, melalui penggunaan sindiran dan candaan dalam pertunjukan-pertunjukan, serta menggunakan isu-isu dan pamflet. Pada bab 8 ini akan dibahas tentang Perang Psikologi dengan sub pokok bahasan meliputi: Sejarah Perang Psikologi, Definisi Perang Psikologi, Tujuan Perang Psikologi dan Teknik-Teknik Perang Psikologi.

2. SEJARAH PERANG PSIKOLOGI

Perang psikologi sebenarnya adalah penggunaan sarana komunikasi massa untuk menjatuhkan mental dan memecah-belah pihak lawan disatu sisi, sekaligus mengangkat mental dan meneguhkan persatuan pihak sendiri. Perang psikologi tidak selalu terkait dengan perang militer, karena perang ini kini telah merambah bidang-bidang non militer seperti di bidang ekonomi, sosial, atau politik, dll. Selama di dunia

ini masih ada kompetisi dan persaingan, maka teknik perang psikologi ini sering digunakan untuk menjatuhkan lawan atau saingan.

Penggunaan istilah perang dalam istilah perang psikologi menunjukkan adanya keterkaitan sangat erat antara perang psikologi dengan perang militer. Artinya teknik dan taktik ini dahulu selalu digunakan bersamaan dengan perang bersenjata. Fakta sejarah menunjukkan bahwa sudah sejak lama teknik perang psikologi ini digunakan berdampingan dan beriringan dengan perang militer.

Bangsa Sparta atau Yunani kuno sudah membentuk satuan-satuan yang kuat di medan perang yang bertugas khusus untuk menyebarkan propaganda untuk menciptakan kegelisahan, kekacauan, kebingungan untuk melemahkan moral barisan musuh. Mereka menggunakan teknik-teknik popularisasi politik, hinaan, cacian dan ancaman terhadap musuh-musuhnya sebagai salah satu alat perang psikologi. Bangsa Sparta juga menggunakan unsur kekuatan sebagai salah satu prinsip perang psikologi untuk menimbulkan rasa ketakutan dipihak musuh. Hal itu tercermin pada penyiapan personel pasukan yang kuat dan taat pada norma dan negara. Calon tentara yang direkrut diletakkan di puncak gunung dan ditinggalkan tanpa ada makanan, dan tempat berteduh. Mereka yang selamat dari kematian dan memiliki kesehatan yang stabil itulah yang akan dipersiapkan menjadi salah seorang anggota tentara.

Ahli strategi perang bangsa Cina kuno **Sun Tzu**, menjelaskan cukup rinci prinsip-prinsip dan tata cara penggunaan teknik perang psikologi di medan perang. Pada perang dunia I negara sekutu membentuk komisi internasional yang bertugas khusus untuk mengembangkan strategi perang psikologi di dalam perang melawan Jerman. Pada perang dunia II Hitler mempunyai kementerian propaganda yang khusus mengembangkan strategi perang psikologi.

Terkadang dalam perang psikologi, pihak-pihak yang berkepentingan menggunakan teknik tipu daya, makar dan kelicikan sebagai salah satu teknik perang psikologi. Teknik ini tercermin dalam penciptaan kondisi kacau dan resah dari barisan kekuatan musuh misalnya dengan cara memadamkan lampu secara mendadak atau menabuh genderang perang dengan keras, atau teriakan-teriakan patriotis yang

menumbuhkan semangat berperang dari pihaknya, dan melemahkan semangat dari pihak lawan.

Pada pasca **tragedi 11 September 2001** yang menyebabkan hancurnya gedung *World Trade Center* (WTC) dan memakan korban lebih dari 3000 jiwa, event tragedi itu dipergunakan dengan baik oleh Amerika Serikat untuk mempropagandakan isu perang melawan teroris (Chris, Coryn, Beale dan Myers, 2004). Aksi propaganda ini merupakan bagian dari perang psikologi total untuk mengangkat moral rakyat Amerika dan menambah keyakinan akan kemampuan pemerintah Amerika dalam memerangi terorisme. Disisi lain, propaganda ini ternyata dipakai juga oleh Amerika sebagai pembenaran menduduki negara lain dengan dalih memerangi terorisme, seperti Afganistan dan Irak.

Propaganda Amerika yang menjadi sikap politiknya dalam menduduki negara lain, ternyata menimbulkan masalah semakin maraknya terorisme di negara-negara berkembang. Perlawanan-perlawanan kelompok Islam radikal terhadap hegemoni kekuasaan Amerika di negara-negara berkembang semakin tumbuh subur. Terorisme kini dijadikan sebagai simbol perlawanan tersebut. Di Indonesia muncul serangkaian peristiwa tidak kurang dari 23 kali pengeboman yang dilakukan para teroris di beberapa kota sejak tahun 2000 hingga 2009.

Pengerahan massa yang banyak terjadi pada akhir-akhir ini seperti demo para guru GTT (Guru Tidak Tetap) yang menuntut segera diangkat sebagai PNS, demo para buruh pabrik yang menuntut kenaikan kesejahteraan, demo mahasiswa yang menuntut diturunkannya harga BBM, kini telah menjelma menjadi sebuah sarana perang psikologi. Pengerahan massa yang banyak jumlahnya terkadang sampai berjumlah puluhan ribu orang, kini dimanfaatkan oleh pihak yang berkepentingan untuk menekankan keinginannya agar disetujui oleh para pihak yang memiliki kebijakan atau yang berkuasa.



Perang psikologi telah dipraktekkan sejak jaman Yunani Kuno atau Bangsa Sparta, Sun Tzu, Hitler, sampai dengan aksi-aksi dalam perang modern di abad ini.

• *Tragedi 11 September 2001*

3. DEFINISI PERANG PSIKOLOGI

Az Zaghul (2005) mendefinisikan **perang psikologi** sebagai: "Seni penggunaan komunikasi massa oleh pihak tertentu untuk mempengaruhi moral pihak lain". Dari definisi tersebut bisa ditarik pengertian bahwa perang psikologi merupakan:

- a. Seni yang merupakan penerapan teori komunikasi massa.
- b. Menggunakan prinsip-prinsip teori komunikasi, dalam arti :
 - 1) Merupakan komunikasi searah (*one way communication*), kendali sepenuhnya di pihak pengirim pesan.
 - 2) Menggunakan sarana media massa, sehingga pesan bisa diterima publik dalam jumlah besar secara serentak.
 - 3) Sasaran pengiriman pesan terutama adalah publik pihak lawan, bisa pula publik pihak pengirim pesan.
 - 4) Tujuannya adalah menjatuh moral publik pihak lawan dan mengangkat moral publik pihak pengirim pesan.
 - 5) Penyajian pesan didesain ilmiah, melibatkan para pakar untuk menjamin keefektifannya dalam mengubah pandangan, fikiran, emosi, sikap dan perilaku publik.

Lebih lanjut Az Zaghul (2005) menyatakan bahwa dampak perang psikologi sangat mendalam dan berbahaya disebabkan karena:

- a. Pihak lawan sulit diidentifikasi secara jelas, bisa jadi musuh berasal dari kalangan sendiri yang sengaja disusupkan oleh pihak luar.
- b. Tujuannya adalah merusak atau menjatuhkan moral yang mempengaruhi semua aspek perilaku secara mendalam, baik fikiran, emosi, sikap dan tindakan.
- c. Berpengaruh pada semua segmen masyarakat secara luas, baik kalangan militer maupun sipil.

Menurut Az Zaghul (2005) Perang psikologi memiliki empat komponen utama meliputi: pengirim, misi, perantara dan sasaran. Keempat komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengirim: yaitu pihak yang melancarkan perang psikologi, bisa berbentuk negara (Pemerintah), atau lembaga (LSM, Perusahaan, Instansi Swasta) atau kelompok khusus (kaum buruh, guru, teroris, dll) atau pemimpin.
- b. Misi: yaitu isi kandungan atau pesan yang disampaikan dalam perang psikologi.
- c. Perantara: yaitu peralatan dan sarana yang digunakan untuk menyampaikan isi kandungan perang psikologi kepada pihak yang dituju atau yang bersangkutan. Hal tersebut mencakup segala sarana propaganda dan non propaganda seperti penggunaan kekuatan, isu-isu, rumor, dan pemanfaatan media massa seperti: surat kabar harian, televisi, film, radio, internet dan pamflet-pamflet.
- d. Sasaran: yaitu tujuan-tujuan yang ingin direalisasikan dari kandungan perang psikologi. Sasaran ini berbeda-beda sesuai dengan berbeda-bedanya tujuan perang psikologi. Dan tujuan itu berkisar antara sasaran taktik dan sasaran strategi.



Perang psikologi adalah seni penggunaan komunikasi massa oleh pihak tertentu untuk mempengaruhi moral pihak lain.

3. TUJUAN PERANG PSIKOLOGI

Menurut **Mar'at** (dalam Az Zaghul, 2005) penggunaan perang psikologi di masa perang bertujuan untuk :

- a. Memberikan penjelasan dan pembenaran dilakukannya peperangan dan membangkitkan motivasi untuk berperang pihak Negara pembuat pesan.
- b. Menarik simpati pihak-pihak yang netral untuk berpihak kepada pihak negara pembuat pesan.

• *Tujuan Perang Psikologi*

c. Mengajak pihak-pihak yang bersimpati untuk ikut berperang di pihak negara pembuat pesan. Contoh: Amerika mengajak sekutunya seperti Inggris, Perancis, Australia, untuk menginvasi Afganistan dan Irak.

d. Membangkitkan sikap bermusuhan dan menghancurkan moral pihak musuh.

Lebih lanjut Az Zaghul (2005) menjelaskan **tujuan perang psikologi** antara lain :

a. untuk mendapatkan dukungan kalangan luas dan dunia internasional. Dengan cara membentuk opini publik yang memihak pihak pengirim pesan. Hal tersebut biasanya dilakukan untuk mendapatkan bantuan ekonomi, politik dan militer, atau untuk mengisolasi musuh secara internasional. Sebagai contoh, Negara Iran, dan Korea Utara kini diembargo oleh Amerika dan Sekutunya, karena diisukan negara tersebut mengembangkan senjata nuklir yang berbahaya bagi manusia.

b. Menyulut krisis di pihak lawan dengan cara mengekspose peristiwa kecil dan membesar-besarkannya. Sebagai contoh: tewasnya seorang wartawan asing ketika meliput peristiwa bentrokan massa di Timor-Timur. Peristiwa tersebut digunakan oleh pihak Amerika dan Australia untuk menyudutkan dan menekan Indonesia dari dunia internasional terhadap masalah HAM.

c. Menumbuhkan dan mengembangkan perpecahan di pihak lawan dengan cara :

- 1) Menghasut rakyat untuk melawan dan kalau perlu membrontak pada pemerintahan yang sah.
- 2) Menyulut isu-isu SARA untuk menimbulkan konflik horisontal antar kelompok di masyarakat. Sebagai contoh: konflik Poso, Maluku, atau konflik massa golongan Ahmadiyah dengan golongan lainnya, dll.
- 3) Menyulut konflik antar partai politik. Biasanya banyak terjadi pada saat mau kampanye dalam pemilihan umum, pilkada, atau pilkades.
- 4) Menyulut konflik antar sipil dan militer, atau konflik internal dalam kalangan militer.

- d. Menanamkan sikap pesimisme pada nilai yang dianut, pada kekuatan bangsa dan kemampuan pemerintah. Pesimisme akan semakin menurunkan semangat dan membuat lemah perjuangan.



Tujuan perang psikologi adalah memberikan penjelasan dan pembenaran, menarik perhatian pihak lawan, mengajak pihak yang bersimpati ikut berperang, membangkitkan dan menghancurkan moral pihak musuh.

4. TEKNIK-TEKNIK PERANG PSIKOLOGI

Az Zaghul (2005) telah merinci setidaknya ada empat teknik utama yang sering digunakan dalam perang psikologi yang meliputi : rumor atau isu, propaganda, teror atau kekacauan, konspirasi atau rekayasa krisis.

a. Rumor.

Rumor atau isu merupakan teknik perang psikologi yang paling tradisional. Teknik ini seringkali efektif karena rumor cepat sekali menyebar di masyarakat dan mayoritas individu menyukai dan cenderung mempercayainya. Rumor berkembang sama tuanya dengan sejarah peradaban manusia. Sejak zaman kerajaan Romawi misalnya, telah dibentuk satuan-satuan penjaga rumor yang tugasnya memantau isu yang berkembang di masyarakat dan menyebarkan isu tandingan.

Adapun definisi rumor menurut beberapa ahli psikologi sosial dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Allport dan Postman (dalam Prashant dan DiFonzo, 2004) mendefinisikan rumor sebagai Informasi dari sumber yang tidak jelas, beredar dari individu ke individu lain, tanpa ada konfirmasi tentang kebenarannya.
- 2) Zaid (dalam Az Zaghul, 2005) mendefinisikan rumor sebagai berita yang disajikan secara berlebihan dan hanya sebagian kecil daripadanya yang mengandung realita.

- *Rumor*

• *Penyebaran rumor*

Dari definisi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa:

- 1) Rumor atau isu merupakan informasi atau berita yang tidak jelas kebenarannya atau kekeliruannya.
- 2) Rumor atau isu bisa sebagian kecil berdasarkan fakta, namun bisa pula sama sekali tidak berdasarkan fakta.
- 3) Rumor cepat menyebar dan berkembang terutama melalui komunikasi langsung antar individu. Namun bisa pula berkembang melalui media massa atau elektronik.

Bagaimana dengan **penyebaran rumor**? Mengapa rumor dapat berkembang dengan cepat? Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyebaran rumor, yaitu:

- 1) Kecepatan penyebaran rumor dipengaruhi oleh dua kondisi. Kondisi yang pertama adalah karakteristik rumor, sedangkan kondisi kedua adalah situasi masyarakat. Menurut Alport & Postman (dalam Prashant dan DiFonzo, 2004) karakteristik rumor yang mempengaruhi kecepatan penyebarannya antara lain :
 - 2) Daya tarik dan tingkat kepentingan isu bagi masyarakat.
 - 3) Jumlah orang yang terlibat dalam penyebarannya.
 - 4) Kredibilitas penyebar isu.
 - 5) Kesesuaian isi rumor dengan harapan masyarakat.

Menurut Az Zaghul (2005) situasi sosial yang mendukung tersebarnya isu antara lain:

- 1) Situasi yang tidak jelas dan membingungkan. Masyarakat yang bingung cenderung menerima informasi apa saja yang setidaknya bisa memberikan sedikit kejelasan dan mengurangi kebingungan.
- 2) Tidak ada sumber informasi yang dipandang mempunyai legitimasi untuk mengkonfirmasi kebenaran informasi.

Apa motivasi menyebarkan rumor? Dan apa sebenarnya tujuan dari penyebaran rumor? Az Zaghul (2005) merinci motivasi-motivasi penyebaran isu antara lain:

- 1) Mencari sensasi, menarik perhatian masyarakat, mengangkat popularitas pihak tertentu.
- 2) Mendiskreditkan atau mencemarkan nama baik pihak lain. Biasanya penimbul isu berupaya merefleksikan keburukan yang sebetulnya ada di pihak mereka sendiri.
- 3) Menimbulkan permusuhan. Berupaya supaya semua pihak ikut memusuhi pihak yang dimusuhi penimbul isu.

Sedangkan tujuan dari penyebaran rumor adalah untuk menjajaki atau memprediksi suatu kejadian atau peristiwa kemungkinan-kemungkinan bisa terjadi. Ketika masyarakat dalam kondisi gelisah menunggu satu event penting dalam skala besar, akan muncul isu-isu memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Harsin (2006) memperkenalkan suatu konsep yang dinamakan "**rumor bomb**", sebagai tanggapan atas serangkaian peristiwa-peristiwa pengeboman yang dilakukan oleh teroris. Harsin menilai bahwa terdapat hubungan yang erat antara dengan media dengan politik. Rumor bomb ini merupakan konsep komunikasi politik.

b. Propaganda.

Arti Propaganda menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) adalah penerangan (paham, pendapat) yang benar atau salah yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang agar menganut suatu aliran, sikap atau arah tindakan tertentu, dan biasanya disertai dengan janji yang muluk-muluk.

Menurut Encyclopedia Americana (1999), propaganda adalah suatu usaha yang sistematis untuk mempengaruhi opini pada skala yang luas terutama dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna. Definisi menurut Oxford University Dictionary (2005) adalah gagasan atau statemen yang mungkin sumbang/palsu atau dilebih-lebihkan dan itu digunakan dalam rangka memperoleh dukungan

• *Rumor Bomb*

• *Propaganda*

untuk seorang pemimpin politik, partai, dll. Contoh: propaganda musuh, propaganda berkampanye, dll.

Cunningham (dalam Biria, 2009) mengemukakan pengertian propaganda ada dua, yaitu: pertama, propaganda adalah sebuah aktifitas yang diarahkan untuk tujuan mengontrol opini melalui simbol-simbol yang signifikan seperti bahasa, seni, film, dsb. Kedua propaganda adalah mengoptimalkan tujuan propaganda untuk mempengaruhi tindakan atau perilaku.

Propaganda menurut Mar'at (dalam Az Zaghul, 2005) adalah suatu usaha yang sistematis, sungguh-sungguh, telah dipikirkan secara mendalam untuk mempengaruhi pendapat dan sikap individu atau kelompok lain, menggunakan alat-alat komunikasi. Sedangkan menurut Az Zaghul sendiri (2005) propaganda didefinisikan sebagai : Penggunaan berbagai sarana informasi untuk menyebarkan pesan kepada satu pihak dengan tujuan mempengaruhi moralnya.

Berbeda dengan rumor yang menyebar secara spontan di masyarakat, dalam penyebarannya propaganda benar-benar mengandalkan sarana **media massa**. Dengan penggunaan sarana media massa propaganda mempunyai target dalam lingkup luas yaitu : membentuk opini publik, mendapatkan dukungan publik, menjatuhkan dan mengangkat moral publik. Dari definisi tersebut bisa ditarik pengertian bahwa :

- 1) Propaganda bertujuan mempengaruhi pendapat, sikap dan moral kelompok yang menjadi target sasaran.
- 2) Memanfaatkan berbagai sarana media massa cetak maupun elektronik.
- 3) Penyajian pesan didesain secara terencana, sungguh-sungguh melalui kajian mendalam, bahkan melibatkan pakar komunikasi. Teknik propaganda dilakukan dengan cara memanipulasi data, memalsukan fakta dan memanipulasi penyajiannya sehingga berfungsi efektif untuk membentuk opini, mengubah sikap, dan menjatuhkan atau mengangkat moral kelompok.

Propaganda merupakan bentuk komunikasi yang mencoba mempromosikan atau sikap menakut-nakuti sebagai alat untuk mempercepat atau merusak organisasi, individu atau suatu penyebab. Proses propaganda direncanakan dengan sengaja

dengan dampak yang diperhitungkan. Pada umumnya propaganda menggunakan mass media, atau media lain seperti lembaga polling pendapat. Manipulasi simbol-simbol yang berupa kata-kata, gambar atau tanda yang lain adalah merupakan esensi dari propaganda. Istilah propaganda dimasukkan pemakaiannya sejak abad yang 17 ketika Gereja Katolik Roma mendirikan perkumpulan untuk menyebarkan iman (agama kristen katolik). Propaganda memiliki tujuan yang bervariasi

Sebagai motif umum dari individu maupun kolektif, dan mereka biasanya dikontrol oleh Pemerintah. Pemerintah memegang pengaruh yang dominan dalam sistem pemerintahan. Jika tujuan propaganda itu politik atau pemerintahan disebut informasi atau pendidikan. Jika tujuan propaganda itu komersil maka disebut advertising. Jika tujuan propaganda itu untuk gengsi, public relation dan jika tujuannya promosi ditengah-tengah khalayak disebut publikasi. Propaganda dilaksanakan dengan cara melalui proses **komunikasi publik** (berita, informasi, publikasi, *public relation*, *edvertising*, *indoctrination* dan pendidikan).

Hurle (2004) mencontohkan kesuksesan hasil propaganda yang menguntungkan bagi kemerdekaan rakyat Vietnam. Dari tahun ke tahun 1945 sampai 1946, Orang-orang Vietnam sebagian besar sukses mengusir invasi orang-orang Eropa, yakni koloni Perancis yang ingin menjajah tanah mereka. Perlawanan orang-orang Vietnam dipimpin oleh Viöt Minh, yang berhasil memberikan harapan pada masa depan Vietnam. Salah satu alasan, mengapa mereka berhasil adalah karena hasil propaganda yang telah dilakukan oleh Viöt Minh akhirnya mampu membangkitkan semangat berjuta-juta rakyat Vietnam untuk mengambil resiko bertempur melawan Perancis, sehingga membawa Vietnam pada kemerdekaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) Propaganda dibagi menjadi dua jenis yaitu: 1. propaganda terselubung, yakni propaganda yang menyembunyikan sumber kegiatannya dan tujuannya, dan 2. propaganda terbuka, yakni propaganda yang mengungkapkan sumber kegiatan, dan tujuannya secara terbuka.

• Komunikasi Publik

Berdasarkan kelompok yang menjadi target sasarannya, Az Zaghul (2005) membedakan adanya dua jenis propaganda, yaitu propaganda penyerangan dan propaganda pertahanan.

- *Propaganda Penyerangan*

a) **Propaganda penyerangan.**

Propaganda ini ditujukan kepada kelompok musuh. Tujuannya untuk melemahkan musuh dengan cara menimbulkan keraguan pada kemampuan mereka, menjatuhkan moral, himbauan untuk menyerah kalah, atau memecah belah persatuan mereka. Lebih jauh lagi propaganda penyerangan dibedakan lagi menjadi tiga jenis berdasarkan sasaran jangka pendek atau jangka panjangnya :

- *Propaganda Strategi*

1) **Propaganda Strategi.**

Propaganda ini didesain untuk tujuan jangka panjang, disusun secara bertahap dan sangat samar. Dengan cara seperti ini diharapkan perubahan opini dan sikap bisa terjadi secara gradual, tanpa terasa dan tanpa penolakan dari pihak penerima pesan.

- *Propaganda Taktik*

2) **Propaganda Taktik.**

Propaganda ini didesain untuk tujuan jangka pendek, menjelang diadakannya kontak senjata dengan pihak lawan. Tujuan propaganda ini mempunyai dua sisi. Sisi pertama adalah menjatuhkan moral dan semangat pihak lawan, dengan cara mengekspos informasi kekuatan personel dan senjata yang dimiliki, menyajikan analisis yang tampak ilmiah bahwa pihak lawan secara teoritis tidak mungkin bisa menang dengan kondisi yang ada. Pada sisi lain, propaganda ini bertujuan mengangkat moral pasukan dengan memberikan optimisme bahwa perang akan bisa dimenangkan dalam waktu tidak terlalu lama, menyajikan analisis tentang kelemahan lawan untuk meyakinkan pasukan bahwa kemenangan hanya tinggal menunggu waktu.

3) Propaganda Penguat.

Propaganda ini didesain setelah ada tanda-tanda bahwa perang bersenjata bisa dimenangkan. Tujuannya adalah meyakinkan anasir-anasir pihak musuh yang masih bertahan untuk segera meletakkan senjata karena tidak ada gunanya lagi mengadakan perlawanan. Demi kebaikan semua pihak lebih baik mereka menyerahkan diri, mau bekerja sama duduk di meja perundingan.

b) Propaganda Pertahanan.

Propaganda ini ditujukan kepada kelompok pihak pembuat propaganda. Tujuannya untuk memperkuat barisan dengan cara menanamkan kepercayaan diri, mengangkat moral, memperkuat persatuan dan mengkonter propaganda merugikan dari pihak lawan.

c. Teror.

Bagaimana cara agar isu tentang terorisme sampai dapat mempengaruhi cara pandangan orang Amerika. Maka dalam pemilihan calon Presiden Amerika 2008, Barac Obama menyampaikan solusi yang lain daripada kandidat presiden McCain tentang penyelesaian masalah terorisme global. Akhirnya Barac Obama terpilih sebagai Presiden kulit hitam pertama Amerika. Sejak serangan teroris 11 September 2001 lalu, terorisme menjadi isu terpenting dalam pemilihan Presiden Amerika, dan negara-negara di dunia lainnya (Willer, Adams, 2008).

Apabila rumor dan propaganda dilakukan dengan pengiriman pesan. Teror diekspresikan dalam tindakan nyata yang bisa dilihat, dirasakan dialami langsung oleh pihak lawan. Teror dilakukan dengan menampakkan penampilan dan tindakan yang menjatuhkan moral, menimbulkan perasaan gentar, takut, mencekam di pihak lawan. Pada tataran praktis dalam peperangan terror dilakukan dengan menampilkan kekuatan pasukan secara penuh, lengkap dengan kelengkapan dan kecanggihan persenjataan, atau memberikan serangan yang membumihanguskan secara total sebagian kekuatan lawan (sebagaimana pengeboman Hiroshima dan Nagasaki yang membuat Jepang bertekuk lutut)

• *Propaganda Penguat*

• *Propaganda Pertahanan*

• *Teror*

• *Konspirasi*

sehingga bisa menjadi pengalaman yang membuat shock atau ketakutan yang mencekam pihak lawan. Sehubungan dengan penggunaan teror sebagai senjata perang. Hitler mengatakan : “Sesungguhnya senjata kita adalah keraguan, kebingungan, dan ketakutan pada jiwa pihak musuh. Tatkala mental musuh telah jatuh, itulah saat yang tepat untuk memberi serangan secara telak.

d. Konspirasi.

Penyerangan atau agresi bersenjata pada kondisi normal merupakan tindakan yang sering mendapat kecaman bahkan dari komunitas pihak penyerang sendiri. Untuk itu dibutuhkan pembenaran yang memberikan alasan rasional bahwa pihak musuh memang pantas untuk diserang dan dihancurkan.

Konspirasi merupakan upaya untuk mencari dalih atau modus untuk menyerang atau menghancurkan pihak musuh. Konspirasi dilakukan dengan merekayasa, mengekspos dan membesar-besarkan tindakan menyakitkan dan pelanggaran hukum yang dilakukan pihak musuh, sehingga bisa diciptakan kesan bahwa musuh memang layak untuk diserang dan dihancurkan.



Teknik-teknik perang psikologi antara lain: rumor, propaganda, teror, dan konspirasi.



RANGKUMAN

- Perang psikologi adalah seni penggunaan komunikasi massa oleh pihak tertentu untuk mempengaruhi moral pihak lain.
- Penggunaan perang psikologi di masa perang bertujuan untuk :
 - a. memberikan penjelasan dan pembenaran dilakukannya peperangan dan membangkitkan motivasi untuk berperang pihak Negara pembuat pesan.
 - b. menarik simpati pihak-pihak yang netral untuk berpihak kepada pihak negara pembuat pesan
 - c. mengajak pihak-pihak yang bersimpati untuk ikut berperang di pihak negara pembuat pesan
 - d. membangkitkan sikap bermusuhan dan menghancurkan moral pihak musuh.
- Teknik-teknik perang psikologi, meliputi: rumor, propaganda, teror, dan

SOAL LATIHAN

1. Jelaskan perbedaan antara isu atau rumor, propaganda, teror dan konspirasi.
2. Carilah sebuah contoh kasus dari rumor, propaganda, teror atau konspirasi kemudian analisis penyebabnya mengapa peristiwa itu terjadi.

DAFTAR RUJUKAN BAB 8

Az ZAgul, Psikologi Militer, Penerbit Kalifa.

Allport, G. Postman J. (1951). *Psychology of Rumor*. Russell and Russell. pp. 75.

Prashant, DiFonzo, 2004, "Problem Solving in Social Interactions on the Internet: Rumor As Social Cognition". *Social Psychology Quarterly, March Edition*, **67** (1): pp.33–49.

Harsin, J. 2006. The Rumour Bomb: Theorising the Convergence of New and Old Trends in Mediated US Politics [online]. *Southern Review: Communication, Politics & Culture*, 39,(1): 84-110.

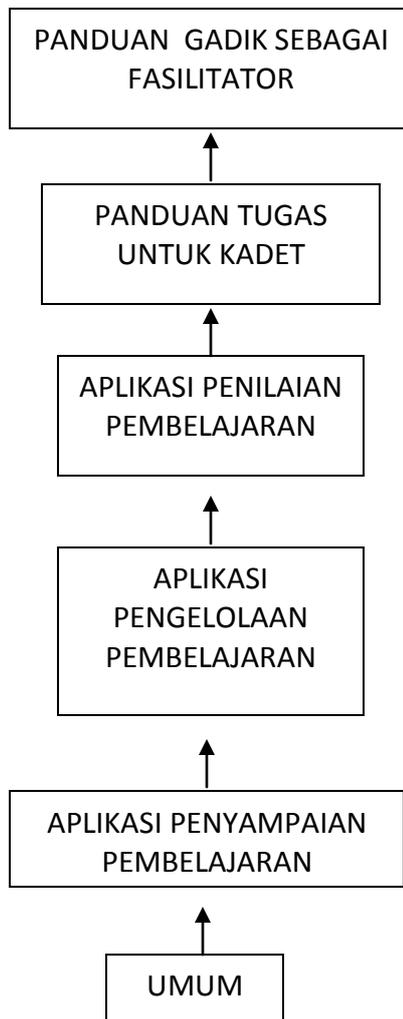
- Biria, H.S. 2009. United State Propaganda In Iran: 1951-1953, a thesis submitted to the Graduate Faculty of the Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College in Partial Fulfillment of the requirements for the degree of master of mass communication in the Manship School of mass Communication.
- Team Encyclopedia Americana, 1996. Encyclopedia Americana. 30 Vol. USA. Grolier Incorporated & Encyclopedia Americana Corporation.
- Hurle, R. J., 2004, Propaganda for the People: An examination of persuasion in the struggle for independence in ViÖt Nam to 1954, A thesis submitted in fulfilment of the equirements for the degree of Master of Philosophy in the Faculty of Asian Studies Australian National University.
- Oxford University. 2005. Oxford University Dictionary, Oxford University Press.
- Balai Pustaka, 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka.
- Chris L. Coryn, L.C; Beale. M.J; Myers. M.K, 2004. Response To September 11: Anxiety, Patriotism, And Prejudice In The Aftermath Of Terror. *Current Research In Social Psychology*. 9, (12): 165-181.
- Willer, R. & Adams. N. 2008. The Threat Of Terrorism And Support For The 2008 Presidential Candidates: Results Of A National Field Experiment. *Current Research In Social Psychology*. 14, (1): 1-22.



BAB 9
PANDUAN
APLIKASI PEMBELAJARAN
PSIKOLOGI MASSA

EPITOME

**PANDUAN APLIKASI PEMBELAJARAN
PSIKOLOGI MASSA**



TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari bab ini, Kadet dapat memahami semua kegiatan kolaborasi dalam rangka memecahkan masalah kompleks di lingkungan sekitarnya berkaitan dengan Psikologi Massa.

KERANGKA ISI

- UMUM
- APLIKASI PENYAMPAIAN PEMBELAJARAN
- APLIKASI PENGELOLAAN PEMBELAJARAN
- APLIKASI PENILAIAN PEMBELAJARAN
- PANDUAN TUGAS UNTUK KADET
- PANDUAN GADIK SEBAGAI FASILITATOR



Foto *Personal Document* (2009)

Keterangan: Pelaksanaan Pembelajaran Kadet tidak hanya di kelas saja, tetapi bisa dimana saja yang memungkinkan Kadet untuk mendapatkan banyak data dan informasi.

9

1. UMUM

Berbeda dengan format bab 1 hingga 8 yang berisikan uraian materi tentang Psikologi Massa, format bab 9 berbentuk panduan aplikasi pembelajaran Psikologi Massa. Di dalam bab 9, akan diuraikan tentang prosedur melakukan kegiatan kolaborasi dalam memecahkan masalah kompleks berkaitan dengan Psikologi Massa. Setelah Kadet mempelajari bab ini diharapkan dapat mensintesa hubungan antar konsep dalam materi Psikologi Massa sekaligus melakukan praktek kegiatan kolaborasi dalam rangka memecahkan masalah kompleks berkaitan dengan Psikologi Massa. Dengan melakukan praktek kegiatan kolaborasi, Kadet akan memiliki pengalaman langsung mencoba menerapkan teori-teori yang telah dipelajari pada bab-bab sebelumnya.

Pada bab 9 ini Kadet akan diberi kesempatan untuk mengaplikasikan pemahamannya dalam praktek nyata, mulai dari membentuk tim dan kelompok kolaborasi, berbagi peran, mengobservasi, menganalisis dan merumuskan masalah, melakukan *sharing* dan musyawarah bersama dalam rangka memecahkan masalah kompleks yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas dalam memecahkan masalah kompleks, maka Kadet diperkenankan untuk mencari informasi dan data selengkap-lengkapnyanya melalui saluran apapun baik online (internet) maupun tatap muka dengan siapa saja yang menurutnya dapat membantu memecahkan masalah.

2. APLIKASI PENYAMPAIAN PEMBELAJARAN

Agar Kadet dapat mencapai kompetensi yang diharapkan, maka Gadik selaku fasilitator dapat menempuh tiga (3) tahapan dengan sepuluh (10) langkah dari prosedur kolaborasi sebagai aplikasi strategi penyampaian pembelajaran. Tahapan dan langkah prosedur kolaborasi tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Tahap 1 Pendahuluan.
 - 1) Mempersiapkan sumber belajar.
 - 2) Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran.

- 3) Mengkomunikasikan urgensi dan prosedur pembelajaran, urgensi dan ruang lingkup materi pembelajaran.
 - 4) Membentuk kelompok kolaborasi dan berbagi peran memecahkan masalah kompleks.
 - 5) Membangun semangat kolaborasi.
- b. Tahap 2 Strategi Kolaborasi.
- 6) Strategi kolaborasi individual.
 - 7) Strategi kolaborasi organisasi.
- c. Tahap 3 Evaluasi.
- 8) Evaluasi formatif.
 - 9) Evaluasi sumatif.
 - 10) Refleksi kegiatan kolaborasi.
- a. Tahap pendahuluan.
- 1) Mempersiapkan sumber belajar,** merupakan langkah awal dalam tahap pendahuluan. Pada tahap dan langkah ini Gadik dan Kadet bersama-sama terlibat dalam membangun kesiapan untuk belajar dalam kelompok kolaboratif.
 - 2) Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran,** dengan harapan Kadet merasa ikut terlibat dalam menetapkan tujuan pembelajaran. Dengan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran akan lebih dapat diarahkan dan terukur ketercapaiannya. Tujuan pembelajaran berfungsi mengarahkan perilaku belajar, dan juga untuk membangun harapan-harapan dalam diri Kadet tentang apa yang harus dikuasai setelah melakukan kegiatan belajar. Ketercapaian harapan-harapan tersebut dapat membangkitkan semangat dan motivasi belajar.
 - 3) Mengkomunikasikan urgensi dan prosedur pembelajaran kolaborasi serta urgensi dan ruang lingkup materi pembelajaran,** dalam hal ini Kadet diajak berkomunikasi tentang aturan main dalam melakukan strategi kolaborasi yang akan dilaksanakan. Kadet diajak *sharing* dan mengemukakan pendapatnya

tentang prosedur kolaborasi yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

4) Membentuk kelompok kolaborasi dan berbagi peran memecahkan masalah kompleks, pada langkah ini, Gadik memfasilitasi pembentukan kelompok kolaborasi dan berbagi peran untuk memecahkan masalah kompleks. Pembentukan kelompok kolaborasi dilaksanakan secara mandiri oleh Kadet dibawah bimbingan Gadik. Kelompok kolaborasi dibentuk dalam formasi kecil, berupa kelompok kerja yang heterogen, Gadik dan Kadet terlibat secara penuh dalam proses kolaborasi. Dalam membentuk kelompok kolaborasi, Gadik memfasilitasi Kadet, dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Gadik menyampaikan tema permasalahan yang hendak dibahas dan menjelaskan urgensi mengapa permasalahan tersebut perlu dipecahkan secara bersama-sama melalui prosedur kolaborasi. Tema permasalahan kompleks diambilkan dari kejadian yang nyata terjadi di lingkungan sekitar Kadet, sehingga Kadet mendapatkan pengalaman yang nyata.
- b) Gadik memberikan kesempatan kepada Kadet untuk bertanya, sharing, dan berdialog tentang tema permasalahan yang hendak dibahas serta kemungkinan adanya saran, ide dan gagasan baru.
- c) Para Kadet membagi diri ke dalam unit-unit kecil kelompok kolaborasi yang disebut dengan "tim". Kelompok kolaborasi yang dibangun dalam tim bersifat kolaborasi individual. Setiap tim memiliki anggota dengan jumlah antara 3 s.d 4 orang. Tim yang telah terbentuk kemudian membangun kelompok kolaborasi besar yang disebut dengan "group". Kelompok kolaborasi yang dibangun dalam group bersifat kolaborasi organisasi. Apabila dalam satu kelas jumlah pebelajarnya banyak, maka jumlah tim dan group juga dapat berkembang banyak. Namun apabila dalam satu kelas jumlah

pebelajarnya sedikit, maka cukup dibentuk satu group dalam satu kelas yang terdiri dari beberapa tim.

- d) Kelompok kolaborasi yang dibentuk diupayakan bersifat heterogen. Maksud dari sifat heterogen ini adalah Kadet yang tergabung dalam satu tim memiliki karakteristik yang beraneka ragam. Pembelajar membimbing pebelajar agar dalam satu tim terdapat keanekaragaman karakteristik yang dapat ditinjau dari segi : umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, etnik atau kultur, latar belakang sosial ekonomi, intelegensi, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan awal, dll, yang datanya dapat diperoleh dari hasil analisis karakteristik pebelajar.
- e) Dalam kelompok kolaborasi yang telah dibentuk, Komandan Group (Dan Group) memberikan delegasi kewenangan (berbagi peran) pembahasan permasalahan kompleks kepada Komandan Tim (Dan Tim) sesuai dengan sub-sub tema yang menjadi bidang tanggung jawabnya.
- f) Dalam kelompok kolaborasi yang telah dibentuk, Komandan Tim selanjutnya memberikan delegasi kewenangan (berbagi peran) pembahasan permasalahan kompleks sesuai sub tema yang menjadi bidang tanggung jawabnya kepada setiap anggota yang tergabung dalam timnya.
- g) Dalam kelompok kolaborasi yang telah dibentuk, selanjutnya tiap-tiap individu, Tim, dan Group siap berbagi dan melaksanakan peran, tugas dan tanggung jawabnya untuk menyelesaikan permasalahan kompleks guna mencapai tujuan yang diharapkan.

5) Membangun semangat kolaborasi, melalui berbagai cara misalnya, Kadet berkreasi dalam menyusun atau membuat yel-yel pembangkit semangat. Yel-yel yang dibangun merupakan manifestasi dari visi dan misi kelompok yang

hendak dicapai secara bersama-sama. Keberadaan yel-yel yang diciptakan tersebut diharapkan dapat membangkitkan motivasi internal dan semangat kebersamaan.

b. Tahap Strategi Kolaborasi.

6) Strategi kolaborasi individual, atau disebut juga kolaborasi personal. Bentuk kolaborasi individual adalah berupa tim. Tim adalah lebih dari sekedar teknik. Tim adalah cara yang dapat digunakan suatu organisasi untuk meningkatkan kerjasama diantara anggotanya dan sekaligus merupakan semangat dan bahkan strategi organisasi. Didalam tim berisi sekumpulan individu yang saling bekerjasama dan bersinergi untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki. Setiap anggota tim perlu mendalami hakikat tim. Tim adalah strategi, nilai dan pilihan terbaik menuju keberhasilan. Apabila kerja tim dijadikan tujuan, keberhasilan akan terjadi dengan sendirinya. Sinergi akan terjadi apabila individu dalam tim menyatu, saling bergandengan tangan, menjalin ikatan batin, dan memiliki hubungan emosional. Anggota tim harus saling mendukung, saling memotivasi, dan saling memperkuat.

7) Strategi Kolaborasi Organisasi, kaidahnya sama dengan kolaborasi individual dalam sebuah tim. Hanya perbedaannya, lingkup kolaborasi organisasi, cakupan kerjasamanya lebih luas, karena menyangkut kerjasama antar tim dalam sebuah organisasi, atau bahkan antar organisasi dengan organisasi lain. Disamping itu dalam kolaborasi organisasi permasalahannya pun, tidak sederhana permasalahan yang dihadapi oleh tiap individu dalam sebuah tim.

Dalam strategi kolaborasi individual maupun organisasi, Kadet dirancang agar mampu melaksanakan rangkaian kegiatan seperti mengembangkan observasi/merefleksi untuk mengoptimalkan kutub pengamatan/*Watching/reflective observation*, menciptakan konsep untuk mengoptimalkan kutub pemikiran /*thinking/abstract conceptualization*, dan menggunakan teori untuk mengoptimalkan Kutub tindakan/*doing/active experimentation*, dalam rangka

memecahkan masalah kompleks yang ditugaskan kepada mereka. Langkah-langkah dalam strategi kolaborasi ketika memecahkan masalah kompleks tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan bersama kegiatan kolaborasi. Kadet dengan difasilitasi Gadik melakukan perencanaan secara bersama-sama dalam menetapkan rangkaian kegiatan kolaborasi yang akan dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan kompleks.
2. Pembekalan materi. Gadik memberikan pembekalan materi kepada pebelajar agar menguasai fakta, konsep, prinsip, prosedur yang menjadi esensi dari materi yang diajarkan sebagai bekal untuk memecahkan permasalahan kompleks.
3. Perencanaan observasi individual dalam tim. Dan Tim memimpin individu-individu dalam tim, untuk menyusun perencanaan awal kegiatan observasi secara individual.
4. Menetapkan fokus observasi. Fokus observasi disesuaikan dengan fokus permasalahan yang dibahas.
5. Melaksanakan observasi individual. Masing-masing individu dalam tim melaksanakan observasi secara individual. Berbagai cara ditempuh seperti: searching informasi melalui internet, menelusuri buku-buku referensi di Perpustakaan, bertanya kepada narasumber dan berdiskusi dengan sejawat, dll.
6. Musyawarah tim. Dalam musyawarah tim, setiap Kadet bernegosiasi, berdiskusi, presentasi dalam rangka membangun konsep dan mengaplikasikan teori yang dikuasainya. Komandan tim dalam hal ini bertindak sebagai sebagai pengarah dalam musyawarah tim.
7. Musyawarah group. Dalam musyawarah group, setiap tim bernegosiasi, berdiskusi, presentasi dalam rangka membangun konsep dan mengaplikasikan teori yang dikuasainya. Komandan group dalam hal ini bertindak sebagai pengarah dalam musyawarah group. Dalam musyawarah

group juga dibahas rencana untuk belajar dari narasumber yang dihadirkan dari berbagai perguruan tinggi sesuai dengan bidang keahliannya.

8. Belajar dari narasumber. Gadik memfasilitasi Kadet agar bisa belajar dari narasumber yang diundang sekaligus untuk menguji pemahaman konsep Kadet.
9. Laporan. Kadet menyusun dan menyempurnakan konsep-konsep hasil kajian dan temuannya berkaitan dengan pemecahan permasalahan kompleks yang dituangkan dalam bentuk laporan.

Untuk melaksanakan kegiatan tersebut maka diperlukan rasa kepercayaan, upaya pemberdayaan, pembangkitan motivasi internal, membangun konstruksi sosial maupun penyediaan lingkungan belajar yang fleksibel sehingga kompetensi yang diharapkan benar-benar secara efektif dapat tercapai.

c. Tahap Evaluasi.

Evaluasi dibagi dalam dua jenis, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Gadik dan Kadet melakukan evaluasi secara bersama-sama tentang proses pembelajaran kolaborasi yang telah dilaksanakan.

8) Evaluasi Formatif, sangat berkaitan dengan bagaimana sebuah penilaian terhadap kualitas respon Kadet dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui evaluasi formatif, diharapkan Kadet lebih terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mengevaluasi hasil pekerjaannya sendiri.

9) Evaluasi Sumatif, dilaksanakan pada akhir program pembelajaran. Pada evaluasi sumatif, Kadet diberi kesempatan untuk mengevaluasi semua kegiatan yang telah dilaksanakan serta hasil yang telah diperolehnya, sehingga Kadet memiliki sikap positif terhadap program dan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi terhadap kemampuannya.

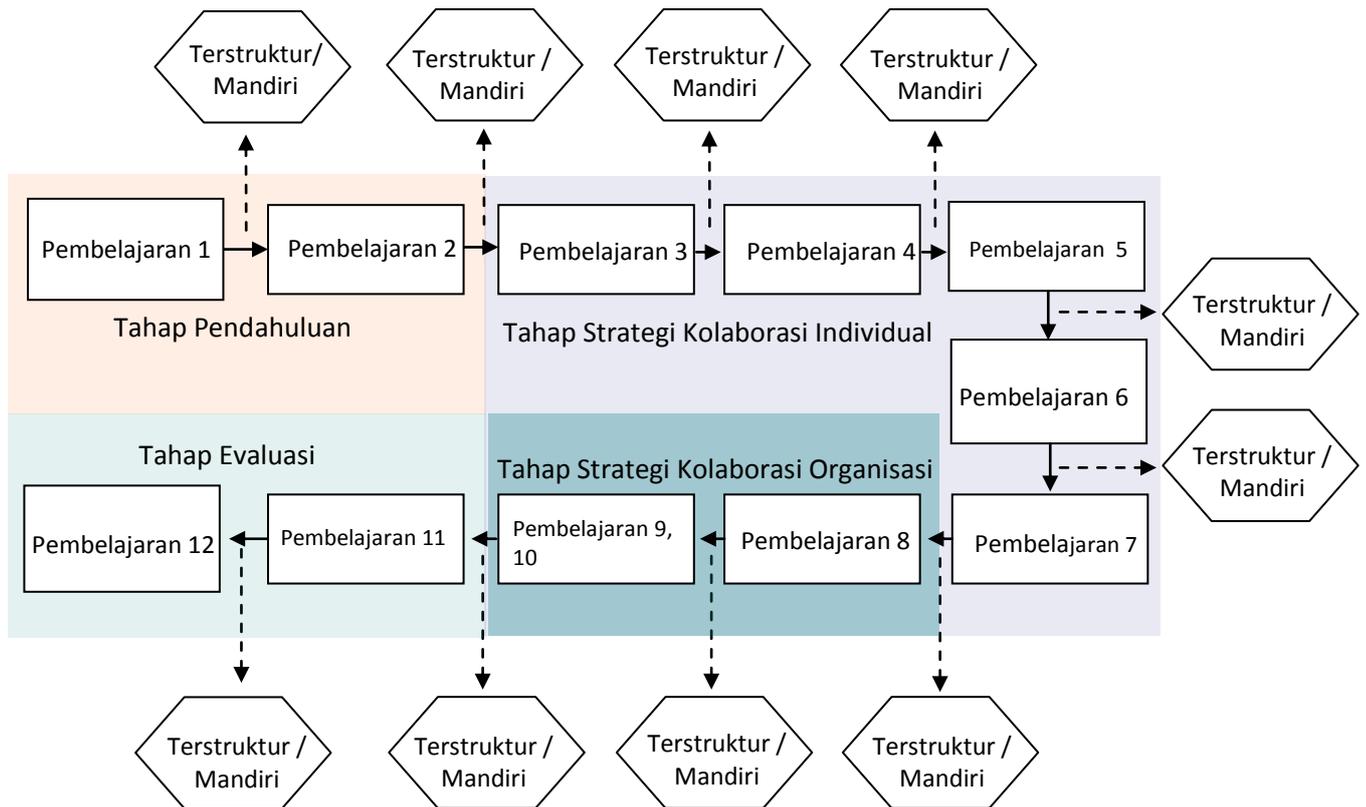
10) Refleksi Kegiatan Kolaborasi. Pada akhir program pembelajaran diadakan refleksi terhadap kegiatan kolaborasi yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi

merupakan evaluasi diri terhadap apa-apa yang telah dilakukan mulai dari awal kegiatan, selama kegiatan pembelajaran berlangsung sampai dengan kegiatan berakhir. Refleksi merupakan perenungan terhadap apa yang telah dilakukan, apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, serta apa yang perlu diperbaiki. Hambatan-hambatan yang ditemui diidentifikasi, demikian juga dengan dampak yang ditimbulkannya. Gadik mengajak Kadet untuk saling berbagi informasi, memberikan saran dan masukan yang sangat berharga bagi perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang akan datang. Pada kegiatan refleksi ini, bagi Kadet yang menunjukkan kinerja tinggi diberikan penghargaan sedangkan Kadet yang kurang menunjukkan kinerjanya diberikan motivasi agar mampu didorong untuk mencapai kinerja yang diharapkan. Kegiatan refleksi pada akhir kegiatan kolaborasi ini diharapkan akan memacu dan memicu motivasi internal Kadet dan mereka semakin merasakan keterlibatan dalam kegiatan kolaborasi serta segera menemukan kebermaknaan dalam kegiatan belajarnya.

3. APLIKASI PENGELOLAAN PEMBELAJARAN

Aplikasi pengelolaan pembelajaran menekankan pada kegiatan bagaimana menciptakan situasi belajar melalui pengelolaan sumber belajar secara fleksibel. Melalui pengelolaan pembelajaran yang fleksibel ini, Kadet diberi kesempatan untuk memilih dan melakukan kegiatan belajarnya, dan Gadik bertindak sebagai fasilitator. Untuk itu Gadik dituntut telah memiliki kesiapan untuk membantu terhadap apa-apa yang dibutuhkan Kadet. Melalui pengelolaan pembelajaran yang fleksibel, diharapkan tercipta proses belajar yang memberikan keleluasaan bagi Kadet untuk bergerak dari situasi belajar yang satu ke situasi belajar yang lain sehingga terjadi proses belajar yang efektif.

Berikut disajikan diagram pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan di lapangan, sebagai berikut:



Gambar : Diagram pengelolaan pembelajaran

Skenario pelaksanaan sebagai rambu-rambu pengelolaan pembelajaran dalam model NCFL tersebut, dapat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

SKENARIO PEMBELAJARAN

NO	TATAP MUKA	SKENARIO KEGIATAN	KETERANGAN
1	Pembelajaran 1		Waktu : Minggu 1 Tempat: Kelas lapangan
	TAHAP PENDAHULUAN		
	1. Gadik mempersiapkan sumber belajar.		
	2. Gadik mengkomunikasikan tujuan pembelajaran.		
	3. Gadik mengkomunikasikan urgensi dan prosedur pembelajaran, urgensi dan ruang lingkup materi Psikologi Massa bagi Prajurit TNI AL (Bab I Paket Instruksi).		
	4. Gadik memfasilitasi Kadet untuk membentuk kelompok kolaborasi dan berbagi peran dalam rangka memecahkan masalah kompleks. Pembentukan kelompok kolaborasi dan berbagi peran akan dilaksanakan secara mandiri oleh Kadet pada diantara Minggu 1 dan 2.		
	5. Membangun semangat kolaborasi dengan		

	<p>memfasilitasi Kadet untuk menyusun visi dan misi kelompok, membangun komitmen kebersamaan dengan menciptakan yel-yel yang membangun semangat kolaborasi. Penyusunan visi dan misi dengan menciptakan yel-yel akan dilaksanakan secara mandiri oleh Kadet pada diantara Minggu 1 dan 2.</p>	
2	<p>Terstruktur/Mandiri</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diskenariokan Kadet selaku Perwira TNI AL dikotama operasional menerima Surat Telegram dari Markas Besar TNI AL untuk segera membentuk Satuan Tugas Operasi Pengendali Massa. Sasaran tugas operasi adalah operasi intelijen menyelidiki terjadinya kerusuhan massa yang akhir-akhir ini melanda tanah air. Penyebab kerusuhan massa secara umum dapat diklasifikasikan dalam 5 bidang: (a) politik, (b) agama (Sara), (c) ekonomi, (d) sosial-budaya. Laporan intelijen dan saran rencana penanganannya segera dilaporkan pada Komandan Satuan Atas selambat-lambatnya 75 hari setelah dikeluarkannya Surat telegram ini. 2. Kadet secara mandiri menyusun rancangan pembentukan regu dan pleton. Regu memiliki anggota 3 – 5 individu, sedangkan pleton merupakan kumpulan dari regu-regu. Dalam regu maupun pleton dilakukan pembagian tugas untuk menyelesaikan permasalahan kompleks yang ditugaskan. <ol style="list-style-type: none"> a. Tugas regu 1: Ops intelijen kerusuhan massa (bidang politik). b. Tugas regu 2: Ops intelijen kerusuhan massa (bidang agama). c. Tugas regu 3: Ops intelijen kerusuhan massa (bidang ekonomi). d. Tugas regu 4: Ops intelijen kerusuhan massa (bidang sosial budaya). 3. Kadet secara mandiri menyusun sandi operasi, visi dan misi pleton dan regu. 4. Menyusun komitmen pribadi akan bekerja sama secara individual maupun secara organisasi baik dalam regu maupun dalam pleton, yang ditulis dalam kartu komitmen 	<p>Waktu: Diantara Minggu 1 dan 2 Tempat: Bebas</p>

3	<p>Pembelajaran 2</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gadik meminta kepada Kadet untuk memberikan penjelasan apa saja yang telah dilakukan Kadet selama satu minggu terakhir. 2. Kadet bercerita tentang datangnya surat telegram dan pembentukan Satuan Tugas Operasi Pengendali Massa dari Mabes TNI AL. Untuk menindaklanjuti tugas yang diberikan, Kadet telah membentuk 1 pleton pasukan dengan 4 regu, dimana tiap-tiap regu terdiri dari 5 orang. Kadet juga bercerita tentang sandi operasi, visi dan misi yang telah disusun, serta komitmen dari masing-masing individu untuk saling bekerjasama menyelesaikan tugas berat yang dibebankan kepada mereka. 3. Untuk menangani masalah itu, Gadik memberikan saran-saran: <ol style="list-style-type: none"> a. Komposisi anggota regu terdapat variasi etnis. Gadik turut serta menata penyebaran heterogenitas komposisi anggota regu. b. bahwa Pasukan perlu pembekalan materi tentang Psikologi Massa sebelum menjalankan tugas. c. Gadik membangun semangat kolaborasi dengan meminta kepada Kadet untuk menjelaskan visi dan misinya. 4. Gadik dan Kadet menyusun jadwal secara bersama-sama tentang pelaksanaan pembekalan materi Psikologi Massa. Skenario kesepakatan untuk acara pembekalan: <ol style="list-style-type: none"> a. Pertemuan pertama (pembelajaran 3): materi: <ol style="list-style-type: none"> 1) Teori Kelompok (Bab 2 Paket Instruksi) 2) Perilaku Kolektif (Bab 3 Paket Instruksi) b. Pertemuan kedua (pembelajaran 4): Materi: <ol style="list-style-type: none"> 1) Perilaku Massa (Bab 4 Paket Instruksi) 2) Agresifitas Massa (Bab 5 Paket Instruksi) 3) Gerakan Massa (Bab 6 Paket Instruksi) c. Pertemuan ketiga (pembelajaran 5) <ol style="list-style-type: none"> 1) Perilaku Publik dan Komunikasi Massa (Bab 7 Paket Instruksi) 2) Perang Psikologi (Bab 8 Paket Instruksi) 5. Agar efektif Gadik menyarankan Kadet untuk mempelajari Bab-bab yang ada dalam Paket instruksi secara mandiri dan memperkaya pengetahuannya 	<p>Waktu : Minggu 2</p> <p>Tempat: Perpustakaan Internet room</p>
---	---	---

	dengan menelusuri informasi yang ada di internet atau media massa lainnya.	
4	Terstruktur/Mandiri	Waktu: Diantara Minggu 2 dan 3
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kadet secara mandiri mempelajari bab 2 tentang teori Kelompok dan bab 3 tentang perilaku kolektif. 2. Tiap-tiap regu menugaskan anggotanya untuk <i>searching Internet</i> guna mendapatkan informasi sehubungan dengan bidang tugasnya. Setiap informasi yang diperoleh dikliping secara individual (portopolio) dan dibahas dalam kegiatan <i>sharing</i> antar anggota regu. 	Tempat: Internet room
5	Pembelajaran 3	Waktu: Minggu 3
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gadik memberikan pembekalan tentang bab 2 teori kelompok dan bab 3 perilaku kolektif kepada Kadet. 2. Gadik melakukan <i>sharing</i> secara individual dengan para Kadet, dan Kadet melakukan <i>sharing</i> secara individual dengan kadet yang lain. 	Tempat: Ruang Diskusi Perpustakaan
6	Terstruktur/Mandiri	Waktu: Diantara Minggu 3 dan 4
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kadet secara mandiri mempelajari Perilaku Massa (Bab 4 Paket Instruksi), Agresifitas Massa (Bab 5 Paket Instruksi), Gerakan Massa (Bab 6 Paket Instruksi). 2. Tiap regu menugaskan anggotanya untuk <i>searching</i> mendapatkan informasi sehubungan dengan bidang tugasnya. Setiap informasi yang diperoleh dikliping secara individual dan dibahas dalam kegiatan <i>sharing</i> antar anggota regu. 	Tempat: Perpustakaan, Internet room
7	Pembelajaran 4	Waktu: Minggu 4
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gadik memberikan pembekalan tentang bab Perilaku Kolektif (Bab 3 Paket Instruksi), Perilaku Massa (Bab 4 Paket Instruksi), Agresifitas Massa (Bab 5 Paket Instruksi), Gerakan Massa (Bab 6 Paket Instruksi) kepada Kadet. 2. Gadik melakukan <i>sharing</i> secara individual dengan para Kadet, dan Kadet melakukan <i>sharing</i> secara individual dengan kadet yang lain. 	Tempat: Perpustakaan, Internet room
8	Terstruktur/Mandiri	Waktu: Diantara Minggu 4 dan 5
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kadet secara mandiri mempelajari bab Perilaku Publik dan Komunikasi Massa (Bab 7 Paket Instruksi), dan Perang Psikologi (Bab 8 Paket Instruksi). 2. Tiap-tiap regu menugaskan anggotanya untuk <i>searching Internet</i> guna mendapatkan informasi sehubungan dengan bidang tugasnya. Setiap informasi yang 	Tempat: Perpustakaan, Internet room

	diperoleh dikliping secara individual dan dibahas dalam kegiatan <i>sharing</i> antar anggota pleton.	
9.	Pembelajaran 5	Waktu: Minggu 5
	1.Gadik memberikan pembekalan tentang Perilaku Publik dan Komunikasi Massa (Bab 7 Paket Instruksi), serta Perang Psikologi (Bab 8 Paket Instruksi) kepada Kadet. 2.Gadik melakukan <i>sharing</i> secara individual dengan para Kadet, dan Kadet melakukan <i>sharing</i> secara individual dengan kadet yang lain.	Tempat: Perpustakaan, Internet room
10	Terstruktur/Mandiri	Waktu: Diantara Minggu 5 dan 6
	1. Kadet bersama anggota regunya secara mandiri melanjutkan penelusuran informasi berdasarkan kasus yang bahasnya. 2. Apabila Kadet menemukan kesulitan dan kendala dalam melaksanakan tugasnya, Gadik siap dihubungi untuk melaksanakan konsultasi.	Tempat: Perpustakaan, Internet room
11	Pembelajaran 6	Waktu : Minggu 6
	Musyawarah pertama tingkat regu, kelas dibagi atas regu-regu: 1. Penyajian laporan oleh masing-masing individu dalam regu. 2. Gadik memantau pelaksanaan penyajian laporan tiap-tiap individu dalam regu.	Tempat: Perpustakaan
12	Terstruktur/Mandiri	Waktu : Diantara Minggu 6 dan 7.
	Musyawarah informal dalam regu yang dilakukan secara mandiri oleh Kadet	Tempat: Bebas
13	Pembelajaran 7	Waktu : Minggu 7
	Musyawarah kedua tingkat regu, kelas dibagi atas regu-regu: 1. Penyajian laporan oleh masing-masing individu dalam regu. 2. Gadik memantau pelaksanaan penyajian laporan tiap-tiap individu dalam regu. 3. Gadik memberikan masukan jika diperlukan.	Tempat: Perpustakaan
14	Terstruktur/Mandiri	Waktu : Diantara Minggu 7 dan 8.
	Musyawarah informal dalam pleton yang dilakukan secara mandiri oleh Kadet. Komandan pleton mengumpulkan komandan regu untuk membahas persiapan musyawarah tingkat pleton.	Tempat: Bebas

15	Pembelajaran 8	Waktu : Minggu 8
	Musyawah pertama tingkat pleton : <i>(Langkah 7)</i> 1. Penyajian laporan oleh masing-masing perwakilan regu. 2. Pembahasan masalah. 3. <i>Sharing</i> pemecahan masalah.	Tempat: perpustakaan
16	Terstruktur/Mandiri	Waktu: Diantara Minggu 8 dan 9, Tempat: Bebas
	Musyawah informal dalam pleton yang dilakukan secara mandiri oleh Kadet berkaitan dengan Musyawarah Kedua tingkat pleton yang hendak menampilkan 3 narasumber.	
15.	Pembelajaran 9,10	Waktu: Minggu 9 Tempat: Ruang Seminar Perpustakaan
	Musyawah Kedua Tingkat Pleton: <i>(Langkah 7)</i> Dengan fokus dengar pendapat dengan nara sumber, dari: Ahli Psikologi Massa, Pelaku Demonstrasi Massa, Petugas keamanan yang pernah bertugas dan berpengalaman dalam pengendalian massa. Dilanjutkan dengan tanya jawab dan <i>sharing</i> antara Kadet dengan narasumber.	
16.	Terstruktur/Mandiri	Waktu: Diantara Minggu 9 dan 10,Tempat: Bebas
	Kadet menyelesaikan laporan hasil investigasinya berkaitan dengan tugas masing masing.	
17.	Pembelajaran 11	Waktu: Minggu 10 Tempat: Perpustakaan
	1. Penyerahan laporan Komandan pleton, dan penyerahan berkas portopolio individual yang disampaikan Komandan regu kepada Gadik. 2. Melaksanakan ujian tulis.	
18.	Pembelajaran 12	Waktu: Minggu 11 Tempat: Perpustakaan
19.	Refleksi proses pelaksanaan pembelajaran.	

4. APLIKASI PENILAIAN PEMBELAJARAN

Aplikasi penilaian pembelajaran memfokuskan pada penetapan strategi penilaian yang akan digunakan, prosedur penilaian dan alat-alat penilaian apa saja yang tepat untuk digunakan menilai proses dan hasil belajar dan pembelajaran. Mengacu pada hasil analisis tujuan pembelajaran yang diharapkan, aplikasi penilaian pembelajaran

pada model pembelajaran NCFL ditetapkan dalam beberapa bentuk penilaian sebagai strategi pencapaiannya, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Alat Penilaian Tes Tertulis (APTT). APTT adalah tes yang dirancang dan dikembangkan dalam bentuk essay atau uraian dengan tujuan untuk menilai unjuk kerja intelektual. Instrumen tes yang dikembangkan menuntut Kadet untuk mencapai kompetensi penguasaan pengetahuan Psikologi Massa pada level atau tingkatan kognitif (intelektual) tingkat tinggi (analisis, evaluasi dan kreasi).
- b. Alat Penilaian Produk (APP). APP adalah alat penilaian yang dirancang dan dikembangkan untuk menilai suatu hasil karya produk yang telah disusun oleh Kadet. Hasil karya yang dimaksud berupa produk laporan investigasi (APP-1) sebagai penilaian kelompok dan berkas portopolio (APP-2) sebagai penilaian individual. Hasil karya produk tersebut menuntut Kadet untuk menguasai pengetahuan bidang studi Psikologi Massa pada tingkatan kognitif (*intelektual*) tingkat tinggi (analisis, evaluasi dan kreasi).
- c. Alat Penilaian Sikap (APS). APS adalah alat penilaian yang dirancang dan dikembangkan untuk menilai kinerja sikap Kadet yang terbentuk selama dan akhir pembelajaran yang difokuskan pada penilaian kepribadian atau personal. APS dirancang bersifat penilaian individual.
- d. Alat Penilaian Kinerja Kolaborasi (APKK). APKK adalah alat penilaian yang dirancang dan dikembangkan untuk menilai unjuk kerja kolaborasi yang telah ditunjukkan oleh masing-masing individu dalam tim, dan dalam group atau kelompok. APKK dirancang bersifat penilaian individual.

Secara garis besar, aplikasi penilaian pembelajaran dalam model NCFL ini dapat digambarkan sebagai berikut:

KOMPETENSI	ALAT UKUR	INSTRUMEN PENILAIAN
KOMPETENSI UTAMA		
Kompetensi Kolaborasi	Kinerja Kolaborasi	APKK (Alat Penilaian Kinerja Kolaborasi) = Evaluasi Formatif.
Kompetensi Penguasaan Pengetahuan Psikologi Massa	Unjuk Kerja Intelektual	APTT (Tes Tertulis) = Evaluasi Sumatif.
	Unjuk Kerja Produktif	APP-1 (Alat Penilaian Produk-1) berupa Laporan Investigasi = Evaluasi Sumatif. APP-2 (Alat Penilaian Produk-

	Unjuk Kerja Produktif	2) berupa Portopolio = Evaluasi Formatif.
KOMPETENSI PENGIRING		
Kompetensi Intelektual	Unjuk Kerja Intelektual Unjuk Kerja Produktif Unjuk Kerja Produktif	APTT (Tes Tertulis) = Evaluasi Sumatif. APP-1 (Alat Penilaian Produk-1) berupa Laporan Investigasi = Evaluasi Sumatif. APP-2 (Alat Penilaian Produk-2) berupa Portopolio = Evaluasi Formatif.
Kompetensi Personal	Unjuk Sikap	APS (Alat Penilaian Sikap) = Evaluasi Formatif.

Konversi rentang nilai yang digunakan dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

RENTANGAN NILAI	NILAI KUANTITATIF	NILAI KUALITATIF
80 – 100	4	A (Sangat Baik)
70 – 79,99	3	B (Baik)
55 – 69,99	2	C (Cukup)
40 - 54,99	1	D (Kurang)
>40	0	E (Sangat Kurang)

Adapun rekapitulasi penghitungan nilai akhir akademik (NAA) pembelajaran, ditetapkan dalam tabel sebagai berikut:

NO	NO. AK	NAMA KADET	NILAI		
			APTT	(APP1+APP2)/2	NAA

Sedangkan rumusan penghitungan hasil nilai akhir Akademik ditetapkan sebagai berikut:

$$\frac{APTT + (APP1+APP2)/2}{2} = NAA$$

2

Khusus untuk penilaian sikap kepribadian dan kinerja kolaborasi diberikan penilaian kualitatif dengan jenjang sangat positif, positif, cukup, negatif dan sangat negatif.

5. PANDUAN TUGAS UNTUK KADET

Untuk dapat melakukan tugas memecahkan masalah kompleks berkaitan dengan psikologi massa, anda perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pelajari kembali teori-teori yang berkaitan dengan bidang studi Psikologi Massa, sebagaimana telah diuraikan pada bab 1 sampai dengan bab 8 dalam paket instruksi ini. Jika anda memiliki sumber-sumber lain, gunakan sumber tersebut untuk melengkapi pemahaman anda.
- b. Setelah kelompok kolaborasi terbentuk dan berbagi peran, lakukan identifikasi masalah secara mendalam dengan mencari data dan fakta yang relevan sebanyak-banyaknya. Gunakan referensi yang ada diperpustakaan, surat kabar, searching internet, maupun mencari sumber-sumber informasi lainnya misalnya dengan melakukan wawancara, dll. Lakukan observasi terhadap masalah yang hendak anda pecahkan secara bersama-sama dengan anggota kelompok anda, selanjutnya buatlah perencanaan kegiatan kolaborasi untuk memecahkan masalah kompleks.
- c. Tugas-tugas yang harus anda kerjakan dan dikumpulkan tepat waktu pada prinsipnya dapat dibagi dalam 3 tugas, meliputi:
 - 1) Laporan Investigasi, berupa laporan investigasi terhadap kerusuhan massa yang terjadi di lingkungan sekitar. Laporan dibuat secara tim dan group serta dilaksanakan melalui kerja kolaborasi.
 - 2) Portopolio, berupa bukti-bukti apa yang telah anda lakukan ketika berproses dalam menyelesaikan laporan investigasi. Portopolio bisa berupa catatan harian, kliping koran, hasil searching internet, dll, untuk menunjukkan perkembangan dan kemajuan yang telah anda lakukan dan anda capai. Portopolio merupakan tugas individual.
 - 3) Tes Tertulis, dilaksanakan pada menjelang program pembelajaran berakhir yakni pada pertemuan ke 11. Tes tertulis merupakan tugas individual.

6. PANDUAN GADIK SEBAGAI FASILITATOR

Bagi Gadik mata kuliah Psikologi Massa, uraian di bawah ini merupakan petunjuk kerja Gadik dalam membimbing, membantu dan menilai tugas-tugas yang diberikan pada Kadet untuk dikerjakan.

- a. Fasilitasi Kadet ketika mulai membentuk kelompok kolaborasi, berbagi peran, mengkomunikasikan dan memberikan saran tentang topik-topik permasalahan kompleks yang perlu dipecahkan oleh Kadet, apa dan bagaimana cara-cara dalam membangun kolaborasi guna memecahkan masalah kompleks.
- b. Fasilitasi Kadet dengan membimbing secara intensif ketika menyusun laporan investigasi dan portopolio sehingga tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai. Apabila Kadet membutuhkan fasilitas pendukung, Gadik sebagai fasilitator harus siap membantu mengkoordinasikan kebutuhan Kadet dengan pihak-pihak terkait.
- c. Gadik boleh senantiasa memberikan saran dan masukan, tetapi tidak boleh memaksakan kehendak, hal ini dengan maksud untuk menjaga kemandirian dan keberanian kadet dalam belajar mengambil keputusan.
- d. Mintalah Kadet untuk segera mengumpulkan tugas-tugas tersebut sesuai dengan waktunya.

Berikan nilai yang obyektif terhadap hasil kerja atau tugas Kadet, berdasarkan alat penilaian (APP, APS, APKK, APTT) dengan formulasi penilaian yang telah ditetapkan dalam pembelajaran mata kuliah Psikologi Massa ini.

LAMPIRAN 1:

KARTU KOMITMEN

Deskripsi Kartu Komitmen:

Kartu komitmen ini dibutuhkan untuk mengetahui komitmen setiap individu pada kelompoknya. Kartu komitmen ini akan menampilkan ide-ide segar tentang visi dan misi kebersamaan mereka. Kartu komitmen ini merupakan manifestasi dari tahap pendahuluan, pada langkah membangun semangat kolaborasi.

KOMITMEN
<i>NAMA: Sersan Kadet Marinir Rudito</i>
<i>Saya berkomitmen akan menjaga kebersamaan dalam tim saya dan membantu yang lain</i>

LAMPIRAN 2:

FORMAT PENILAIAN INDIVIDUAL
ALAT PENILAIAN KINERJA KOLABORASI (APKK)

NAMA KADET :
NO.AK :
KELAS/KORPS :
MATA KULIAH :
WAKTU :
TANGGAL :

PETUNJUK PENILAIAN

1. Lakukanlah pengamatan terhadap kegiatan belajar Kadet secara cermat.
2. Pusatkan perhatian pada kemampuan kinerja kolaborasi Kadet.
3. Nilailah kemampuan kinerja kolaborasi Kadet tersebut dengan menggunakan butir-butir penilaian berikut.
4. Konversi rentang nilai yang digunakan dapat dijelaskan pada tabel berikut ini.

RENTANG ANGKA	NILAI
4	Sangat Positif
3 - 3,9	Positif
2 - 2,9	Cukup
1 - 1,9	Negatif
0 - 0,9	Sangat Negatif

5. Cara melakukan penilaian dapat dicontohkan sebagai berikut.

	0	1	2	3	4
1. Kemampuan Musyawarah Untuk Mufakat					
1.1 merencanakan kegiatan forum musyawarah untuk mufakat.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
1.2 mengorganisasi penyelenggaraan kegiatan forum musyawarah untuk mufakat.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
1.3 mengevaluasi kegiatan forum Musyawarah untuk mufakat.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>

Nilai item kemampuan musyawarah untuk mufakat adalah $(3 + 4 + 4)/3 = 3,6$

6. Penghitungan Nilai Akhir (NA) diambil dari rata-rata nilai tiap item butir-butir penilaian.

$$NA = \frac{1+2+3+4+5+6+7+8+9+10+11}{11}$$

	0	1	2	3	4
1. Kemampuan Musyawarah Untuk Mufakat					
1.1 membuat perencanaan kegiatan forum musyawarah untuk mufakat.	<input type="checkbox"/>				
1.2 mengorganisasi penyelenggaraan kegiatan forum musyawarah untuk mufakat.	<input type="checkbox"/>				
1.3 mengevaluasi kegiatan forum musyawarah untuk mufakat.	<input type="checkbox"/>				
2. Kemampuan Gotong Royong					
2.1 mau dan mampu bekerjasama dengan orang lain.	<input type="checkbox"/>				
3.2 saling membantu dan tolong menolong dengan yang lain.	<input type="checkbox"/>				
2.3 mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan diri sendiri.	<input type="checkbox"/>				
1. Kemampuan Delegasi					
3.1 memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada orang lain untuk melakukan tugas-tugas kelompok.	<input type="checkbox"/>				
3.2 mau berbagi tugas dengan yang lain.	<input type="checkbox"/>				
4. Kemampuan Dukungan					
4.1 memotivasi atau memberikan dorongan semangat kepada yang lain.	<input type="checkbox"/>				
4.2 memberikan contoh atau tauladan bagi yang lain.	<input type="checkbox"/>				
4.3 aktif dan selalu ditengah-tengah diantara rekan-rekannya yang lain.	<input type="checkbox"/>				
5. Sikap Integrasi					
5.1 menghargai perbedaan pendapat dengan yang lain.	<input type="checkbox"/>				
5.2 menjaga soliditas, persatuan dan kesatuan tim dan kelompok.	<input type="checkbox"/>				
5.3 tidak membeda-bedakan status sosial, agama dan suku bangsa.	<input type="checkbox"/>				
5.4 aktifitas yang dilakukan dilandasi cinta pada sesama.	<input type="checkbox"/>				

	0	1	2	3	4
6. Sikap bijaksana dan adil dalam mengambil keputusan					
6.1 tidak menyinggung dan menyakiti yang lain baik dalam pembicaraan maupun perbuatan.	<input type="checkbox"/>				
6.2 mengakui kesamaan derajat, hak, tanggung jawab, kedudukan.	<input type="checkbox"/>				
6.3 mengembangkan rasa persaudaraan.	<input type="checkbox"/>				
6.4 ketepatan dalam mengambil keputusan bersama.	<input type="checkbox"/>				
7. Kemampuan bernegosiasi					
7.1 bersikap ramah, sopan dan santun.	<input type="checkbox"/>				
7.2 mampu mengkomunikasikan permasalahan secara tepat kepada yang lain.	<input type="checkbox"/>				
7.3 dapat dengan cepat menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat orang lain.	<input type="checkbox"/>				
7.4 bersedia mempertimbangkan dan menerima usul yang baik dari orang lain.	<input type="checkbox"/>				
8. Kemampuan Komunikasi dengan sumber belajar					
8.1 memiliki inisiatif mencari sumber-sumber belajar apa saja yang dibutuhkan termasuk perpustakaan dan referensi lainnya.	<input type="checkbox"/>				
8.2 memiliki kemampuan komunikasi melalui email dengan orang lain.	<input type="checkbox"/>				
8.3 menjalin komunikasi langsung ekspert (narasumber) yang dibutuhkan.	<input type="checkbox"/>				
9. Kemampuan Komunikasi dengan Gadik					
9.1 mau bertanya dan menanggapi apa yang telah disampaikan Gadik secara tepat.	<input type="checkbox"/>				
9.2 berbicara dengan bahasa dan sikap sopan dan santun terhadap Gadik.	<input type="checkbox"/>				
9.3 berbicara dengan sistematis.	<input type="checkbox"/>				
10. Kemampuan Komunikasi dengan teman sejawat					
10.1 mau bertanya dan menanggapi apa yang disampaikan teman sejawat secara tepat.	<input type="checkbox"/>				
10.2 berbicara dengan bahasa dan sikap sopan dan santun terhadap teman sejawat.	<input type="checkbox"/>				
10.3 berbicara dengan sistematis.	<input type="checkbox"/>				

11. Kemampuan Komunikasi dengan Kelompok lain	0	1	2	3	4
11.1 mau bertanya dan menanggapi apa yang disampaikan kelompok lain secara tepat.	<input type="checkbox"/>				
11.2 berbicara dengan bahasa dan sikap sopan dan santun terhadap kelompok lain.	<input type="checkbox"/>				
11.3 berbicara dengan sistematis.	<input type="checkbox"/>				

Surabaya,, 2010

Dosen,

1. _____

2. _____

LAMPIRAN 3:

FORMAT PENILAIAN INDIVIDUAL
ALAT PENILAIAN SIKAP (APS)

NAMA KADET :
NO.AK :
KELAS/KORPS :
MATA KULIAH :
WAKTU :
TANGGAL :

PETUNJUK PENILAIAN

1. Lakukanlah pengamatan terhadap sikap Kadet secara cermat selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Berilah penilaian sikap Kadet dalam pembelajaran dengan menggunakan butir-butir penilaian berikut.
3. Konversi rentang nilai yang digunakan dapat dijelaskan pada tabel berikut ini.

RENTANG ANGKA	NILAI
4	Sangat Positif
3 - 3,9	Positif
2 - 2,9	Cukup
1 - 1,9	Negatif
0 - 0,9	Sangat Negatif

3. Cara melakukan penilaian dapat dicontohkan sebagai berikut.

	0	1	2	3	4
1. Integritas					
1.1 Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
1.2 Bersikap terbuka dan transparan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
1.3 Bersifat jujur.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
1.4 Selalu konsisten mengikuti kesepakatan Kelompok.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
1.5. Berani menegur yang lain yang melanggar Kesepakatan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>

Nilai item integritas adalah $(4 + 4 + 4 + 4)/5 = 4$

6. Penghitungan Nilai (NA) diambil dari rata-rata nilai tiap item butir-butir penilaian.

$$NA = \frac{1+2+3+4+5+6}{6}$$

1. Integritas

- | | | | | | |
|---|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| 1.1 Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. | <input type="checkbox"/> |
| 1.5 Bersikap terbuka dan transparan. | <input type="checkbox"/> |
| 1.6 Bersifat jujur. | <input type="checkbox"/> |
| 1.7 Selalu konsisten mengikuti kesepakatan Kelompok. | <input type="checkbox"/> |
| 1.5. Berani menegur yang lain yang melanggar Kesepakatan. | <input type="checkbox"/> |
|
 | | | | | |
| 2. Motivasi internal | | | | | |
| 2.1 Memiliki semangat belajar tinggi. | <input type="checkbox"/> |
| 2.2 Selalu riang dan gembira. | <input type="checkbox"/> |
| 2.3 Memiliki komitmen dan kemauan tinggi. | <input type="checkbox"/> |
| 2.4 Memiliki kesungguhan belajar dan tidak mengenal menyerah. | <input type="checkbox"/> |
| 2.5. Memiliki keiklasan yang tinggi. | <input type="checkbox"/> |
|
 | | | | | |
| 3. Loyalitas | | | | | |
| 3.1 Memiliki kesetiaan pada teman sejawat (loyalitas kesamping). | <input type="checkbox"/> |
| 3.2 Memiliki kesetiaan pada atasan/bawahan. (loyalitas keatas / kebawah). | <input type="checkbox"/> |
|
 | | | | | |
| 4. Kebebasan yang bertanggung jawab | | | | | |
| 4.1 Berani menyampaikan pendapat dan aspirasi. | <input type="checkbox"/> |
| 4.2 Pendapat dan aspirasi yang disampaikan disertai dengan argumentasi atau alasan yang tepat. | <input type="checkbox"/> |
| 4.3 Pendapat dan aspirasi telah melalui pertimbangan yang matang terhadap dampak yang akan ditimbulkan. | <input type="checkbox"/> |

5. Agen Perubahan

5.1 Aktif mengemukakan ide-ide baru (selalu memiliki prakarsa baru).

--	--	--	--	--

5.2 Kreatif membuat sesuatu yang baru.

--	--	--	--	--

6. Disiplin

6.1 Tepat waktu.

--	--	--	--	--

6.2 Menepati janji.

--	--	--	--	--

6.3 Ketaatan dalam menjalankan aturan.

--	--	--	--	--

Surabaya,, 2010

Tim Dosen,

1. _____

2. _____

FORMAT PENILAIAN KELOMPOK
ALAT PENILAIAN PRODUK 1 (APP-1)
(LAPORAN INVESTIGASI)

NAMA KELOMPOK :
ANGGOTA KELOMPOK: 1.
2.
3.
4.
5.
KELAS/KORPS :
MATA KULIAH :
WAKTU :
TANGGAL :

PENDAHULUAN

Kompetensi yang dikembangkan dalam penilaian produk berupa laporan investigasi ini adalah untuk mencapai kompetensi penguasaan pengetahuan Psikologi Massa dan kompetensi intelektual. Nilai yang dicapai merupakan nilai hasil kelompok dan dapat diakui sebagai nilai individual. Selama proses penyusunan laporan akan selalu dibimbing oleh Gadik selaku fasilitator dalam pembelajaran.

Konversi rentang nilai yang digunakan dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

RENTANGAN NILAI	NILAI KUANTITATIF	NILAI KUALITATIF
80 – 100	4	A (Sangat Baik)
70 – 79,99	3	B (Baik)
55 – 69,99	2	C (Cukup)
40 - 54,99	1	D (Kurang)
>40	0	E (Sangat Kurang)

ASPEK YANG DINILAI DALAM LAPORAN INVESTIGASI

NO	ASPEK / DESKRIPSI	SKOR MAKS	NILAI
1	2	3	4
1.	PENDAHULUAN	22	
a.	Latar Belakang	14	
	1) Latar belakang masalah jelas dan logis	6	
	- Tidak ada latar belakang masalah (0)		
	- Ada tetapi tidak jelas dan tidak logis (2)		
	- Ada dan jelas tetapi tidak logis (4)		
	- Ada, jelas dan logis (6)		
	2) Identifikasi masalah diperkuat dengan fakta dan data	2	
	- Tidak ada identifikasi masalah (0)		
	- Ada tetapi tidak diperkuat dengan fakta dan data (1)		
	- Ada dan diperkuat dengan fakta dan data (2)		
	3) Analisis masalah	6	
	- Tidak ada analisis masalah (0)		
	- Ada dan menyampaikan proses analisis masalah Secara jelas atau logis (2)		
	- Ada dan menyampaikan proses analisis masalah Secara jelas dan logis (4)		
	- Ada dan menyampaikan proses analisis masalah secara jelas dan logis serta dilandasi teori atau pengalaman yang relevan yang mendukung penyebab munculnya masalah (6)		
b.	Rumusan Masalah	3	
	1) Ada, tetapi rumusan tidak jelas dan tidak benar (1)		
	2) Ada, rumusan masalah jelas dan benar (2)		
	3) Ada, rumusan masalah jelas dan benar serta berkaitan erat dengan latar belakang (3)		
c.	Tujuan Investigasi	3	
	1) Ada, tetapi rumusan tidak jelas, dan tidak logis (1)		
	2) Ada, rumusan jelas, logis (2)		
	3) Ada, rumusan jelas, logis dan bermakna (3)		
d.	Manfaat Investigasi	2	
	1) Ada tetapi tidak berkontribusi nyata terhadap pemecahan masalah (1)		
	2) Ada dan berkontribusi nyata terhadap pemecahan masalah (2)		
2	KAJIAN PUSTAKA/DASAR PEMIKIRAN	32	
a.	Landasan filosofis Investigasi	8	
	1) Tidak ada landasan filosofis investigasi (0)		
	2) Ada, dan relevan (2)		

	3) Ada, relevan, dan terkini (4)		
	4) Ada, relevan, terkini dan sistematis (6)		
	5) Ada, relevan, terkini, sistematis dan jelas (8)		
b.	Landasan Historis Investigasi	8	
	1) Tidak ada landasan historis investigasi (0)		
	2) Ada, dan relevan (2)		
	3) Ada, relevan, dan terkini (4)		
	4) Ada, relevan, terkini dan sistematis (6)		
	5) Ada, relevan, terkini, sistematis dan jelas (8)		
c.	Landasan Yuridis Investigasi	8	
	1) Tidak ada landasan yuridis investigasi (0)		
	2) Ada, dan relevan (2)		
	3) Ada, relevan, dan terkini (4)		
	4) Ada, relevan, terkini dan sistematis (6)		
	5) Ada, relevan, terkini, sistematis dan jelas (8)		
d.	Landasan Teoritis Investigasi	8	
	1) Tidak ada landasan teoritis investigasi (0)		
	2) Ada, dan relevan (2)		
	3) Ada, relevan, dan terkini (4)		
	4) Ada, relevan, terkini dan sistematis (6)		
	5) Ada, relevan, terkini, sistematis dan jelas (8)		
3	PELAKSANAAN INVESTIGASI	22	
a.	Deskripsi singkat tentang kasus	2	
	Memberikan gambaran singkat tentang nama kasus, masyarakat yang terlibat, waktu dan tempat kejadian kasus serta kronologis singkat terjadinya kasus (2)		
b.	Prosedur Investigasi	20	
	1) Rencana Investigasi	4	
	- Mencantumkan rencana investigasi yang jelas (2)		
	- Mencantumkan rencana investigasi jelas dan logis (4)		
	2) Metode Investigasi Kasus	6	
	- Mencantumkan metode investigasi yang jelas (2)		
	- Mencantumkan metode investigasi jelas, logis (4)		
	- Mencantumkan metode investigasi jelas, logis, dan tepat sasaran (6)		
	3) Prosedur Investigasi Kasus	6	
	- Menyajikan langkah-langkah prosedur investigasi yang jelas (2)		
	- Menyajikan langkah-langkah prosedur investigasi yang jelas dan logis (4)		

	- Menyajikan langkah-langkah prosedur investigasi yang jelas, logis dan sistematis (6)		
	4) Pengumpulan Data/Instrumen dan Analisa Data	4	
	- Instrumen pengumpulan datanya lengkap (2)		
	- Instrumen pengumpulan datanya lengkap dan Analisa datanya tepat sesuai dengan masalah (4)		
4	HASIL INVESTIGASI DAN PEMBAHASAN	12	
a.	Penyajian Temuan-Temuan Investigasi	6	
	1) Menyajikan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil investigasi secara jelas (2)		
	2) Menyajikan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil investigasi secara jelas dan sistematis (4)		
	3) Menyajikan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil investigasi secara jelas, sistematis dan logis (6)		
b.	Pembahasan Hasil Investigasi	6	
	1) Membahas hasil investigasi secara jelas (2)		
	2) Membahas hasil investigasi secara jelas dan Sistematis (4)		
	3) Membahas hasil investigasi secara jelas, sistematis dan logis (6)		
5	KESIMPULAN DAN SARAN	8	
a.	Kesimpulan	4	
	1) Kesimpulan disusun secara jelas (1)		
	2) Kesimpulan disusun secara jelas dan sistematis (2)		
	3) Kesimpulan disusun secara jelas, sistematis dan logis (3)		
	4) Kesimpulan disusun secara jelas, sistematis, logis serta sesuai dengan permasalahan dan temuan (4)		
b.	Saran	4	
	1) Saran yang diajukan jelas (1)		
	2) Saran yang diajukan jelas dan logis (2)		
	3) Saran yang diajukan jelas, logis dan ada tindak lanjut sesuai dengan kesimpulan (3)		
	4) Saran yang diajukan jelas, logis dan ada tindak lanjut sesuai dengan kesimpulan serta dapat dioperasionalkan (dilaksanakan) (4)		

6	PRESENTASI	4	
---	------------	---	--

	a. Menyajikan presentasi dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami (1)		
	b. Menyajikan presentasi dengan bahasa yang jelas, mudah dipahami dan sistematis (2)		
	c. Menyajikan presentasi dengan bahasa yang jelas, mudah dipahami, sistematis dan logis (3)		
	d. Menyajikan presentasi dengan bahasa yang jelas, mudah dipahami, sistematis, logis dan menggunakan media pembelajaran (4)		
	SKOR TOTAL	100	

LAMPIRAN 5:

FORMAT PENILAIAN INDIVIDUAL
ALAT PENILAIAN PRODUK 2 (APP-2)
(PORTOPOLIO)

NAMA KADET :
NO.AK :
KELAS/KORPS :
MATA KULIAH :
WAKTU :
TANGGAL :

PETUNJUK PENILAIAN

1. Lakukanlah pemeriksaan portopolio Kadet dengan cermat. Portopolio Kadet berupa catatan-catatan, dokumen-dokumen dan referensi yang diperoleh, diadministrasi dan diklasifikasi Kadet secara periodik.
2. Berilah penilaian berdasarkan pedoman penilaian sebagai berikut.
3. Rentang nilai yang digunakan dapat dijelaskan pada tabel berikut ini.

Konversi rentang nilai yang digunakan dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

RENTANGAN NILAI	NILAI KUANTITATIF	NILAI KUALITATIF
80 – 100	4	A (Sangat Baik)
70 – 79,99	3	B (Baik)
55 – 69,99	2	C (Cukup)
40 - 54,99	1	D (Kurang)
>40	0	E (Sangat Kurang)

4. Cara melakukan penilaian adalah dengan melingkari opsi pilihan yang sesuai dan mengisikan nilai pada kotak nilai yang tersedia, dengan contoh sebagai berikut.

1. Data yang diperoleh akurat yaitu data berdasarkan pada sumber yg dapat dipercaya

	A	B	C	D	E
(a.) Komunikasi langsung dengan sumber informasi.	<input type="text" value="85"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>

 - b. Laporan penelitian, survey, investigasi.
 - c. Internet, surat kabar, TV yang terpercaya.
 - d. Internet, surat kabar, yang belum terpercaya
 - e. Kira-kira, gosip, desas - desus.

Jadi keakuratan data nilainya 85

5. Penghitungan Nilai Akhir (NA) diambil dari penjumlahan nilai tiap item dibagi 4 dengan rumus sebagai berikut.

$$NA = \frac{1 + 2 + 3 + 4}{4}$$

1. Data akurat, didasarkan pada sumber terpercaya.

	A	B	C	D	E
--	---	---	---	---	---

- a. Komunikasi langsung dengan sumber informasi.
- b. Laporan penelitian, survey, investigasi.
- c. Internet, surat kabar, TV yang terpercaya.
- d. Internet, surat kabar, yang belum terpercaya
- e. Kira-kira, gosip, desas - desus.
2. Data yang diperoleh mutakhir dan penting, didasarkan pada tahun kejadian dan dampak yang ditimbulkan. A B C D E
- a. Kejadian tahun 1998 s.d sekarang, memiliki berdampak luas, multi dimensi
- b. Kejadian tahun 1998 s.d sekarang, dampak luas, hanya bidang tertentu.
- c. Kejadian tahun 1998 s.d sekarang, dampak sempit, hanya bidang tertentu.
- d. Kejadian tahun 1988 s.d 1998.
- e. Kejadian tahun < 1988.
3. Data yang diperoleh sesuai dengan Permasalahan yang dibahas. A B C D E
- a. Data yang diperoleh sangat mendukung upaya pemecahan masalah yang dibahas.
- b. Data yang diperoleh mendukung upaya pemecahan masalah yang dibahas.
- c. Data yang diperoleh cukup mendukung upaya pemecahan masalah yang dibahas.
- d. Data yang diperoleh belum mendukung upaya pemecahan masalah yang dibahas.
- e. Data yang diperoleh tidak mendukung upaya pemecahan masalah yang dibahas.
4. Memiliki catatan lapangan, dengan kriteria atau indikator yang memuat informasi lengkap tentang A B C D E
- (1) kegiatan belajarnya, (2) administrasi tertata rapi, (3) disusun secara sistematis (berurutan) dan (4) mengandung gagasan-gagasan baru/kreatif.
- a. Lingkari poin A apabila memuat 4 indikator.
- b. Lingkari poin B apabila memuat 3 indikator.
- c. Lingkari poin C apabila memuat 2 indikator.
- d. Lingkari poin D apabila memuat 1 indikator
- e. Lingkari poin E apabila semua indikator tidak tampak.

LAMPIRAN 6:

ALAT PENILAIAN TES TERTULIS (APTT)

MATA KULIAH : PSIKOLOGI MASSA
KORPS : Semua Korps
TK/ANGKATAN : III/56
LEMDIK : AKADEMI ANGKATAN LAUT

PETUNJUK

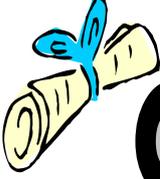
Pertanyaan dalam tes tertulis yang akan diujikan, akan disampaikan pada saat menjelang akhir pembelajaran mata kuliah Psikologi Massa.

-----SELAMAT BEKERJA-----

Lampiran 7:

PEDOMAN ALAT PENILAIAN TES TERTULIS (APTT)

SOAL	ASPEK / DESKRIPSI	SKOR	NILAI (N)
1	Dapat mendeskripsikan contoh kejadian kerusuhan massa secara: (1) singkat, (2) jelas dan mudah dipahami, (3) logis, (4) sistematis.		
	a. 4 indikator tampak.	80 – 100	
	b. 3 indikator tampak.	70 – 79,99	
	c. 2 indikator tampak.	55 – 69,99	
	d. 1 indikator tampak.	40 - 54,99	
	e. 0 indikator tampak.	>40	
2	Kemampuan identifikasi, analisis dan merumuskan masalah.		
	a. Dapat mengidentifikasi, menganalisis 4 atau lebih sebab kerusuhan massa, dan merumuskan secara tepat.	80 – 100	
	b. Dapat mengidentifikasi, menganalisis 3 sebab kerusuhan massa, dan merumuskan secara tepat.	70 – 79,99	
	c. Dapat mengidentifikasi, menganalisis 2 sebab kerusuhan massa, dan merumuskan secara tepat.	55 – 69,99	
	d. Dapat mengidentifikasi, menganalisis 1 sebab kerusuhan massa, dan merumuskan secara tepat.	40 - 54,99	
	e. Tidak dapat mengidentifikasi, menganalisis sebab kerusuhan massa, dan merumuskan secara tepat.	>40	
3	Mengembangkan alternatif pemecahan masalah.		
	a. Dapat mengembangkan 4 atau lebih alternatif pemecahan masalah.	80 – 100	
	b. Dapat mengembangkan 3 alternatif Pemecahan masalah.	70 – 79,99	
	c. Dapat mengembangkan 2 alternatif pemecahan masalah.	55 – 69,99	
	d. Dapat mengembangkan 1 alternatif pemecahan masalah.	40 - 54,99	
	e. Tidak dapat mengembangkan sama sekali.	>40	
4	Saran pemecahan masalah dapat: (1) ditindaklanjuti, (2) alasan logis, (3) landasan kuat, (4) langkah jelas.		
	a. 4 indikator tampak.	80 – 100	
	b. 3 indikator tampak.	70 – 79,99	
	c. 2 indikator tampak.	55 – 69,99	
	d. 1 indikator tampak.	40 - 54,99	
	e. 0 indikator tampak.	>40	
	$NA = \frac{N1 + N2 + N3 + N4}{4}$		NA



Glosarium

Acting Crowd: massa bergerak serentak karena luapan emosi yang sudah tidak terkendali.

Afeksi: keterikatan emosional dengan orang lain

Agresif: perilaku yang dapat mengakibatkan cedera pribadi dan harta pemilikanya.

Agresifitas: sifat atau tindakan merusak.

Analisis: penguraian atau kupasan.

APA: American Psychological Association.

Behavioral: mengenai kelakuan, ilmu perilaku.

Berkumpul: bersama-sama menjadi satu kesatuan dalam kelompok.

Bertahan: tetap pada tempatnya (tidak menyerah).

Collective Violence: kekerasan kolektif.

Collective Mind: jiwa kolektif.

Contagion: definisi rumusan tentang ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yang menjadi pokok pembicaraan.

Conventional Crowd: massa yang terbentuk pada event yang sudah menjadi tradisi.

Deindividuasi: kondisi hilangnya identitas individu.

Destruktif: tindakan merusak, menghancurkan yang mengganggu ketenangan.

Diekspresikan: pengungkapan atau proses menyatakan kebebasan untuk berpendapat.

Dinamika: gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan.

Displaggression: pelampiasan kemarahan.

Ekspose: memamerkan, mempertontonkan, memperlihatkan.

Ekspose: pernyataan secara formal tentang suatu kenyataan.

Eksternal: keadaan luas.

Emosi: luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat.

Evaluasi: penilaian.

Expressive Crowd: massa yang dijadikan wadah untuk mengungkapkan emosi dan aspirasi kegembiraan, ketakutan atau kemarahan.

Fasilitas Sosial: berubahnya perilaku individu menjadi lebih baik ketika individu tersebut bersama orang lain.

Pikiran: hasil berpikir, daya nalar.

Pikiran Kelompok: kecenderungan kekeliruan dalam proses pengambilan keputusan pada kelompok.

Format sosial: bentuk yang berkenaan dengan masyarakat.

Gerakan Massa: suatu upaya yang terorganisir untuk memberikan suatu dorongan atau penolakan perubahan sosial.

Gerakan Progresif: gerakan massa yang bertujuan mendorong atau mempercepat dilakukannya perubahan tatanan lama yang dianggap sudah tidak relevan.

Gerakan Reformasi: gerakan massa yang bertujuan memodifikasi beberapa bagian sistem atau tatanan di masyarakat.

Gerakan Reaksioner: gerakan massa yang bertujuan menolak atau mencegah perubahan, mempertahankan tatanan yang sudah ada.

Gerakan Ekspresif: gerakan massa yang bertujuan melakukan atau menolak perubahan dengan membentuk komune-komune untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang tidak bisa terealisasikan dalam masyarakat.

Gerakan Status Quo: gerakan massa yang bertujuan untuk mempertahankan tatanan lama yang dianggap masih relevan.

Grievance: pengalaman mendalam yang tidak menyenangkan.

Heterogen: terdiri atas berbagai macam unsur yang berbeda dan beraneka ragam.

Homogen: terdiri atas jenis, macam, watak, sikap yang sama.

Identitas: ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang (jati diri).

Impulsif: cepat bertindak secara tiba-tiba.

Inklusi: rasa ikut saling memiliki dalam situasi kelompok.

Intelegensi: daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat baik secara fisik maupun mental terhadap pengalaman-pengalaman baru, sehingga membuat pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada kondisi-kondisi baru.

Interaksi: hubungan antara individu satu dengan yang lain.

Internal: keadaan sempit.

Isue: masalah yang dikedepankan (untuk ditanggapi).

Joy: kegembiraan.

Kelompok: kumpulan individu yang relatif terstruktur

Kekuatan: desakan atau dorongan efektif yang menjurus pada tindakan.

Kekerasan Kolektif: tingkah laku yang dilakukan oleh sekelompok atau sekerumunan orang dengan maksud melukai, menyakiti, mengancam keselamatan orang lain.

Kepribadian: sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.

Kerumunan: sekerumunan masyarakat yang terbentuk tanpa adanya struktur dilakukan dengan tidak sengaja.

Kesadaran: keadaan mengerti yang dirasakan atau di alami oleh diri sendiri dan orang lain.

Kesempatan: peluang.

Kesepakatan: perihal sepakat atau konsensus.

Keseragaman: kesamaan sifat dan ciri khas.

Kognitif: berpikir, bersifat pengetahuan.

Kolektif: kumpulan individu yang relatif tidak terstruktur.

Komunitas: suatu populasi yang menempati suatu daerah.

Konvensionalisasi: proses terbentuknya conventional crowd, yaitu massa yang terbentuk secara berulang pada event-event rutin.

Konfirmasi: penegasan, pengesahan, membenaran.

Konflik: pertentangan antar individu atau kelompok.

Konformitas: keselarasan.

Konstituen: panitia khusus yang membentuk undang-undang, perumus undang-undang dasar.

Kontak: hubungan yang satu dengan yang lain.

Kontrol: pengawasan, pemeriksaan. Aspek pembuatan keputusan dalam hubungan antar pribadi.

Konvensional: berdasarkan kesepakatan.

Koordinasi: pengaturan organisasi dan cabang-cabangnya sehingga peraturan-

peraturan dan tindakan-tindakan yang dilaksanakan untuk saling berhubungan atau simpang siur.

Kredibilitas: hal yang dapat dipercaya.

Logis: sesuatu yang sesuai dengan logika yang masuk akal.

Manipulasi: upaya kelompok atau perseorangan untuk mempengaruhi perilaku, sikap, dan pendapat orang lain tanpa orang itu menyadarinya.

Massa: sekumpulan orang banyak. Kumpulan individu tidak terorganisasi yang berkumpul di suatu tempat atau lokasi karena adanya kepentingan yang sama dan bersifat sementara.

Massa spontan: sekumpulan orang yang melakukan tindakan yang dilakukan tanpa terencana.

Massal: mengikut sertakan atau melibatkan orang banyak.

Mayoritas: jumlah orang terbanyak yang memperlihatkan ciri tertentu yang menurut suatu patokan dibandingkan dengan jumlah yang lain yang tidak memperlihatkan ciri itu.

Media masa: alat atau sarana komunikasi yang berupa koran atau majalah, radio, tv, film dll.

Menghasut: menyakiti hati orang supaya marah (melawan, memberontak).

Mental: bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan.

Mob: terbentuknya kekerasan kolektif secara terstruktur karena ada pemimpinnya.

Mobilisasi- massa: perpindahan (tempat atau kedudukan, tingkah laku) orang-orang dalam masyarakat dalam pola yang baru.

Moral: baik buruk yang diterima umum yang mengenai perbuatan, sikap kewajiban akhlak budi pekerti dsb.

Motivasi: dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Non istitusional: tidak berlembaga dan tidak terstruktur.

Norma: aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat yang digunakan sebagai panduan, tatanan, pengendalian tingkah laku yang diterima.

Omset: pendapatan atau penghasilan dari penjualan

Opini publik: pendapat umum (sebagian rakyat)

Optimisme: berpandangan baik dalam menghadapi segala hal

Organisasi: kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian dalam perkumpulan untuk tujuan tertentu.

Orientasi: peninjauan untuk menentukan sikap yang tepat dan benar.

Pemalasan Sosial: menghindari tanggung jawab pribadi dan melimpahkannya pada anggota kelompok yang lain.

Pemimpin: orang yang memimpin.

Pengaruh sosial: pengaruh lingkungan sosial atau keberadaan orang lain pada perilaku individu.

Penggembira: orang yang selalu mempunyai semangat bergembira.

Pengrusakan: tindakan melakukan perusakan atau tindak brutal.

Peradaban: kemajuan (kecerdasan dan kebudayaan) secara lahir dan batin

Perang Psikologis: seni penggunaan komunikasi massa oleh pihak tertentu untuk mempengaruhi moral pihak lain

Perilaku: tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau hubungan

Perilaku Kolektif: satu format sosial atau kumpulan individu yang tidak terstruktur, tidak jelas tujuan, norma, pembagian tugas dan peran serta pemimpinya.

Perilaku Agresi: perilaku mencederai orang lain.

Permanen: berlangsung lama tanpa perubahan yang berarti.

Persepsi: tanggapan langsung dari seseorang terhadap beberapa hal yang diketahui dari pancainderanya.

Pertimbangan: pendapat baik dan buruk.

Praktis: berdasarkan praktek mudah dan senang memakainya.

Perceived Norm Violation: pelanggaran norma, perlakuan tidak adil.

Prediksi: dugaan, perkiraan, ramalan.

Perilaku khas: tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau hubungan yang bersifat khusus.

Perasaan: meliputi emosi, sikap, motivasi dan kepribadian.

Pikiran: meliputi persepsi atau cara penangkapan informasi, memori, atau daya ingat dan intelegensi.

Polarisasi Kelompok: kesepakatan kelompok yang cenderung menerima pandangan yang dianggap atau dipersepsikan sebagai pandangan mayoritas dan cenderung mengabaikan resiko.

Propaganda: pendapat yang benar atau salah yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang agar menganut suatu aliran, sikap atau arah tindakan tertentu.

Publik: masyarakat umum. Kumpulan individu yang biasanya dalam jumlah besar, berada di lokasi terpisah, tidak saling berinteraksi, bereaksi secara individual terhadap stimulus yang sama.

Rasional: pemikiran dan pertimbangan yang logis dan sesuai dengan akal sehat.

Reaksi: gerakan yang timbul karena pengaruh rangsangan, tanggapan, respon atau gerak balik.

Realitas: kenyataan yang sesungguhnya, benar-benar ada.

Relatif: tidak mutlak.

Respon: reaksi balik atau jawaban.

Riot: terbentuknya kekerasan kolektif secara spontan.

Rumor: isu, gunjingan.

Senjata: alat yang digunakan untuk berkelahi atau perang.

Sepakat: setuju, sependapat.

Sikap: perbuatan yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan).

Sistematis: terarah, teratur, tersistem.

Situasi: keadaan atau kondisi.

Situasi sosial: kedudukan yang berkenaan dengan masyarakat

Sosial: hubungan anatara individu dengan individu, individu dengan kelompok, individu dengan masyarakat.

Spesifik: khusus, menyempit,

Spontan: sesuatu tindakan yang dilakukan tanpa berpikir dan direncanakan terlebih dahulu.

Status sosial: keadaan atau hubungan dengan masyarakat.

Stimulus: perangsang tubuh atau reseptor lain untuk menjadi aktif.

Stuktur: konsep asas-asas hubungan antar individu dan dalam kehidupan masyarakat yang merupakan pedoman tingkah laku individu.

Suggestibility: pengaruh yang dapat menggerakkan atau mempengaruhi orang lain

Survival: naluri untuk bertahan hidup.

Social Contagion: penularan emosi, sikap, perilaku yang berlangsung spontan tanpa sadar.

Tanggung jawab: keadaan wajib menanggung segala sesuatunya.

Temporer: bersifat sementara.

Teknik: cara, metode dalam melakukan membuat sesuatu.

Terencana: rancangan.

Terstruktur: Suatu konsep perumusan asas-asas hubungan antar individu dalam kehidupan masyarakat, yang merupakan pedoman bagi tingkah laku.

Tindakan: penampilan dan gerakan fisik yang dilakukan setiap individu.

Tujuan: sesuatu yang dituju atau yang dimaksud

Ubiquity: terdapat dimana-mana.

Variabel: sesuatu yang dapat berubah, dan suatu unsure yang ikut menentukan perubahan.

Violence: kekerasan.

Wabah: penyakit sampar.

Wadah: suatu himpunan.



INDEKS

INDEKS

A

Abidin, 14, 34, 101
Acting Crowd,90,100,109
Adam, 169
Adang, 108
Afeksi, 51
Agitated Crowd,91
Agresi Sebagai Insting Bawaan,102
Agresi Sebagai Hasil Belajar,102
Ajzen, 143, 144
Akert, 26,28
Allport, 163
American Psychological
Anderson, 104
Anonimity,88
Aronson, 28
American Psychological Association
(APA), 20,22,114
Ashutosh, 16
Assembling Process,93
Atkinson, 84,92
Az Zagul, 21,160-166

B

Bandura, 101,103,148
Bangsa Sparta, 158
Bantel, 47
Barack Obama, 169
Baron, 101,102
Beal, 54
Beale, 159
Becker & Gipson, 145
Bennet, 57
Berry, 46
Berkowitz, 101
Bitnerr, 145
Black, 55, 108
Blair, 53,57
Blumer,71,73,89,100,109,
127,128,129,140,149
Brent, 101
Brown, 23, 104
Brigham, 101,104
Burke, 54

Bureaucratization, 129
Byrne,102

C

Carly, 30
Cattel,48,49
Casual Crowd,89,91
Ciri-Ciri Perilaku Kolektif,73
CiriCiri Massa, 87
Clifford,77
Coalescence, 128
Cohen, 54
Cohesiveness,52,53,54,55
Conventional Crowd, 90
Conventionalization,94
Conformity, 26
Contagion Theory,72,88,107
Convergence Theory,72
Cooper,104
Core members,94
Cornel, 103, 104
Coryn, 159
Cote, 22
Cottrell, 56
Cristiancen, 127,128,129
Crish, 159
Craze, 142

D

Dasen, 46
Danzigers, 129
Deaux, 42
Decline, 129
Denber, 20
Deindividuasi,75,86, 108
Demoralisasi, 133
Dill, 104
Dimensi sifat populasi,49
Dimensi struktur kelompok,49
Dimensi sifat sintalitas,49
Direnzo,73
Discontent, 108
Dollard, 104
Donaldson, 53, 57
Doob, 104

Dyad, 46

E

Eagly, 30

Emergence, 128

Emergent Norm Theory, 72

Ensiklopedia Britanica, 20,22

Enciklopedia Americana, 165

Eros, 102

Expressive Crowd, 90

F

Face to Face Grouping, 46

Fad, 141

Fasilitas Sosial, 55,56,57

Fashion, 142

Felson, 105

Festinger, 53, 108

Fink, 55

Fishbein & Ajzen, 143, 144,145

Fitrianti, 15, 35

Floyd Alport, 43

Formalitas, 45

Formalization, 129

Formal Organization, 129

Freud, 84,85,92,100,102

Frustration – Agression Theory, 108

G

Georg Simmel, 46

Gerard Massa, 124-134

Gerakan Ekspresif, 131

Gerakan Progresif, 131

Gerakan Massa, 124-133

Gerakan Status Quo, 131

Gerakan Reaksioner, 131

Gerakan Reformasi, 130

Gerakan Reaksioner, 131,132

Gerakan Revolutioner, 131,132

Group, 42,43,44,48,49,50,51

Group Polarization, 58,59

Group Syntality Theory, 48

Group Think, 47,60,61

Gustave Le Bon, 72,76,84,86,88,92,
100,107, 112,114

H

Habiebie, BJ. 106

Habermas, 149

Hall ,114

Harsin, 165

Hawk, 103, 104

Hogg, 108

Hopper, 127,129

Hostile Agression, 103

Head Quarters Department of the US
Army, 77,90

Henry,87,94

Howard Becker, 46

Huebsch, 53,57

167

I

Inklusi, 50

Instrumental Aggression, 103, 104

Intelectual Recognition, 43

Interaksi sosial, 23

Interaction, 43

Institutionalization, 129

Irewati, 106

Irfani, 15, 35

J

Jackson, 47

Jaworski, 57

Jasmaniah, 40

Jenkins, 20

Johnson dan Johnson, 42

Joseph McGarth, 42

Junaedi, 17

K

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 42,
165,167

Karau, 57

Kekerasan Kolektif, 31,33,105-109,
Kepuasan, 43

Kelompok, 42,43,44,48,49,50,51

Kelompok Formal, 45

Kelompok Heterogen, 47

Kelompok Homogen, 47

Kelompok Informal, 45
Kelompok Militer, 47
Kelompok Putih (Umat Islam), 17
Kelompok Merah (Nasrani), 17
Kelompok Sosial Teratur, 70
Kelompok Sosial Tidak Teratur, 70
Kepribadian Kelompok, 48
Kerr, 53
Kerumunan, 77
Kerusuhan 12 Mei 1998, 17
Keterpaduan Kelompok, 52, 53, 54, 55
Kerusuhan Massa, 31
Klapper, 147
Klein, 57
Klik, 45
Knight, 55
Kohesivitas kelompok, 52, 53
Komunikasi, 93
Komunikasi Massa, 145-149
Konformitas, 26
Konspirasi, 170
Kontrol, 50
Konvensionalisasi, 94
Kriesi, 130
Kulik, 104
Kuntari, 105
Kutz, 14, 34

L

Lang & Lang, 130
Lawler, 26
Leopold Von Wiese, 46
Lewis, 23
Lewis Kilian, 72
Levine, 22
Liden, 53, 57
Lofland, 85, 89, 92, 141
Lorentz, 102
Lost In The Crowd, 86
Lott & Lott, 54, 55

M

Macionis, 47, 128
Mark, 72
Martina, 77

Marvin E. Shaw, 42
Massa, 19, 24
Mass Media, 150
Mc Adam, 73
McCain, 169
Mc Dougall, 48, 102
McLendon, 54
Merriam Webster Dictionary, 20
Miller, 104
Misztal, 127, 129
Mob, 111-115
Mob Identification Theory, 108
Mob-Like Crowd, 91
Mobilisasi, 94
Mobilization, 94
Mohammad, 16
Monad, 46
Mowrer, 104
Mulvey, 57
Murphy, 53
Myers, 22, 159

N

Need of Affection, 50
Need of Control, 50
Need of Inclusion, 50
Nurture Controversy, 102

O

Opinion Public, 157, 149, 150
Oram, 103, 104
Otto, 77
Oxford University Dictionary, 42, 86, 141, 142, 165

P

Panggabean, 16
Pelaku aktif, 111
Pelaku Inti, 111
Pelaku pasif, 111
Pendukung, 111
Penonton, 111
Pemalasan Sosial, 57, 58
Pengacauan Keamanan, 133
Pengaruh Sosial, 23, 25, 26, 27, 28, 29,

30,33
 Pengaruh Informasi Sosial, 28,30,33
 Pengaruh Normal sosial, 29,30,33
 Pengaruh Kelompok, 41
 Perrod, 43, 57,114
 Perang Psikologi, 156-170
 Perasaan, 20
 Perceived Law Enforcement Theory, 108
 Perilaku Agresi, 15,35,101,102
 Perilaku kolektif, 31,70-79
 Perilaku Massa, 15, 17, 24
 Perilaku Publik dan Komunikasi Massa, 138-150
 Perilaku Sosial, 20, 22
 Peripheral Member, 94
 Perubahan Kognitif, 146
 Perubahan Afektif, 146
 Perubahan Behavioral, 148
 Peter Blau, 47
 Pew Research Center for The People & The Press, 150
 Piezon, 53,57
 Pine, 103, 104
 Pikiran, 20
 Pola Interaksi Sosial, 40
 Polarisasi Kelompok, 58,59
 Popular Excitement, 128
 Population Traits, 49
 Poortinga, 46
 Postmes,75, 108,163
 Polemic Nature, 102
 Political Media, 150
 Prashant dan Difonzo, 163
 Pribadi, 15, 35
 Propaganda, 165- 169
 Propaganda Penguat, 169
 Propaganda Penyerangan, 168
 Propaganda Pertahanan, 169
 Propaganda Strategi, 168
 Propaganda taktik, 168
 Psikologi, 20,21
 Psikologi Antar Budaya, 46
 Psikologi Kepribadian Kelompok, 48
 Psikologi Massa, 23,24,25

Psikologi Sosial, 22,23
 Psyche, 23
 Public, 78,86
 Public Opinion, 149-150
 Public Relation, 150

R

Rasional, 20
 Ralph Turner,72
 Relative Deprivation Theory, 108
 Ringelmann, 57
 Rini, 15, 35
 Riot, 109,110
 Risk Avoidant, 47
 Rizal, 16
 Rokeach & DeFleur, 148
 Rohaniah, 40
 Robert E. Park, 71
 Rosenthal, 112
 Rumor, 164,165

S

Sarwono, 48,49,52
 Satisfaction, 43
 Scoot, 108
 Sears, 104
 Segal, 46
 Sejarah Perang Psikologi, 157-159
 Sia, 59
 Sighting Crowd, 91
 Sintalitas Kelompok, 48
 Sintality Traits, 49
 Slavko, 149
 Smelser, 71, 72,112
 Snow, 130
 Soekanto, 23
 Social Exchange, 53
 Social Group, 40
 Social Facilitation, 55,56
 Social Interactive Theory of Coercive-action, 105
 Social Fremment, 128
 Social Loafing, 57,58
 Sosiologi, 26
 Soule, 130

Soekanto, 45,46,73,77
Spontanitas, 107
Smelser, 93,115
Stafford, 103,104
Staub,112

Structural Characteristic, 49
Stoner, 58
Sun Tzu, 158
Sugestibility, 88
Survival, 84

T

Tadjoeddin, 16
Tadeshi, 105
Tahap Afeksi, 51
Tahap Inklusi, 51
Tahap Kontrol, 51
Thanatos, 102
Teyler, 20
Teori Pengaruh Sosial, 25
Teori Perilaku Agresi, 102, 103,
104,105.
Teori Pertukaran Sosial, 53
Teori Sintalitas Kelompok, 48,49
Theory of Collective Behavior, 71
Theory of Planned behavior, 143
Tindakan, 20
Teror, 169
The Stanford Prison Eksperiment,
27,76
The Panic,76
The Craze,76
The Hostile Outburst,77
Tischler, 87,94
Tragedi Trisakti, 15
Transitoris, 107
Triad, 46
Triplett, 55,56,114

U

US Army, 14

V

Varshney, 16
Voltilitas, 107

W

Warren, 103,104
Wayne, 57
Watson, 43,104
Weldon, 53,57
Wiggins, J.A, 40
Wiggins, B.B, 40
Wilson, 28
Willer, 169
William, 57
William C. Schultz, 50,51
Withaker, 114
Worchel, 104
WHO, 16

Y

Young, 111, 112,113

Z

Zaid, 164
Zanden J.V, 40
Zulkaida, 15, 35
Zimbardo, 27,75,76, 108
Zajonc, 56